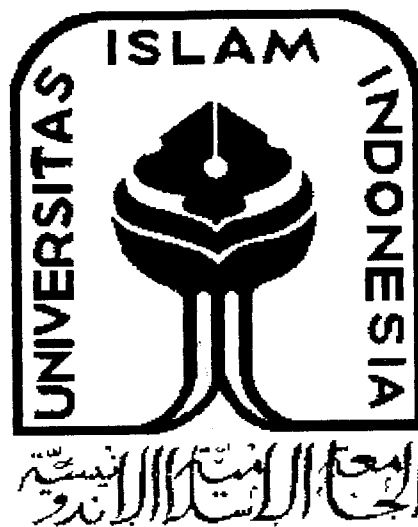


TUGAS AKHIR

ARSITEKTUR NARASI

**HIKAYAT POTJUT MUHAMMAT DAN HIKAYAT MEUKUTA ALAM
SEBAGAI INSPIRASI PADA PERANCANGAN KAWASAN
PELABUHAN KUALA LANGSA DI ACEH TIMUR**



Disusun Oleh :

FAUZA HASTATI

No. Mhs. : 95340021

NIRM : 950051013116120019

**JURUSAN ARSITEKTUR
FAKULTAS TEKNIK SIPIL DAN PERENCANAAN
UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA
YOGYAKARTA**

2000

LEMBAR PENGESAHAN
LAPORAN TUGAS AKHIR

ARSITEKTUR NARASI
HIKAYAT POTJUT MUHAMMAT DAN HIKAYAT MEUKUTA ALAM
SEBAGAI INSPIRASI PADA PERANCANGAN
KAWASAN PELABUHAN KUALA LANGSA DI ACEH TIMUR

Oleh :

FAUZA HASTATI

No.Mhs. : 95340021

NIRM : 950051013116120019

Laporan ini telah diseminarkan pada tanggal :

Yogyakarta, 13 Juni 2000

Menyetujui :

Dosen Pembimbing I

(Ir. Djatmiko Adi S. MSc, Ph.D)

Dosen Pembimbing II

(Ir. Ilya Fadjar Maharika, M.A)

JURUSAN ARSITEKTUR
FAKULTAS TEKNIK SIPIL DAN PERENCANAAN
UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA



Ketua Jurusan

B. Edrees, M.Arch)

MOTTO

"Airmata kesedihan menyucikan hati. Hati yang
suci mengundang senyuman. Senyuman adalah
juga perlambang kehidupan yang adil.
Berbagi rasa bahagia dan duka.
Jangan terpukau bagai cermin
kaca kerut memandangi Barat
yang tersenyum."

(Kahlil Gibran).

Kupersembahkan karya ini kepada:

AYAH DAN MAMA TERCINTA

Kehadiran Ayah dan Mama adalah segalanya bagiku,
ketulusan kasih sayang, cinta dan do'a yang
tidak terhingga, yang hanya memberi tak
harap kembali, membuat ku dapat
meraih separuh dari asaku ini.

ADIK-ADIKKU TERSAYANG HENNI DAN FITRI

Kalian hadir, adalah anugerah bagiku,
yang membuatku selalu rindu ingin pulang.

CUT NEK di Krueng Panjo....Cucumu ini masih
mengingat segala kenangan kita di masa lalu

MAS BUDI P.

Hadirmu yang memberi kasih dan cinta membuatku
selalu ingin untuk tidak menunda segalanya.

KATA PENGANTAR

Assalammu'alaikum Wr. Wb.

Syukur alhamdulillah....tiada kata yang dapat terucap selain puji syukur kehadirat-Nya Allah SWT yang telah melimpahkan anugerah pada hamba-Nya untuk menyelesaikan tugas akhir ini.

Kehadiran orang-orang yang banyak memberikan bantuan dan dukungan yang berharga sehingga mengiringi terselesainya tugas akhir ini. Pada kesempatan ini penulis ingin menyampaikan rasa terima kasih yang mendalam kepada:

1. Ayah dan Mana tercinta di Langsa (Bapak M. Hasan dan Ibu Zuraida Z.) untuk segala curahan kasih, cinta dan do'a yang tak terhingga, juga kesabaran dalam membimbing hingga Aja dapat menyelesaikan semua ini.....kesabaran Ayah saat menemani Aja mencari data di Langsa.
2. Bapak Ir. Widodo, MSCE, Ph.D, selaku Dekan Fakultas Teknik Sipil dan Perencanaan Universitas Islam Indonesia.
3. Bapak Ir. Munichy B. Edrees, M. Arch, selaku Ketua Jurusan Arsitektur Universitas Islam Indonesia.
4. Bapak Ir. Djatmiko Adi Suryabrata, MSc, Ph.D, selaku Dosen Pembimbing Utama yang telah banyak memberikan arahan, saran dan motivasi untuk menyelesaikan tugas ini.
5. Bapak Ir. Ilya Fadjar Maharika, M.A, selaku Dosen Pembimbing Kedua yang telah memberikan banyak arahan dan juga motivasi yang besar pada penulis, terima kasih juga atas pinjaman bukunya pada saya.
6. Bapak Prof. Dr. T. Ibrahim Alfian, MA, atas segala masukan, saran, informasi, dan pinjaman buku-bukunya yang sangat membantu sekali dalam penyelesaian tesis ini.
7. Bapak Dwi Harinto, S.IP, selaku menejer Cabang Pelabuhan Kuala Langsa yang telah banyak sekali membantu penulis dalam mencari data-data yang dibutuhkan.
8. Bapak Syahrul dan Bahtiar, selaku staff Cabang Pelabuhan Kuala Langsa yang telah membantu penulis mendapatkan informasi yang dibutuhkan.

9. Adik-adikku tersayang Henni Zulfah dan Fitri Ananda,.....*Dek Henni, kelulusannya membuatku termotivasi untuk menyelesaikan tugas ini, ..Dek Fitri, kamu selalu bisa membuatku tertawa.*
10. Seorang terkasih, Mas Budi Purwoto, atas segala cinta, kasih sayang, dan dukungannya selama ini....sama-sama berjuang untuk menyelesaikan semua ini.
11. Adik sepupuku Ismed.... makasih ya atas bantuan ketikannya!
12. Sahabat-sahabatku yang paling baik, Enik dan Ambar....."*En, bantuannya takkan terlupakan seumur hidupku, makasih atas segalanya ya!"...."Mbar, makasih atas pengertian dan kebersamaan kita di kost, kamu memang paling cocok diapak edan-edanan...!*
13. Teman-teman seperjuangan, Indah, Atan, Joko, Mas Wawan.....*We are the best team..*
14. Teman-teman se-studio, Narko, Emen, Zainal, dan Turino,thank's banget lho atas masukan dan saran-sarannya.
15. Teman-teman Arsitektur '95,.....sukses kabeh yo Dab !

Akhirnya saya selaku penyusun berharap semoga semua bimbingan, bantuan, dan kerjasama yang telah diberikan selama penyelesaian tugas akhir ini menjadikan amal ibadah yang akan mendapat balasan dari Allah SWT, amin....

Wassalammu'alaikum Wr. Wb.

Yogyakarta, 13 Juni 2000

Penyusun

ABSTRAKSI

Sebuah karya arsitektur dapat berasal dari konsep dan metode yang bermacam-macam. Salah satunya adalah tema arsitektur narasi, yaitu mewujudkan sebuah karya arsitektur melalui karya-karya sastra seperti, puisi, cerita, lukisan, dan lain-lain. Perwujudan karya arsitektur ini dicapai dengan mengerti akan arti dan makna yang disampaikan melalui karya sastra tersebut atau melalui cerita-cerita yang menampilkan makna arsitektur yang coba disampaikan oleh penulisnya. Tanpa disadari ternyata beberapa karya sastra dapat menjadi ilham dan inspirasi bagi perancang dalam mewujudkan sebuah karya arsitektur yang dinamis dan kreatif, seperti cerita 'Romeo dan Juliet', 'Virgil'-Odyssey, 'Homeric'-Yunani, dan lain sebagainya.

Pada tesis ini dicoba untuk menggali dua buah karya sastra berjenis *epic* yang berasal dari Aceh yaitu Hikayat Potjut Muhammat dan Hikayat Meukuta Alam. Kedua hikayat ini dinilai memberi pesan akan makna arsitektur di dalamnya sehingga dapat dijadikan sebagai inspirasi untuk mewujudkan sebuah karya arsitektur. Pada Hikayat Meukuta Alam salah satunya berisi tentang bangunan istana/Dalam Kerajaan Aceh yang sudah musnah sejak abad ke-18 dan Hikayat Potjut Muhammat berisi tentang pengalaman terhadap lingkungan rumah tradisional Aceh. Perwujudan bentuk-bentuk dari kedua hikayat tersebut diperoleh dengan metoda rekonstruksi arsitektural yang kreatif baik dengan cara nyata, kias, ataupun metafora.

Sebagai kasus pada tesis ini adalah kawasan pelabuhan Kuala Langsa di Aceh Timur yaitu bangunan terminal penumpang kapal laut tanpa mengabaikan konteks kawasannya. Pemilihan ini didasarkan atas relevansi terhadap isi hikayat tersebut. Permasalahan yang dimunculkan di sini adalah bagaimana bangunan terminal penumpang kapal laut ini dapat menampilkan pesan arsitektur dalam kedua hikayat tersebut sehingga dapat menampilkan suasana yang setidaknya hampir sama dengan keadaan masa lampau seperti yang dialami oleh orang pada masa itu, tetapi tidak mutlak harus sama karena ada aspek-aspek perancangan yang mendapat penambahan kreasi dan imajinasi yang sesuai dengan apa yang diharapkan.

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PENGESAHAN	ii
MOTTO	iii
HALAMAN PERSEMBAHAN	iv
KATA PENGANTAR	v
ABSTRAKSI	vii
DAFTAR ISI	viii
DAFTAR GAMBAR	xi
Satu ARSITEKTUR NARASI, TEORI DAN METODA	1
1.1 Pengaruh Sastra dalam Arsitektur	1
1.2 Antara Teori dan Fakta	4
1.3 Objek Eksplorasi	7
1.4 Penyajian Kasus Rancangan	11
1.5 Pembahasan	12
Dua HIKAYAT POTJUT MUHAMMAT DAN HIKAYAT MEUKUTA ALAM	13
1. Pendahuluan	13
1.1 Hikayat sebagai Genre Sastra	13
2. Deskripsi Hikayat	14
2.1 Hikayat Pocut Muhammat	14
2.2 Hikayat Meukuta Alam	16
3. Pendekatan Isi tentang Arsitektur	17

Tiga	INTERPRETASI ARSITEKTURAL DALAM SYAIR HIKAYAT MEUKUTA ALAM DAN HIKAYAT POCUT MUHAMMAT	19
	1. Pendahuluan	19
	2. Hikayat Meukuta Alam	20
	2.1 Tentang Benteng, Taman, <i>Gunongan</i>, dan Istana (Dalam) Raja Aceh	20
	2.2 Interpretasi Arsitektur dalam Hikayat Meukuta Alam	23
	2.1.1 Taman Istana (Dalam)	23
	2.1.2 Istana Sultan (Dalam) dan Benteng Kerajaan	28
	2.1.3 <i>Gunongan</i> (<i>Gunungan</i>)	34
	3. Hikayat Pocut Muhammad	36
	3.1 Rumah Tradisional Aceh	36
	3.1.1 <i>Saleub Bubong</i> (Atap)	36
	3.1.2 <i>Donya Teungoh</i> (Bagian Tengah)	39
	3.1.2.1 <i>Seuramoe Keu</i> (Serambi Depan)	40
	3.1.2.2 <i>Rambat</i> (Ruang Antara)	41
	3.1.2.3 <i>Tungai</i> (Ruang Tengah)	42
	3.1.2.4 <i>Seuramoe Likot</i> (Serambi Belakang)	44
	3.1.2.5 <i>Rumoh Dapu</i> (Dapur)	45
	3.1.3 <i>Tiang Duek Tanah</i> (Bagian Bawah)	45
	3.2 Tata Letak atau Orientasi	47
	3.3 Ornamen	48
	3.4 Kesimpulan	50
Empat	REKONSTRUKSI ARSITEKTURAL PADA DESAIN PELABUHAN KUALA LANGSA DI ACEH TIMUR	53
	1. Pendahuluan	53
	2. Analisa Pemilihan Kasus Perancangan Kawasan Pelabuhan Langsa	54

2.1 Kaitan Aspek Teknis	54
2.2 Kaitan Tema	54
3. Kajian Pelabuhan Kuala Langsa	56
4. Parameter Pendekatan Perancangan	58
4.1 Tata Ruang Luar	58
4.1.1 Orientasi Bangunan	58
4.1.2 Tata Tapak dan Penzoningan	59
4.1.3 Jalur Sirkulasi	63
4.1.4 Bentuk Bangunan	65
4.1.4.1 Bentuk Bangunan Terminal Penumpang	66
4.1.4.2 Benteng Pelabuhan dan <i>Ganongan</i>	68
4.1.5 Fasade Bangunan	70
4.1.6 Vegetasi	71
4.1.7 Struktur	72
4.1.8 Material	72
4.2 Tata Ruang Dalam	73
4.2.1 Penzoningan	73
4.2.2 Pola Sirkulasi	74
4.2.3 Organisasi Ruang	74
4.2.4 Elemen-Elemen Ruang	75
4.2.5 Ornamen / Ukiran	76

DARTAR PUSTAKA.....

LAMPIRAN.....

DAFTAR GAMBAR

		Halaman
Gambar I-1	Presentasi model “Romeo and Juliet Castles” oleh Peter Eisenman	5
Gambar I-2	Penggambaran visual bagian-bagian ‘Homeric’ yang menginspirasi arsitektur Elpenorean, sebuah arsitektur tangga-tangga dan teras pada tebing yang tajam antara keindahan/keagungan angkasa dan kebebasan. Inspirasi dari Odyssey	7
Gambar I-3	Lukisan karya Claude Lorraine ‘Coast View of Dellos with Aeneas’ 1672 dari “Virgil” Odyssey. Lukisan ini menjadi teladan untuk rancangan Stourhead Garden di Inggris	9
Gambar I-4	Rencana taman Stourhead	10
Gambar III-1	Bentuk sinkretisme arsitektur Aceh dan Cina pada atap gedung pengelola Museum Negeri Banda Aceh	38
Gambar III-2	Lonceng Cakra Donya, atapnya merupakan bentuk sinkretisme antara arsitektur tradisional Aceh dan Cina	39
Gambar III-3	Motif ukiran bunga Lily	43
Gambar III-4	Ragam hias alam	48
Gambar III-5	Ragam hias tumbuh-tumbuhan	49
Gambar III-6	Ragam hias binatang	50
Gambar III-7	Ragam hias keagamaan	50
Gambar IV-1	Site	57
Gambar IV-2	Orientasi bangunan pada site	59
Gambar IV-3	Konsep organisasi linier	60
Gambar IV-4	Tata tapak pada site	60
Gambar IV-5	Tata tapak dan penzoningan pada site Pelabuhan Kuala Langsa	61
Gambar IV-6	Konsep penzoningan dari ilustrasi Dalam	62
Gambar IV-7	Pola sirkulasi pada perkampungan Aceh dan ilustrasi sirkulasi	

	pada Dalam Kerajaan Aceh	63
Gambar IV-8	Jalur sirkulasi pada tapak	64
Gambar IV-9	Bentuk-bentuk dasar dari HMA dan HPM	66
Gambar IV-10	Bentuk bangunan terminal penumpang sebagai inti dari bangunan lainnya	68
Gambar IV-11	Bentuk benteng laut dan <i>Gunongan</i>	69
Gambar IV-12	Fasade bangunan	70
Gambar IV-13	Pola penataan vegetasi	71
Gambar IV-14	Struktur bangunan panggung	72
Gambar IV-15	Konsep penzoningan pada bangunan terminal penumpang ferry ..	73
Gambar IV-16	Konsep pola sirkulasi pada bangunan terminal penumpang	74
Gambar IV-17	Organisasi ruang pada terminal penumpang ferry	75

Satu

ARSITEKTUR NARASI, TEORI DAN METODA

Pada bagian satu ini menyajikan pengenalan terhadap topik 'arsitektur narasi' yang menjadi tema dari tulisan ini. Narasi ini dapat berupa puisi, sastra, lukisan, cerita fiksi - novel, dan sebagainya. Disebutkan beberapa teori penggunaan narasi yang dilakukan oleh para arsitek dalam memperoleh hasil rancangan yang diinginkan. Bagian ini juga memuat tentang objek narasi yang dibahas, penyajian kasus perancangan dan pembahasan.

1.1 Pengaruh Sastra dalam Arsitektur

Keberadaan karya-karya sastra seperti puisi, cerita (narasi), dan lukisan sebenarnya adalah sama dengan arsitektur. Sebuah karya sastra tidak begitu saja dapat dipahami oleh seseorang tanpa mengerti akan makna yang terkandung didalamnya. Hal yang sama terhadap 'arsitektur', bahwa suatu karya arsitektur dapat dipahami dengan mengerti akan pesan dan tujuan dibalik sekedar sebuah bangunan yang berdiri kokoh. Sebuah puisi, narasi, dan lukisan dapat menjadi sejajar dengan arsitektur tatkala keduanya memiliki unsur-unsur yang sama, ada makna di dalamnya; ada waktu; ada masyarakat dan budaya; serta ada esensi arsitektur, sehingga karya sastra tersebut dapat menjadi inspirasi bagi perancang.

Tentang pengaruh sastra terhadap arsitektur dinyatakan oleh **Antoniades** dalam bukunya "*Poetics of Architecture*". **Antoniades** menyatakan beberapa dari deskripsi (tulisan) terbaik dari sebuah lingkungan perkotaan yang dibuat di Paris oleh **Henry Miller**. Jika Paris tidak pernah dibangun sampai sekarang, seorang perancang kota yang berbakat bisa saja dan mungkin sekali menciptakannya dengan mengikuti deskripsi-deskripsi yang dibuat oleh **Miller**. **Dickens** melakukan hal yang sama untuk sebuah proyek perindustrian di London zaman dulu. Di Amerika muncul karakter dan daya perasaan terhadap keanekaragaman kebudayaan yang tumbuh di sana, yang mengacu pada karya **Richard Brautigan**.

Tulisan **John Hedjuk** mengandung teka-teki yang membingungkan, provokatif dan stimulasi / perangsang yang tinggi. Pernyataan permasalahan dalam tulisan ini dengan tepat diberi nama "*mask*" (topeng). Dengan membuka misteri dibalik topeng ini akan mengungkapkan wajah yang sebenarnya, tubuhnya, jalan menuju arsitektur Xanadu. **George De Chirico** mengatakan "What shall I love unless it be enigma?"... '*Apa yang seharusnya saya sukai kalau bukan teka-teki?*'. Ia menyatakan bahwa hal yang disukainya adalah yang mengandung teka-teki yang mengejutkan. Jadi dapat berupa sebuah tulisan atau deskripsi yang mengandung misteri yang mengejutkan, dalam arsitektur dapat diungkapkan misalnya dalam penataan ruang yang memberi kesan tak terduga pada penggunaannya.

Selain itu ada pula **Rodolfo Machado** yang membuat tulisan terbaik yang berjudul "*Heaven Meets Earth*". Sikapnya dengan emosi dan sensitif yang tinggi diimbangi dengan kecenderungan yang serius terhadap paham pragmatif. Machado digerakkan oleh desain-desainnya sendiri, mengiringinya melalui lingkungan yang tersembunyi dengan *essay-essay* fiksi atau sastra. Dia memberi kehidupan pada karyanya, mengambil tempat dimana karya tersebut dibangun dan hidup. Sastra Machado dalam "*Architecture and Literature*" mungkin merupakan bukti/fakta terbaik dari kekuatan arsitektur /sastra dengan hubungan timbal balik. Kata-kata Machado tentang karya sastra ini diringkaskan sebagai berikut:

"Fictions are the testimony of alonging for another reality, a reality that is different from most of the built reality; the rhetoric is there to make the reader desire that which has been imagined....."(**Machado** dalam **Antoniades**, 1990, "*Poetics of Architecture*").

"Fiksi adalah bukti terhadap sebuah keinginan bagi realita yang lain, sebuah realita yang berbeda dari yang kebanyakan dibangun, retorik ada di sana untuk membuat pembaca berhasrat/berkeinginan seperti yang telah dibayangkannya....."

Kesusastraan adalah suatu hal yang sangat diperlukan oleh arsitek yang cenderung berdasarkan pada instuisi. Karya-karya sastra ini dapat berguna sekali bagi arsitek dalam dua hal, yaitu sebagai terminologi yang bersifat mendidik; dan sebagai pemberi ilham atau inspirasi. **Ralph Waldo Emerson** melalui *essay*-nya (tulisan sastra) menyebutkan bahwa ada efek timbal balik antara kesusastraan dengan kehidupan manusia (salah satunya insting ber-arsitektur) yaitu memberikan ekspresi yang kreatif dan *stimulasi* atau perangsang imajinasi. Belakangan ini **Margaret MacDonald** dalam *essay*-nya yang terkenal "*The Language of Fiction*", memperkuat usul-usul yang dibuat sebelumnya bahwa karya-karya sastra yang positif mengandung efek-efek mendidik. MacDonald memberikan fakta-fakta baru yang sangat menyakinkan bahwa karya-karya sastra memiliki unsur '*convincing plausibility*' (hal yang meyakinkan dan masuk akal), menentang untuk keluar dari isi yang realita tentang tempat dan masyarakat yang menyebabkannya ada.

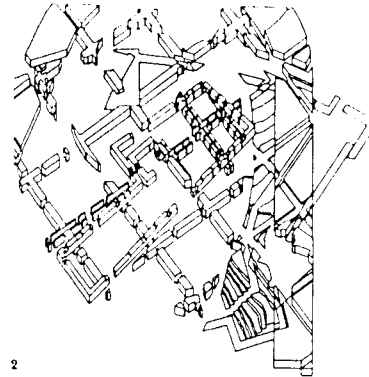
Ide-ide '*convincing plausibility*' (hal yang meyakinkan dan masuk akal) lebih mempunyai kedekatan dengan arsitektur daripada ide-ide '*unconvincingly possible*' (hal yang tidak masuk akal). Hal ini memberikan kesan bahwa kesusastraan sebagaimana halnya arsitektur secara besar tergantung terhadap daya penerimaan *audien*-nya, yaitu masyarakat untuk siapa karya sastra tersebut diciptakan. Tanpa mempertimbangkan penerima / audien yang tepat maka karya sastra tersebut tidak akan eksis. Ada uraian diskusi yang teliti tentang topik-topik di atas dalam buku ktitik-kritik sastra.

Di sini, para mahasiswa arsitektur diharapkan sadar akan kepentingan dari karya-karya ini dan dianjurkan untuk membuat observasi sendiri dalam mempelajari syair-syair atau novel, jika kebetulan mereka memilih jalan kreativitas yang khusus ini. Jadi dari penjelasan di atas jelas bahwa arsitektur dapat mengambil keuntungan dari keberadaan kesusastraan (karya-karya sastra dan seni). Dengan dengan kata lain bahwa karya-karya sastra adalah ilham dan inspirasi bagi arsitektur .

1.2 Antara Teori dan Fakta

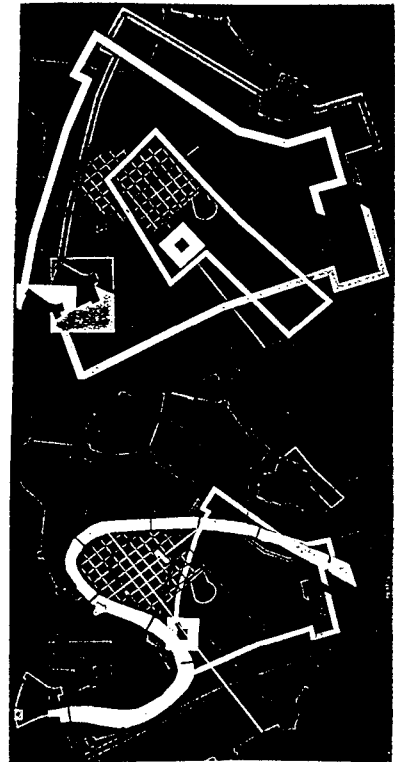
Karya-karya sastra dapat mendatangkan ilham dan inspirasi bagi arsitek dalam dua cara, yaitu, '*direct inspiration*' (inspirasi langsung); dan '*composite*' (gabungan). Antoniades mendefinisikan '*Direct Inspiration*' adalah cara langsung yang muncul melalui interpretasi-interpretasi nyata dari lingkungan, yang dijelaskan dalam karya sastra. Ada interpretasi nyata yang *statis*, ketika melakukan interpretasi visual secara langsung tentang bentuk dan elemen-elemen ruang lingkungan seperti yang dijelaskan dalam karya sastra tersebut. Ada juga *dinamis*, ketika produk-produk arsitektur yang muncul berupa penggambaran dan fokus-fokus yang bebas sebagai pengganti komunikasi yang abstrak tentang 'aura', 'ruang/tempat', dan keseluruhan esensi dari kutipan sastra.

Contoh dari '*direct inspiration*' ini dapat dimengerti dan dipahami melalui sebuah desain yang dibuat oleh **Peter Eisenman**, dengan usulannya 'Moving Arrows, Eros and Others Erros' dalam buku "*The Master Architect Series*, yang didasari pada teori-teori konstruksi khayalannya (dekonstruksi-rekonstruksi). Sebuah desain bangunan "Romeo and Juliet Castles" tahun 1985 di Verona-Italia yang diangkat dari sebuah naskah karya sastra **William Shakespeare** yang berjudul "*Romeo and Juliet*". Program rancangan ini disajikan untuk memperkenalkan tema cerita Romeo dan Juliet ke dalam bentuk-bentuk arsitektur pada site dari dua buah kastil tersebut. Ada tiga versi penting dalam cerita yang diambil sebagai 'program' dasar dalam arsitektur. Setiap narasi ini memiliki tiga hubungan struktur, yaitu; *pembagian* (pemisahan sepasang kekasih/ balkon); *penyatuan* (perkawinan sepasang kekasih / gereja); dan *hubungan dialek* (kebersamaan dan perpisahan sepasang kekasih tersebut/ makam Juliet). Rancangan ini merespon terhadap perubahan budaya yang mendasar yang telah mengambil tempat tersendiri pada abad akhir ini dengan menggunakan tulisan-tulisan yang didapat dari sebuah karya sastra. Antoniades menyatakan karya ini merupakan interpretasi secara langsung dari lakon di dalam naskah tersebut. Sebuah desain yang abstrak dimana kita tidak dapat melihat elemen-elemen fisik yang bisa dikenali, tapi ada kategori langsung dan dinamis di sini.



2

1.a Aksometri



1.b Rencana



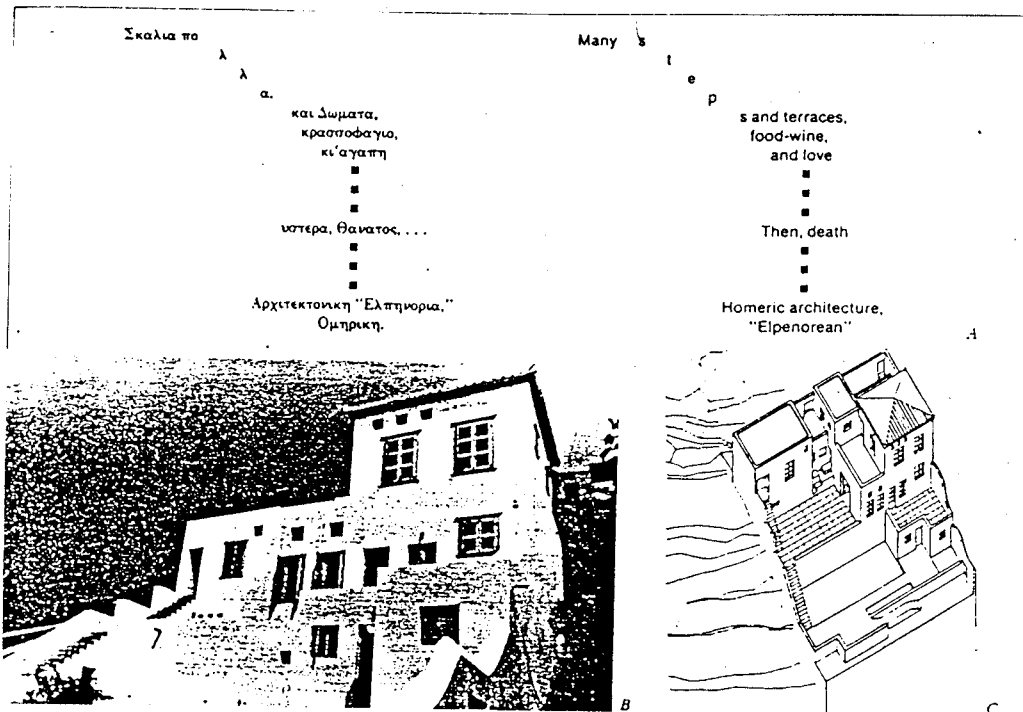
1.c View dari atas

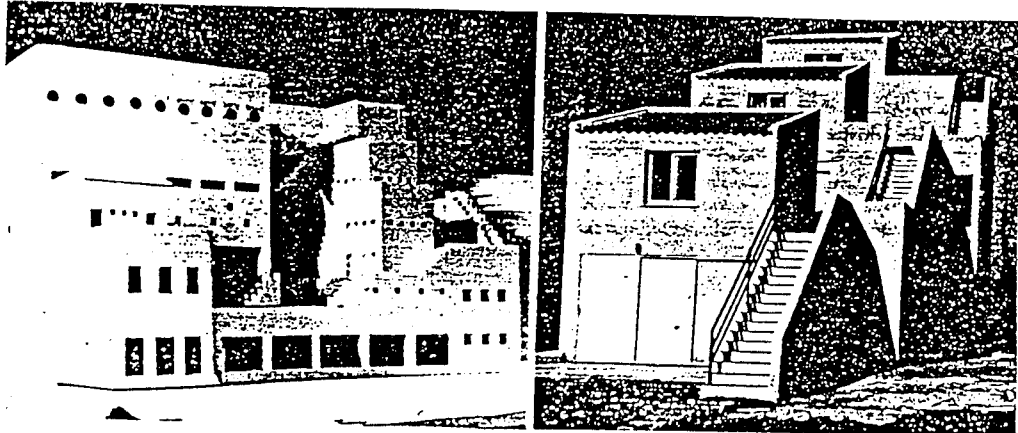
Gambar 1-1 Presentasi model "Romeo and Juliet Castles" oleh Peter Eisenman
Sumber: Eisenman Architects, The Master Architect Series, 1995

Contoh lain dalam *direct inspiration* ini adalah karya sastra Edgar Allan Poe yang berjudul "*Poetics Sense of the Night*" yang berisi tentang estetika. Di sini Poe menggambarkan berulang kali tentang *malam*, khususnya pada momen-momen tertentu menjelang malam hari. Ini merupakan bagian dari caranya untuk menciptakan suasana

ruang. Ini bisa jadi inspirasi untuk membangkitkan situasi-situasi tertentu melalui ruang dalam bahasa arsitektur sehingga dapat menjadi ciptaan karya yang dinamis lebih dari karya-karya yang bersifat statis.

Di Yunani, seorang arsitek yang tidak mempelajari syair-syair kepahlawanan/epic "Homeric" akan mustahil sekali untuk mendesain landscape dalam gaya hidup Yunani. Misalnya, setiap arsitek, perancang kota, perancang interior dan arsitek landscape harus membaca epic "Virgil"-nya Odyssey. Syair kepahlawanan dari negeri yang memberikan asal mula dasar-dasar arsitektonik, dan studi yang mendalam terhadap sebuah karya yang disadari bahwa tidak banyak yang berubah dari apa yang dilukiskan oleh penyairnya dalam epic mereka. Hal ini akan menjadi lebih cocok bagi iklim dan kebudayaan Yunani untuk meneruskan memakai kesederhanaan istana *Ulyssean* (dengan ruang-ruang dan non-ruang, halaman, dan tempat tinggal yang tinggi, dengan pohon zaitun, melambangkan keabadian kebenaran). Alvar Aalto mungkin tidak akan pernah menyelesaikan desain arsitektur yang dia lakukan di Finlandia jika tidak membangun dari unsur-unsur lainnya, seperti rasa kebangsaan, dan kedaerahan yang dia peroleh dengan membaca "*Kelevala*" epic kebangsaan dari negaranya sendiri.





Gambar 1-2 Penggambaran visual bagian-bagian 'Homeric' yang menginspirasi arsitektur Elpenorean, sebuah arsitektur tangga-tangga dan teras pada tebing yang tajam antara keindahan/keagungan angkasa dan kebebasan. Inspirasi dari Odyssey.
Sumber: Anthony C. Antoniades, "Postics of Architecture", 1990

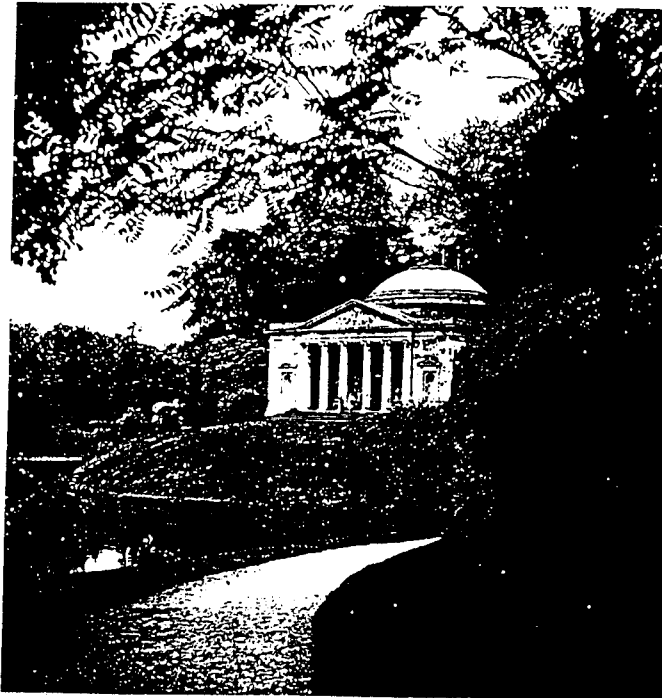
Cara yang kedua yang dikemukakan oleh Antoniades adalah '*composite*' yaitu kemungkinan terakhir dari penggunaan kesusastraan. Ini adalah kasus dimana arsiteknya dipengaruhi oleh apa yang dia telah baca dan dimotivasi untuk menulisnya. Caranya dengan menulis catatan-catatan untuk dirinya sendiri, ide-ide ringkas, atau menjadi lebih sistematis dari tulisan fiksi, syair, mencatat pernyataan-pernyataan yang aphoristik, dan menulis *essay* tentang rancangan, sebelum atau sesudah arsitek merancangannya baik untuk tujuan pribadi atau publikasi. Semua sub-kategori *composite* ini kadangkala digunakan sebagai wacana untuk membuat desain arsitektur. Pada kenyataannya adalah bahwa mayoritas dari arsitek-arsitek terkenal sepanjang sejarah memang *menulis*, diantaranya banyak yang menjadi penulis yang handal seperti Frank Lloyd Wright, Le Corbusier, Alvar Aalto dan Eric Mendelsohn. Beberapa dari arsitek ini menulis puisi dan sering menggabungkan syair di dalam teori-teori *essay* mereka.

1.3 Objek Eksplorasi

Dari apa yang sudah disampaikan di atas, usaha untuk melihat arsitektur dari segi disiplin ilmu yang lainnya yaitu sebuah wacana sastra yang sangat mungkin sekali dipakai. Hal ini menjadi acuan bagi penulis untuk melakukan hal yang sama, yaitu

mengkaji tentang arsitektur di dalam dua karya sastra Aceh yaitu hikayat berjenis epic, adalah Hikayat Meukuta Alam dan Hikayat Pocut Muhammad (lihat penjelasan tentang hikayat ini di bagian dua). Kedua hikayat ini sebagai karya sastra memiliki unsur *convincing plausibility* (hal yang memungkinkan dan masuk akal). Seperti pendapat **Antoniades** mengatakan bahwa para mahasiswa arsitek seharusnya mempelajari karya sastra penyair-penyair dari negeri atau daerah mereka sendiri. Ini dimaksudkan untuk lebih mengerti akan lingkungan, masyarakat, dan budayanya.

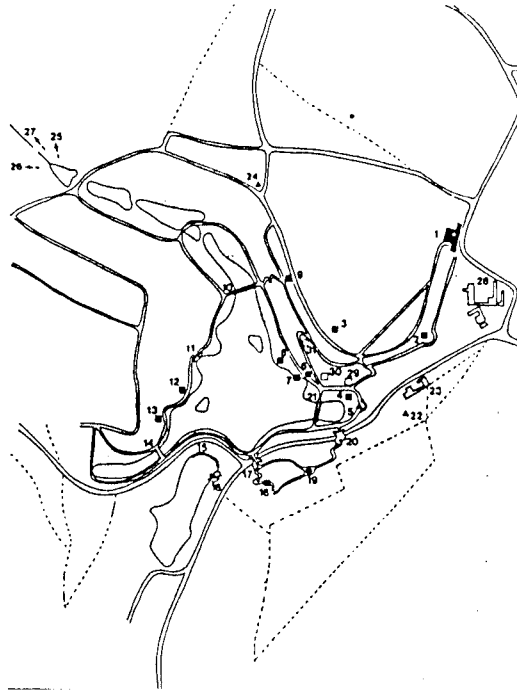
Dua hikayat Aceh ini dipandang relevan dengan tujuan yang diharapkan. Ada aspek arsitektural didalamnya seperti dalam cerita "*Romeo dan Juliet*", ada balkon, gereja, makam, dan jalan. Dalam Hikayat Meukuta Alam ada syair tentang istana, benteng, gunung, dan taman dengan sungai sebagai sumbunya. Taman istana Kerajaan Aceh ini mungkin lebih dekat hubungannya dengan apa yang dilakukan oleh **Henry Hoare** seorang bankir Inggris yang merancang salah satu taman terbaik di negara itu yaitu 'Stourhead Garden' pada tahun 1740 (**Leupen, Grafe, Kornig, Lampe, dan Zeeuw** dalam "*Design and Analysis*"). Dalam mendesain taman tersebut Hoare mengacu pada karya seni yaitu sebuah lukisan taman karya **Claude Lorraine** yang berjudul "*Coast View of Dellos with Aenas*" yang merupakan satu cuplikan gambaran cerita sastra *Odyssey* yang berjudul "*Virgil*". Caranya Hoare memunculkan tiga arti dari pencapaian terhadap bentuk alami, yaitu; menguraikan eksisting alam; menyusun view dengan menggunakan metoda pemisahan dari lukisan tersebut; dan kebebasan teknik bentuk. Hoare membiarkan bentuk kontur natural tanah mendiktenya membuat bentuk-bentuk taman. Sebagai pengganti dari proyeksi sistem geometri yang melintasi eksisting landscape, dia menguraikan alam yang sudah ada di sana. Menggunakan perbedaan yang jelas terhadap bagian depan dan belakang (foreground dan background). Tampak yang besar dengan beberapa detail ditempatkan di sepanjang garis diagonal di bagian depan. Claude si pelukis sering menggunakan satu sisi dari lukisannya sebagai peralihan bertahap dalam nada dan warna dari siluet-siluet di bagian belakang.



Gambar I-3 Lukisan karya Claude Lorraine "Coast View of Delos with Aeneas" 1672 dari "Virgil" Odyssey. Lukisan ini menjadi teladan untuk rancangan Stourhead Garden di Inggris
Sumber: Bernard Leupen, "Design and Analysis", 1996

Hoare mengurutkan view di sepanjang rute melalui taman, yang dibangun di sekeliling sebuah danau. Rute ini menggambarkan perjalanan Aeneas seperti yang diceritakan dalam 'Virgil' karya Odyssey. Sekeliling bukit dibuat pemandangan, jadi taman itu dapat dilihat sebagai sebuah panggung atau lukisan pemandangan, di mana

pengunjungnya adalah sebagai penonton. Rute ini membawa pengunjung melewati bangunan-bangunan dan pemandangan yang seperti dilukiskan dalam karya sastra Odyssey tersebut.



Gambar I-4 Rencana taman Stourhead
Sumber: Bernard Leupen, "Design and Analysis", 1996

Tentang istana, benteng, dan gunung pada Kerajaan Aceh mungkin lebih relevan dengan apa yang diungkapkan oleh **Kostis Palamas** dalam *Antoniades "Poetics of Architecture"*, yang dalam karya sastranya sering menyajikan aspek-aspek dalam ruang Yunani seperti landscape dan kreasi arsitektur. Dia berbicara tentang negeri Yunani, kejayaannya, seninya, dan daya tarik masa lalunya melalui bangunan-bangunan (seperti; kuil, Parthenon, batu, dan Acropolis). Sedangkan penyair lainnya **Varnalis** dan **Ritsos** memberikan perincian lain tentang "*Helladic Space*", yaitu sekumpulan ruang-ruang tempat orang bekerja, kedai minuman, bar-bar malam, kafe, makam-makam, dan tempat pembuangan/pengasingan orang-orang politik dalam ruang-ruang yang gelap. Semua ini melengkapi tulisan-tulisan tentang ruang Yunani.

Sedangkan pada Hikayat Pocut berisi tentang cerita epic dimana arsitektur juga tercantum di dalamnya misalnya tentang keberadaan rumah Aceh dan lingkungannya yang tentu saja disajikan dalam bahasa sastra. Persamaan yang tepat seperti apa yang terdapat dalam puisi Cafavy "The City" sebuah karya sastra yang essensi-nya bebar-benar nyata, metaforik, dan sensual/eksperiental. Dari sini arsitek dapat mencari kebenaran/keaslian dan keunikan dalam sebuah kota. Ada essensi intelektual memuat arti dari "rumah", "jendela", "pintu", "dinding", "sudut", "ruangan" atau detail lainnya dari suatu obyek bangunan.

Kesimpulan yang dapat diambil dari kenyataan ini adalah bahwa karya sastra yang dipilih oleh penulis untuk kepentingan tema dari tulisan ini (Hikayat Meukuta Alam dan Hikayat Pocut Muhammad) adalah relevan, dengan acuan pada beberapa karya-karya sastra yang mempunyai essensi yang setidaknya sama dengan kedua karya tersebut. Untuk metoda yang digunakan dalam tema ini adalah beberapa teori yang diungkapkan oleh para arsitek yang menggunakan karya sastra sebagai 'ilham' dan inspirasi bagi karya-karyanya yang spektakuler (arti, metafora, kiasan, dan makna), yang sudah disebutkan diatas.

1.4 Penyajian Kasus Rancangan

Sebagai kasus rancangan yang ditampilkan disini adalah bangunan kawasan Pelabuhan Kuala Langsa yang berlokasi di Kabupaten Aceh Timur yang sinkron dengan asal dua karya sastra yang diambil sebagai "ilham' dan inspirasi perwujudan rekonstruksi desain tersebut melalui essensi (arti, makna, metafora, stau kiasan) yang terkandung di dalamnya. Site mempunyai kesamaan dengan salah satu isi karya sastra tersebut (Hikayat Meukuta Alam) yang menjadikan air sebagai unsur utama di dalamnya, demikian pula dengan site bangunan Pelabuhan Kuala Langsa ini.

Lebih jauh dari itu, misi yang ingin disampaikan di sini adalah pemunculan ciri suatu bangunan. Pelabuhan sebagai salah satu pintu gerbang menuju ke suatu daerah setidaknya dapat mencerminkan ciri-ciri khusus tertentu, bisa tradisional, modern, abstrak, atau vernakular. Desain rancangan yang diharapkan disini adalah inspirasi

dan ilham dari karya sastra (hikayat) yang lebih kepada desain kreatif yang mendidik dan memberikan inovatif kepada penggunanya, seperti apa yang telah dilakukan oleh para arsitek yang disebutkan diatas.

1.5 Pembahasan

Berdasarkan apa yang telah diungkapkan diatas, dapat ditarik kesimpulan bahwa cara pembahasan yang dilakukan untuk kasus perancangan ini adalah rekonstruksi arsitektural yang terkandung dalam hikayat Meukuta Alam dan Hikayat Pocut Muhammad, melalui arti, makna, metafora, atau kiasan yang dapat dilakukan didalamnya. Secara garis besar pengungkapan tentang silogisme pada tema lukisan ini berada di bagian satu yaitu Arsitektur Naratif sebagai Pendekatan.

Proses menuju pemikiran tentang perwujudan konsep yang sesuai disajikan secara berkesinambungan di bagian tiga dan empat. Sebagai contoh seperti apa yang dilakukan oleh Henry Hoare pada 'Stourhead Garden' melalui karya sastra Odyssey "Virgil" atau Peter Eisenman dengan 'Romeo and Juliet Castles' melalui karya sastra William Shakespeare "Romeo and Juliet". Pada bagian dua lebih cenderung kepada pengenalan 'hikayat' sebagai karya sastra, dengan interpretasi arsitekturalnya (arti isi tentang arsitektur yang dibantu oleh referensi lainnya) berada di bagian tiga penulisan ini.

Akhir dari penulisan ini adalah mewujudkan konsep perencanaan dan perancangan melalui proses rekonstruksi arsitektural tentang isi kedua karya sastra tersebut yang dianggap relevan dengan kasus perancangan yang dipilih. Pembahasan yang dimunculkan pada bagian empat ini berskala teknis, artinya menyajikan pembahasan berupa rekomendasi desain sampai detail. Disini diharapkan penulis dapat menjawab apa yang sudah ditekankan, artinya bahwa rekomendasi desain tidak melenceng dari apa yang telah diungkapkan sebelumnya.

Dua
HIKAYAT POCUT MUHAMMAT
DAN HIKAYAT MEUKUTA ALAM

Penyajian kedua hikayat ini adalah sebagai tinjauan umum atau pengenalan terhadap isi-isi di bab selanjutnya. Ditampilkan di sini dua buah hikayat Aceh yang dinilai memiliki cuplikan-cuplikan syair yang berhubungan dengan arsitektur

1. Pendahuluan

1.1 Hikayat sebagai *Genre* Sastra

Imran Teuku Abdullah dalam "*Hikayat Meukuta Alam*" menyatakan istilah hikayat yang sekarang terpakai dalam sastra Aceh dan Melayu berasal dari bahasa Arab (*hikayat*) yang mulanya berarti "peniruan". Lama-kelamaan bergeser ke pengertian yang lebih spesifik, "mimikri", dan akhirnya dikenal dengan arti : *tale, narrative, story, legend* (Pellat 1971:367). Hava dalam kamusnya hanya membatasi pengertian hikayat pada arti yang terakhir, ialah : *narrative, story, tale* (1951:137). Tetapi setelah mendapat pengaruh pandangan Aristoteles, seni sebagai turuan kehidupan, maka dalam abad ke-11 mulai terdapat karangan yang melukiskan tiruan kehidupan nyata pada masa itu. Dalam sastra Persia dibedakan antara *hekaye* untuk cerita prosa pendek, dan *dastan* untuk cerita prosa panjang, sama dengan "hikayat" untuk sastra Melayu (Brakel 1979:6). Selain itu hikayat juga bersinonim dengan riwayat (Sutrisno 1983:69-70).

Hikayat adalah nama bagi cerita tertulis berbentuk prosa. Luas pakainya dalam sastra Melayu meliputi teks-teks epos asal India, cerita Panji, teks zaman peralihan Hindu-Islam, teks keagamaan Arab-Persia, teks cerita bingkai, dan teks sejarah. Robson menyamakan hikayat dengan romansa, yang dikenal dalam sastra Barat sebagai lawan dari novel, sebab kebanyakan peristiwa yang terlukis dalam hikayat tidak berlangsung dalam kekinian dan tidak dimaksudkan untuk menghadirkan kehidupan nyata (Robson, 1967:7).

Dalam tradisi sastra Aceh hikayat selalu berbentuk puisi, kalau berbentuk prosa disebut *haba*. Bentuk puisi yang dipakai untuk mengubah hikayat disebut *sanjak*, salah satu bentuk puisi yang juga dipakai untuk berbagai jenis ekspresi lainnya di dalam sastra Aceh. Hikayat dalam sastra Aceh tidak hanya terbatas pengertiannya pada cerita fiksi dan legenda keagamaan, tetapi juga dimaksudkan untuk karya-karya yang berisi pendidikan moral, bahkan buku-buku pelajaran Agama yang sederhana yang uraian permasalahannya diformulasikan dalam puisi *sanjak* (Hurgronye 1906 (II):77). Sedangkan Djajaningrat mengatakan hikayat adalah bentuk cipta sastra dalam puisi asli Aceh yang disebut *sanjak*, tanpa memandang pada kandungan isinya (Djajaningrat 1932 (I):584-585).

2. Deskripsi Hikayat

2.1 Hikayat Pocut Muhammad

G.W.J. Drewes dalam "*Hikajat Potjut Muhammat*" menyatakan bahwa Hikayat Potjut Muhammad sebagai salah satu karya sastra klasik Aceh diduga berasal dari paroh pertama abad ke-18 (Hurgronye, 1906 (II):88; Drewes, 1979:7). Hikayat ini termasuk ke dalam jenis *epic* yaitu hikayat yang berisi cerita kepahlawanan yang erat kaitannya dengan peristiwa sejarah masa lampau. Hikayat ini disusun oleh seorang *teungku* (panggilan umum terhadap orang terkemuka dalam bidang ilmu agama) yang tinggal di *Lam Rukam*, sebuah desa yang terletak di Mukim XXV di Pidie. Snouck Hurgronye mengatakan bahwa pengarang/penulis Hikayat Pocut Muhammad adalah orang yang diberkahi dengan bakat kesusastraan yang luar biasa, seperti yang jelas kelihatan pada konsepsi pengarang tentang tema, pembagian terhadap persoalan utama, cara yang tetap dan objektif, serta keahlian pengarang yang baik tentang puisi/persajakan daripada penyair-penyair Aceh lainnya. Karena itu Snouck menganggap bahwa karya ini sebagai karya sastra yang sangat baik sekali.

Dalam hikayat ini terdapat dua tokoh yang tampil secara mencolok antara lain; *Pocut Muhammad* sebagai Sultan muda (putra termuda dari Sultan Alaedin Ahmat Syah), dan *Pangulee Peunaroe* (yang dipanggil *Bentara Keumangan*) sebagai

uleebalang (hulubalang) yang merupakan orang terkuat dan ahli diantara *uleebalang* lainnya di wilayah Pidie. Di samping itu ada tokoh-tokoh lain yang muncul disini, yaitu; *Poteu Djemalojalam* (sultan yang terusir karena pemerintahannya tidak beres), *ibu tiri Pangulee Peunaroe*, dan seorang *teungku* pemimpin sekolah agama.

Ditinjau dari struktur isinya, *Hikayat Pocut Muhammad* dapat dibagi dalam tiga bagian utama, yaitu :

A. Pendahuluan

Pada bagian pendahuluan yang berjumlah sekitar 860 baris ini, *Pocut Muhammad* mendominasi jalan cerita. Cerita pada bagian ini dimulai dengan persiapan rencana *Pocut Muhammad* untuk memulihkan keadaan negerinya yang kacau akibat pemerintahan *Poteu Djeumalojalam*. Kemudian *Pocut Muhammad* mengadakan perjalanan diplomatik dalam mencari dukungan terhadap rencananya. Ketika tiba di *Peukan Sot* di Pidie, ia mengumpulkan semua sekutunya yang ia rekrut selama perjalanannya itu. Dikumpulkannya pula para *uleebalang*, tapi satu *uleebalang* tidak hadir yaitu *Pangulee Peunaroe* (Bentara Keumangan), seorang *uleebalang* yang paling berwibawa, ahli dan kuat saat itu, yang sebenarnya ada di pihak rival sultan muda tersebut. Kemudian para *uleebalang* mengusulkan untuk menyerang *Bentara*, tetapi atas usul beberapa *uleebalang* lainnya diputuskan untuk mengirimkan surat padanya terlebih dahulu.

B. Bagian Utama

Disebut bagian utama karena disinilah berbagai macam konflik timbul. Pada bagian ini *Pangulee Peunaroe* (Bentara Keumangan) mendominasi cerita. Cerita dimulai ketika kurir surat tiba di rumah *Bentara*. Tapi usahanya sia-sia karena *Bentara* tidak menerima surat tersebut. *Bentara* mengumpulkan prajuritnya dan bermaksud berperang dengan *Pocut Muhammad*. Tetapi berkat nasehat seorang *uleebalang*, *Bentara* pergi ke sebuah pesantren dan meminta nasehat pada seorang ulama. Sementara itu *Pocut Muhammad* yang mengetahui suratnya ditolak segera menyiapkan pasukannya di *Peukan Sot*. Tiba-tiba *Bentara* tiba di *Peukan Sot* dan

kondisi menjadi tegang. Selanjutnya diceritakan antara *Pocut Muhammad* dan *Bentara* terlibat percakapan yang serius. Dan akhirnya *Pocut Muhammad* berhasil memenangkan diplomasi tersebut dan meyakinkan *Bentara* berada di pihaknya. Tetapi ibu tiri *Bentara* mencoba menasehatinya agar tidak berkhianat terhadap *Poteu Djeumalujalam*. Ia melihat ini sebagai pertanda buruk bagi *Bentara*. Sementara itu *Sultan Djeumalujalam* yang berada di Gampong Djawa bermimpi istananya hanyut oleh sebuah banjir besar. Ia mengumpulkan putranya dan para pengikutnya untuk memperkuat kubu pertahanan dan meletakkan senjata pada posisi perang. Kemudian prajurit *Pocut Muhammad* menyerang ke benteng *Djeumalujalam*. Disini *Bentara* dan *Poteu Djeumalujalam* bertemu. Ia lalu mencela *Bentara* atas tindakan pengkhianatan atas dirinya. Penyerangan ini adalah merupakan kehancuran *Bentara*. Ia meninggal dengan misterius.

C. Bagian Akhir

Penyerangan pun berakhir. Kemudian dipilihlah panglima tertinggi baru dan juga panglima-panglima lainnya. Situasi yang tidak memungkinkan membuat *Poteu Djeumalujalam* menyerah, dan ia diasingkan ke tempat yang aman. Para prajurit mengambil alih atas istana *Djeumalujalam*. Kemudian *Pocut Muhammad* membubarkan balatentaranya. Akhirnya dikisahkan *Pocut Muhammad* menikah dan berdiam di *Lam Bhu'*.

2.2 Hikayat Meukuta Alam

Sama halnya dengan Hikayat *Pocut Muhammad*, Hikayat *Meukuta Alam* merupakan hikayat jenis epic yang juga erat kaitannya dengan peristiwa-peristiwa sejarah masa lalu. Hikayat ini hadir lebih dahulu daripada hikayat *Pocut Muhammad*, yaitu pada abad ke-17, masa pemerintahan Sultan Iskandar Muda (1607-1636). Kata *Meukuta Alam* adalah menunjukkan tokoh utama dalam hikayat ini, yaitu *Meukuta Alam* (Sultan Iskandar Muda). Sedangkan tokoh-tokohnya yang lain seperti *Si'ujut* dan *Raja Raden, Putroe Phang* dari *Asahan, Malem Dagang, Ja Pakeh, dan Ja Po Intan*.

Adapun isi dari Hikayat Meukuta Alam ini dapat dipilah-pilah sebagai berikut :

1. Episode tentang pembuatan benteng, istana dan taman istana Sultan Iskandar Muda yang megah dan indah. Tentang benteng-benteng dengan meriamnya, tentang taman-taman yang dialiri sungai, tentang istana yang megah, dan sebagainya.
2. Episode kedatangan Si'ujut dari Asahan ke Aceh. Si'ujut datang ke Aceh dengan ancaman perang karena hendak membebaskan abangnya yang dibawa lari ke Aceh. Untuk meredakan amarah Si'ujut, Putroe Phang sendiri turun ke kuala.
3. Episode berangkat ke ibukota kerajaan. Dialog Putroe Phang dengan Sultan diseliling dengan upacara kenduri, setelah itu dialog dilanjutkan. Permaisuri mengantar sampai ke tepi sungai, sedangkan Sultan sendiri berangkat dengan Cakra Donya. Perjalanan dari ibukota kerajaan ke Sigli singgah di banyak tempat.
4. Episode Sigli. Disini penguasanya bernama Raja Pakeh. Bujang melapor pada Raja Pakeh, lalu rakyatnya dikerahkan, kemudian perjalanan menuju Meureudu pasukan masih singgah di beberapa tempat.
5. Episode Meureudu. Ja Pakeh mengerahkan rakyat menghadap Sultan Upacara pengangkatan Malem Dagang sebagai panglima perang.

3. Pendekatan Isi tentang Arsitektur

Dari kedua hikayat tersebut, penulis mencoba untuk menterjemahkan makna arsitektur yang terkandung di dalamnya. Dimana nantinya dari hasil ini akan rekonstruksikan ke dalam bentuk desain rancangan baru.

Adapun isi dari kedua hikayat ini yang berhubungan dengan arsitektur adalah :

1. Hikayat Meukuta Alam

Cuplikan syair pada Hikayat Meukuta Alam versi III tentang bentuk-bentuk taman, istana (*Dalam*), dan benteng Kerajaan Aceh pada masa pemerintahan Sultan Iskandar Muda (1607-1636). Diceritakan disini dalam bahasa Aceh bagaimana taman-taman yang indah dibuat, istana yang megah dengan dikelilingi benteng-benteng yang tinggi.

Perlu dijelaskan disini bahwa istana atau *Dalam*, orang Aceh menyebutkannya pada masa itu, saat sekarang ini sangat disayangkan sudah tidak ada lagi bekasnya sama sekali. Seperti yang diungkapkan oleh Denys Lombard dalam "*Kerajaan Aceh*" jika kita hendak menyadari hebatnya dan betapa mewahnya *Dalam* itu, kita harus membaca kisah-kisah abad XVII, seperti buku-buku tentang Kerajaan Aceh dan syair-syair Hikayat yang bercerita tentang itu. Dewasa ini memang boleh dikatakan sudah tak ada apa-apa lagi. Pada akhir abad XIX pun, sebelum kehancuran-kehancuran akibat "perang" yang terlalu kita kenal itu, rupa-rupanya sudah banyak yang hilang dari kebesarannya dahulu. Bahkan Snouck Hurgronje tak sedikit pun membicarakan tentang arsitekturnya. Akhirnya sesudah kemenangan Belanda, habislah riwayat *Dalam* tersebut. Hanya ada beberapa bukti arkeologi yang tertinggal seperti; *Gunongan* (yang akan dijelaskan pada bab selanjutnya), *Kandang* (makam para raja), dan sebetuk batu dipahat yang diduga merupakan singgasana raja masa itu. Berbeda sekali dengan kondisi *Keraton* di Jawa, dimana orang masih dapat melihatnya dengan jelas dan dapat mengkajinya dalam ilmu arsitektur. Pada *Dalam* (mencakup taman Raja, benteng, dan lain-lain) di Aceh, untuk membayangkan bentuknya, kondisinya, interiornya, dan situasinya didapat dari tulisan dan ilustrasi-illustrasi orang-orang Eropa dan Hindia yang berkunjung pada abad ke-17 ke Aceh.

2. Hikayat Pocut Muhammad

Pada hikayat Pocut Muhammad ini nilai-nilai arsitekturnya berhubungan dengan bentuk rumah tradisional Aceh yang muncul pada beberapa cuplikan syair-syair hikayat ini. Ini dapat dimengerti bahwa hikayat ini hadir setelah Hikayat Meukuta Alam. Berbeda dengan Hikayat Meukuta Alam, Hikayat Pocut Muhammad menceritakan bentuk arsitektur yang dapat dimengerti keberadaanya karena rumah-rumah tradisional Aceh tersebut masih tetap eksis sampai sekarang ini.

Tiga

INTERPRETASI ARSITEKTURAL DALAM SYAIR HIKAYAT MEUKUTA ALAM DAN HIKAYAT POCUT MUHAMMAT

Pada bab ini akan disajikan cuplikan syair-syair dalam Hikayat Pocut Muhammad dan Hikayat Meukuta Alam yang berhubungan dengan arsitektur. Pada Hikayat Meukuta Alam versi III ada syair tentang benteng, taman, Gunungan, dan Dalam/istana Kerajaan Aceh, yang sudah musnah sejak abad ke-18, tidak ada peninggalan gambar-gambar tentang itu. Dari sini coba untuk dibayangkan keadaannya melalui interpretasi arsitektural hikayat tersebut. Pada Hikayat Pocut Muhammad, lebih realita karena berisi tentang bangunan rumah tradisional Aceh yang tentunya masih tetap ada sampai sekarang. Kemudian dari cuplikan-cuplikan syair ini akan dicoba diinterpretasikan ke bentuk arsitektural yang dapat dipahami

1. Pendahuluan

Isi dari cerita hikayat jenis epic biasanya tentang peristiwa-peristiwa sejarah masa lalu yang disajikan secara berurutan atau secara kronologis. Dalam hikayat-hikayat Aceh, tentang isi tidak terbatas, misalnya tentang segala kehidupan manusia, agama, pendidikan, dan lain-lain.

Mengkaji dari isi Hikayat Pocut Muhammad dan Hikayat Meukuta Alam ada beberapa cuplikan syair-syair yang berisikan tentang gambaran arsitektur bangunan. Dalam *Hikayat Pocut Muhammad* misalnya, ada syair-syair yang menceritakan tentang rumah tradisional Aceh dan lingkungannya. Sedangkan dalam *Hikayat Meukuta Alam* ditemukan beberapa syair yang berhubungan tentang taman istana raja Asahan dan benteng dan istana Meukuta Alam. Dari syair-syair ini dicoba untuk diinterpretasikan ke dalam bentuk sebenarnya yang selanjutnya akan direkonstruksikan pada desain baru.

Tentunya untuk kepentingan ini, cuplikan-cuplikan syair tersebut tidak semata-mata sebagai acuan (khususnya yang berhubungan dengan arsitektur tradisional Rumah Aceh). Dalam menginterpretasikan maksudnya kan ada beberapa referensi lainnya yang mendukung makna dari cuplikan-cuplikan syair tersebut.

2. Hikayat Meukuta Alam

2.1 Tentang Benteng, Taman, *Gunongan*, dan Istana (Dalam) Kerajaan Aceh

Dalam Hikayat Meukuta Alam oleh Imran Teuku Abdullah ada cuplikan syair yang menggambarkan tentang pembangunan benteng dan istana Meukuta Alam (Sultan Iskandar Muda). Adapun syair tersebut adalah sebagai berikut :

.....

Yoh masa nyan neuyeu pahlawan, nyan ngon angkatan dum neuyeu peuna
Newuyue peuet alat pande, geurancang beude beusoe teumaga
Acuen beude paneuk panyang, pheuet ngon galang dum neuyue peuna
Baci galang ngon proh kareung, buju linteung ura-ura
Paneuk panyang buju lipeh, beusoe beusoe habeh alat teumeumpa
Po neuyue peuet kuta peuet sagoe, kareueng sinaroe labo ngon bata
Masa nyan pahlawan kareueng jiseudoe, dua blaih droe saban padra
Pahlawan teuga bukon bubarang, kareueng jibangkang h'an ban publa
Leukang kareueng bube'-be' ladang, teubit meuk galang ban kilat paja
Kareueng jitamon ban-ban rumoh, manyang tanoh ban gle dara
Gapu geutot geupeuet peunuron, geuyue suson ban gunong raya
Umu dua thon jipeuet sabe, kuta ngon beude cukop dum leungka
Kuta jiturab (deungon) gapu, puteh meuko'-lo' ban pirak sapha
Kuta jipeuet dua teurentak, mangat tajak-jak talangka-lingka
Ngon meunanyang sikhon bak u, 'oh h'an ek jilampu soe nyang kuasa
Kuta jipeuet tan peue daleh, ngon pupaleh peuet panca indera
Luwaih di dalam kureueng leubeh, nam gunca bijeh bak calitra
Kureueng ngon leubeh h'an tatu'oh hat, beu tan tasipat ta'ura-ura
Jipeuet meuriam bukon le gutoe, siteungoh beusoe ladom teumaga
Meuriam jipeuet meuteureutak, meuseusanjak meu'adoe-a
Rukon beude b'um atos teubu, sit teudu-du sang bak rumia
Padum-padum ngon lila kabok, bohji pi tok ho tahala
Di ateueh kuta ji'ato meuriam, miseue geu'andam peuet panca indra
Nyang raya-raya ji'ato dilee, ampheuing jamee nibak ramtaka
Jeurakhaulat ngon sampoh rante, mise jujee h'antreu kira
Rukon iseutinggi ngon seunampang, meuribee pasang meureutoh laksa
Padum-padum keumurah bali, ka meuriti lila teumaga
Iku lutong meuriam seudang, geulawa mancang ngon bruek kara
Rukon peungamok ngon aneuk kadinah, 'oh h'ana leumah seupot donya
Padum-padum ngon jeura itam, ubat di dalam siteungoh gunca
Beude ji'ato lua dalam, miseue geu'andam peuet panca indra
Teuma nyang la'en dum sipanyang ret, meuriam nyang get-get kaway kuala
Tabe pasi ji'ato neude, meuriam bube-be bak u dara
Krueng di lua geukeuh u dalam, turab geu'upam labo bata
Reuleueng blahdeh reuleueng blahnoe, ngon teumpat manoe bak duek raja
Bak cucko ok bah koh gukee, teumpat keumawe that meutahta
Batee uet kalang teumpat manoe, bak sidroe-droe batee Meuraksa
Labo puteh jeu oh meuhalak, mise pirak bak upama
Babah Krueng Daroj raja mong-mong, tarek that ganong ngon beurahla
Hana sidroe ureueng jisamon, meuligoe geupeudong keurajeun raja
Sabab leubeh that Meukuta Alam, jen ngon insan teumakot rata

Di Dalam krueng sibanja taméh, tan peue daleh indah rupa
Geupeuget meuligoe kayee jatoo, geurok ban peutoe peuet panca indra
Geuboh ngon jantung meusuku bayong, geupeudab bubong meusireb buya
Meuligoe tuan ta'eu that galak, bangon puncak payong Cina
Pucokji meuih hu meuhalak, mirah meubhak-bhak u udara
Dalam kuta le that peumahan, meuribee ban ta'eu rupa
Gunong-gunongan saboh lakuan, that analan teumpat duek raja
Geupeuget tuan reumbang peuet sagoe, peumahan putroe jabay nyang 'ela
Kareuna putroe lakee eu buket tan na meusaket bak raja raya
Hase geupeuget peue nyang hajat, deungon beureukat duli sroepada
Meunanyang buket that sangat meundrue, na sibak bak u leusoh nyang 'ela
Leubeh kureueng bacut sahoe, buet tan tahiroe sabab ka lama
Teuma di ateu hube seuladang, jroh meureupang sang singgasana
Geupeuget ret jroh mupadan, miseji tuan ban tangga mimba
Ta'ek talingka meuputa taloe, teunuron meuwoe-woe ban ilang sutra
Nateu miseue kreh meulingkok-lingkok, 'oh trok u pucok meusipot Cina
Le that peumahan dum lua dalam, kuta peulinggam dum cut ngon raya
Di babah pinto geupeuget mideun, rakyat sukeuen barangjan masa
Rakyat di sinan sit h'an tom teudoh, peukan reuyoh geumeuniaga
Kuta nyang cut-cut le that meureuntang, bagoe pupalang mubanja-banja
Meuseujit raya luwaih peuet sagoe, rakyat meukatoe dum keunan teuka
Nangroe pi aman mideuen that deune, rakyat pi rame banda pi raya.....

Hikayat Meukuta Alam, hal. 825

Artinya.....

(Ketika disuruh pahlawan (ahli-ahli Turki), beserta angkatan (pasukan tempur Aceh) disuruh bina

Disuruh buat perkakas pertukangan, bedil dirancang besi tembaga

Cetakan bedil panjang dan pendek, pahat dan kampak dibuat semua

Kampak runcing pembongkar karang, bujur lintang kira-kira

Pendek panjang, bujur pipih, besi habis alat penempa

Benteng bentuk persegi disuruh bangunkan, semuanya karang, labur (semacam lapisan semen pengikat), dan bata

Maka pahlawan membongkar karang, dua belas orang sama sasa

Pahlawan kuat bukan kepalang, membongkar karang tak terkira

Karang lekang sebesar-besar ladang, kampak menghantam memijar cahaya (hantam kampak pada batu karang menerbitkan pijar api yang bercahaya bagaikan kilat waktu fajar)

Timbunan karang sebesar-besar rumah, meniggi tanah membukit raya

Bakaran kapur bertangga penurun, disuruh susun bak gunung layaknya

Selama dua tahun dikerjakan terus, benteng dan bedil lengkap semua

Benteng diturap dengan kapur, putih kemilau bak perak safa

Benteng dibangun berteratak dua, memudahkan penjaga mengitarinya

Bentengnya setinggi separuh batang kelapa, agar tidak dipanjati musuh yang sasa

Benteng dibangun sungguh hebat, menara pengamat di empat penjuru

Luas di dalamnya kurang lebih, enam *gunca benih* (bandingan luas yang dihubungkan dengan luasnya sawah yang ditanami dengan enam *gunca benih* padi)

Kurang atau lebih tak jelas amat, hanya dilihat dikira-kira
Meriam dituang banyak sekali, baik yang besi maupun tembaga
Meriam dituang berbagai ukuran, berurutan bagai adik-kakak
Jenis meriam *bum ruas tebu* (nama meriam yang dihubungkan bentuknya yang mirip batang tebu dan bunyinya tidak menggelegar), tergolek melulu bak batang rumbia
Tak terhitung *lila kabok* (nama meriam yang dihubungkan sifatnya yang mengeluarkan banyak asap bila ditembakkan)
Di atas benteng diatur meriam, beraturan di empat sisinya
Yang besar-besar diatur terlebih dahulu, penyambut tamu dengan rantaka
Jeurakha ulat (jenis meriam ringan yang mudah digerakkan sebab ada rodanya) dan
sapu rantai (jenis meriam), semisal kayu api tak terkira
Jenis istinggar dengan senapan, beribu pasang beratus laksa
Tak terhitung *pemuras bali* (jenis meriam, pemuras), teratur rapi lila tembaga
Ekor lutung meriam sedang, pelempar *embacang* (sejenis alat pelempar) dengan *bruek kara* (sejenis granat)
Jenis *pengamuk* (meriam dalam ukuran kecil yang dipasang didalam kapal) dengan
anak kadinah (peluru meriam), sungguh berlimpah penuh semesta
Tak terhitung *jintan hitam* (jenis meriam yang pelurunya berupa bundaran-bundaran logam kecil), mesiuanya di dalam setengah gunca
Meriam diatur luar dan dalam, beraturan di empat penjuru
Yang lain diletakkan sepanjang jalan, yang besar-besar dijadikan pengawal kualala
Sepanjang pantai diatur meriam, besarnya, tuan, bak bebatang kelapa
Sungai dibelokkan melewati Dalam, turabnya berupa labur bata
Pada kedua belah sisi, tepian mandi dan balai raja
Tempat bercukur dan mengerat kuku, tempat berkawal sangat indahya
Batu penggosok dan tempat mandi, sesekali batu *Meuraksa* (batu berukir hasil pahatan dari pengrajin Meuraksa, Pasai)
Hampan putih di jauh pun tampak, semisal perak begitu umpama
Muara *Krueng Daroj* (Sungai Darul, sungai kerajaan), raja *mong-mong* (di kalangan rakyat dikenal dengan nama "raja umong", sawah besar, atau mungkin juga berarti "sawah raja"), puaknya kuat dengan berhala
Tak seorang pun pernah keteguran, mahligai (istana) didirikan tempat pemerintahan raja
Sebab sangat keutamaan Meukuta Alam, jin dan insan takut padanya
Di dalam sungai sederet tiang, tak terbilang indah rupanya
Istana dibangun dari kayu jati, bagaikan peti rapi pemasangan kayunya
Dengan *jejantung bersulur bayung* (ujung balok-balok penyangga bangunan bagian atas yang menggantung ke bawah, dibentuk seperti jantung pisang dan dihiasi dengan ukiran), atap dipasang bersirip buaya
Istananya, tuan, sungguh rancak, bangunan puncak berpayung Cina
Puncaknya emas kemilau bercahaya, semburat merahnya mencapai angkasa
Di dalam benteng berbagai permainan, beribu macam terlihat rupa
Gunung-gunungan pun satu lakuan, sungguh andalan tempat raja
Bangunan dibuat empat persegi, gunung tinggi tempat cengkerama
Karena putri ingin melihat bukit, tiada yang sulit bagi sang raja

Apa yang diinginkan siap dibuat, dengan berkat Duli Paduka
Gunongan tinggi bukan kepalang, sebanding dengan ketinggian kelapa
Lebih kurang pada dugaan, tiada pedulian sebab sudah lama
Di puncaknya terdapat dataran, baik terepang bagai singgasana
Dibuat tangga baik sepadan, semisal, tuan, tangga mimbar
Naiknya melingkar berputaran, turun pun demikian bak pemintal sutra
Seumpama keris berlekuk-lekuk, sesampai ke puncak bak siput Cina
Berbagai keramaian di luar dan di Dalam, *kuta* palinggam besar dan kecil
Di depan gerbang terbentang medan, rakyat bersukaan sepanjang masa
Rakyat di situ tak pernah henti, pekan tak sepi orang berniaga
Benteng-benteng kecil banyak merentang, bagai pematang berbanjar-banjar
Mesjid raya luas persegi, rakyat tak henti ke situ tiba
Negeri pun aman medannya megah, rakyat berlimpah, bandar pun raya

Hikayat Meukuta Alam, hal.825-826

2.2 Interpretasi Arsitektur dalam Hikayat Meukuta Alam

2.2.1 Taman Istana (Dalam)

Pembahasan awal tentang taman ini dimulai dengan cuplikan syair yang berbunyi sebagai berikut :

.....Krueng di lua geukueh u dalam, turab geu'upam labo bata
.....Eabah Krueng Daroy raja mong-mong, tarek that ganong ngon beurahla

Artinya :

.....Sungai dibelokkan melewati Dalam (*istana*), turabnya berupa labur bata.....
.....Muara Krueng Daroy (sungai Darul, sungai kerajaan) raja mong-mong (di kalangan rakyat dikenal dengan nama "raja umong", sawah besar, atau mungkin juga berarti "sawah raja"), puaknya kuat dengan berhala).....

Hikayat Meukuta Alam, hal. 825

Dari cuplikan syair di atas, ada kata sungai atau *Krueng Daroy* (Sungai Darul, sungai kerajaan). **Bustan us-Salatin** menyebutnya *Sungai Dar -ul -'Isyki*, sungai kerajaan yang mengasyikkan. Hal ini sesuai dengan keterangan yang diberikan tentang tebing yang diturab batu palinggam beserta bangunan di kedua tepi sisinya. Lombard menterjemahkan "Dar-ul-Isyki" dengan "tempat asmara" (1986:178, cat.3).

Sungai merupakan sumbu taman. Masuknya sungai ke taman *Dalam* ini adalah atas prakarsa dari Sultan Iskandar Muda, *Sungai Daroy* dibendung, dipindahkan alirannya ke hulu sehingga melintasi *Dalam* yang pada saat itu sedang diperbaiki.

Sebuah jawaban yang bagus untuk pertanyaan bukankah sungai ini pun dibelokkan untuk melengkapi simbolisme kosmologi taman (unsur air harus ada). Masuknya sungai ke dalam taman dari ujung tembok yang paling selatan mengalir ke utara, di antara dua hutan kecil; pelungnya beralaskan batu, tepi-tepinya berubin warna-warni. Undak-undak dari batu hitam yang diberi pinggiran kuningan memungkinkan orang turun mandi ke sungai. Taman-taman terbentang di sebelah selatan bangunan-bangunan istana (*Dalam*), dikelilingi tembok batu yang dikapur dengan warna putih "seperti perak". Taman ini dimasuki dari tempat kediaman raja lewat sebuah gerbang besar yang ambang atasnya diukir.

Lebih menjelaskan pernyataan syair tersebut adalah **Bustan us-Salatin (Kitab II, bab XIII)** menyebutkan : *Pada zaman Baginda berbuat suatu Bustan yaitu kebun, terlalu indah-indah, kira-kira seribu depa luasnya (Depa di Jawa menurut teorinya sama dengan jarak dari ketiak satu sampai ke ujung lengan yang lain, biasanya ditetapkan sepanjang 1,60 m). Maka ditanaminya pelbagai bunga-bunga dan aneka buah-buahan. Digelar baginda bustan itu Taman Ghairah. Adalah dewal taman itu daripada batu dirapatnya, maka diturap dengan kapur yang amat bersih seperti perak rupanya dan pintunya menghadap ke Dalam dan pembuatan pintunya itu berkup, di atas kup itu batu diperbuat seperti biram berkelopak dan berkemuncakkan daripada sangga pelinggam terlalu gemerlap sinarnya, bergelar Pintu Biram Indrabangsa. Dan ada pada sama tengah taman itu sungai bernama Dar-ul-Isyki, berturap dengan batu, terlalu jernih airnya, lagi amat sejuk, barang siapa meminum dia, sehatlah tubuhnya; dan adalah terbit mata air itu daripada pihak maghrib di bawah Gunung Jabal ul-Ala, keluarnya daripada batu hitam. Syahdan adalah pertemuan dewala Taman Ghairiah itu yang pada sungai Dar-ul-Isyki itu, dua buah jambangan bergelar Rambut Kemalai. Maka kedua belah tebing sungai Dar-ul-Isyki itu diturapnya dengan batu pancawarna bergelar Tebing Sangga Safa (sangga=topang; safa=air putih), dan adalah kiri-kanan tebing sungai arah ke hulu itu dua buah tangga batu hitam, diikatnya dengan tembaga semburna*

seperti emas rupanya; maka adalah di sisi tangga arah kanan itu suatu batu menggampar, bergelar Tunjung Indrabangsa.

.....Reuleung blahdeh reuleung blahnoe, ngon teumpat manoe bak duek raja
.....Bak cuko ok bak koh gukee, teumpat keumawe that meutahta
.....Batee uet kalang teumpat manoe, bak sidroe-droe batee Meuraksa

Artinya :

(.....Pada kedua belah sisinya (sisi sungai), tepian mandi dan balai raja)
(.....Tempat bercukur dan mengerat kuku, tempat berkawal (memancing) sangat indahnyanya)
(.....Batu penggosok dan tempat mandi, sesekali batu Meuraksa (batu berukir hasil pahatan dari pengrajin Meuraksa, Pasai)

HMA, hal. 825

Dari cuplikan syair tersebut menceritakan bahwa di kedua sisi *Sungai Daroy* ada kolam-kolam yang digali untuk tempat pemandian dan tempat bersantai raja. Segala macam peralatan untuk mandi ada disitu, misalnya batu penggosok tubuh dari batu Meuraksa. Di tepi kanan, artinya di sebelah timur, ada karang besar sudut delapan; di atas karang itu Sultan memancing di keteduhan pohon rindang yang seakan-akan merupakan payung alamiah. Lebih jauh sungai itu melebar dan memberi tempat kepada sebuah pulau; di pulau itu digali kolam yang selalu penuh air tawar, dengan tutup dan parit pembuang air dari perak murni. Lebih jauh lagi ada pancuran yang keluar dari moncong naga besar dari batu; lidahnya dari emas yang dihiasi permata-permata. Di hilir ada air terjun buatan, lalu semacam teluk kecil; di tepinya berdiri balai besar yang atapnya terdiri atas lempeng-lempeng hitam yang "mengingatkan kita akan sisik naga". Lalu ada kolam yang dalam, tempat pemeliharaan segala macam ikan, lalu ada dinding karang yang dirindangi oleh semacam pohon *Lianglu* (pohon laba-laba), lalu kolam lagi yang penuh bunga-bunga seroja dengan di tengah-tengah sebuah pulau lagi.

Untuk lebih memperjelaskan maksud di atas, **Bustan-us-Salatin (Kitab II, bab XIII)**;.....*maka adalah di sisi tangga arah ke kanan itu suatu batu menggampar, bergelar Tunjung Indrabangsa, di atasnya suatu batu delapan segi seperti peterana rupanya. Sanalah tempat Hadirat yang Mulia semayam mengail. Dan di sisinya itu seponon beraksa terlalu rampak rupanya seperti payung hijau. Dan adalah sama*

tengah sungai Dar-ul-Isyki itu sebuah pulau bergelar Pulau Sangga Marmar. Di kepala pulau itu sebuah batu menggampar, perusahannya seperti tembusan, bergelar Banar Nilawarna (Banar= cemerlang, nilawarna= warna biru suram); dan adalah keliling pulau itu karang berbagai warna bergelar Karang Pancalogan. Di atas pulau Sangga Marmar itu suatu pasu (kolam), yaitu permandian, bergelar Sangga Sumak, dan adalah isinya air mawar yazdi, yang amat semerbak baunya, tutupnya dari perak dan caraknya dari fiddah yang abyad (perak yang mengkilat), dan adalah kersik pulau itu terlalu elok rupanya, putih seperti kapur baru.

Bermula pantai sungai Dar-ul-Isyki itu dirapatnya dengan batu yang menggampar, yang arah ke kanan itu bergelar Pantai Ratna Cuaca, dan arah kiri bergelar Pantai Sumbaga; dan ada pada pantai itu seekor naga hikmat (patung naga) dan pada mulut naga itu suatu saluran emas berpermata lakunya seperti lidah naga, senantiasa air mengalir pada saluran itu. Syahdan adalah di hilir pulau itu suatu jeram bergelar Jeram Tangisab Naga, terlalu amat gemuruh bunyinya, barang siapa mendengar dia terlalu suka cita hatinya. Dan di hilir jeram itu suatu teluk terlalu permai, bergelar Teluk Dendang Anak, dan ada sebuah balaikambang di teluk itu, kedudukannya daripada kayu jati dan pegawainya daripada dewadaru dan atapnya daripada timah rupanya seperti sisik naga. Dan ada di hilir teluk itu sampai pantai bergelar Pantai Indrapaksa dan di hilir pantai itu suatu lubuk terlalu dalam, bergelar Lubuk Taghyir, adalah didalamnya sarwa jenis ikan dan tebingnya terlalu tinggi dan ada di atas tebing itu sepohon kayu laba-laba, terlalu amat rindang, bergelar Rindu Reka, dan ada di sisinya suatu kolam terlalu luas bergelar Cendera Hati. Maka adalah dalam kolam itu pelbagai bunga-bunga daripada bunga telepok, dan bunga cengkelenir dan teratai dan seroja dan bunga irim-irim dan bunga tunjung. Dan ada dalam kolam itu beberapa ikan warnanya seperti emas dan sama tengah kolam itu sebuah pulau diturap dengan batu putih bergelar Pulau Sangga Sembega dan di atasnya suatu batu menggampar seperti singgasana rupanya.

Sebermula di seberang sungai Dar-ul-Isyki itu dua buah kolam suatu bergelar Jantera Rasa dan suatu bergelar Jantera Hati. Adalah dalamnya barbagai jenis ikan dan bunga-bunga-an daripada tunjung putih dan tunjung merah, tunjung ungu dan tunjung biru, tunjung kuning dan tunjung dadu, sarwa jenis bunga-bunga-an ada sana dan ada di tebing kolam itu dua buah jambangan suatu bergelar Kembang Caiyu Cina, suatu bergelar Peterana Sangga.....Dan ada dalam taman itu sebuah masjid terlalu elok perbuatannya bergelar Isyki Musyahadah, dan kemuncaknya daripada mulamma emas;dan berkeliling masjid itu beberapa nyiur gading, dan nyiur nargi dan putih dan nyiur karah dan nyiur manis dan nyiur dadih dan nyiur ratus dan nyiur rumi, dan berselang dengan pinang bulan dan pinang gading dan pinang bawang dan pinang kacu, ditambak dengan batu berturap dengan kapur, adalah pohonnya cenderung seperti orang menyerahkan dirinya; nyiur itulah persantapan Duli Syah Alam, terlalu manis airnya.

Syahdan adalah di seberang sungai Dar-ul-Isyki itu pada pihak kiri, suatu balai, perbuatan orang benua Cina, bergelar Balai Rekaan Cina. Sekalian pegawainya berukir dan dindingnya bercat berkerawang; dan ukirannya segala margasatwa ada gajah berjuang dan singa bertangkap dan beberapa daripada unggas yang terbang dan daripada setengah tiangnya naga membelit dan pada setengah tiangnyaharimau hendak menerkam. Dan di hadapan balai itu jambangan batu berturap, bergelar Kembang Seroja. Dan ada sebuah balai lagi, sekalian pegawainya bercat air mas yang merah, bergelar Balai Keemasan.

....Labo puteh jeu oh meuhalak, mise pirak bak upama

Artinya :

(....Hamparan putih di jauh pun tampak, semisal perak begitu umpama).

HMA, hal.825

Kalimat 'Labo puteh jeu oh meuhalak, mise pirak bak upama' sepadan dengan kalimat..."Dan halaman balai itu ditambaknya dengan pasir pancawarna gilang gemilang, bergelar Kersik Indra Reka". Dan adalah antara kiri dan kanan balai itu dua

ekor naga, mengalir daripada mulut naga itu saluran suasa, maka senantiasa air mengalir daripada saluran mulut naga itu.

.....Geuboh ngon jantung meusuku bayong.....
(...Dengan jejantung bersulur bayung (ujung balok-balok penyangga bangunan bagian atas yang menggantung ke bawah, dibentuk seperti jantung pisang dan dihiasi dengan ukiran).....

HMA, hal. 826

Syahdan adalah di darat Balai Keemasan itu, sebuah balai tiangnya astakona, tiangnya berkambi bercat sarwa bagai warna dan atapnya daripada papan bercat kuning, adalah kemuncaknya dan sulur bayung-nya bercat merah berukir awan setangkai, bergelar Balai Kembang Caya; dan ada di sisi Balai Keemasan, hampir sungai Dar-ul-Isyki itu sebuah batu berukir kerawang, bergelar Medabar Laksana; dan ada hampir kolam Jentera Hati itu sebuah balai gading bersendi-sendi dengan kayu arang timur.

Suatu penggambaran taman yang indah sekali, yang sedikit pun tak disebut oleh bangsa Eropa terhadap kedatangannya ke Aceh masa itu, tetapi ada dalam syair Hikayat Meukuta Alam yang dijabarkan lagi dengan panjang dalam **Bustan-us-Salatin**.

2.2.2 Istana Sultan (Dalam), dan Benteng Kerajaan

Sebuah cuplikan dari HMA tentang istana (*Dalam*) dan benteng kerajaan Aceh, yaitu sebagai berikut:

.....Geupeudab meuligoe kayee jatoe, geurok ban peutoe peuet panca indra
Geuboh ngon jantung meusulu bayong, geupeudab bubong meusirab buya
Meuligoe tuan ta'eu that galak, bangon puncak payong Cina
Pucokji meuih hu meuhalak, mirah meubhak-bhak u udara.....

Artinya:

.....Istana dibangun dari kayu jati, bagaikan peti rapi pemasangannya
Dengan jejantung bersulur, atap dipasang bersirib buaya
Istananya tuan, sungguh rancak, bangunan puncak berpayung Cina
Puncaknya emas kemilau bercahaya, semburat merahnya mencapai angkasa.....

HMA, hal.826

Cuplikan syair *Hikayat Meukuta Alam* tentang istana (*Dalam*) Sultan Aceh. Digambarkan bahwa istana Sultan menggunakan bahan kayu jati yang pertukangannya dikerjakan dengan rapi. Atapnya dipasang seperti sirip buaya dengan *jejantung bersulur bayung* (ujung balok-balok penyangga bangunan bagian atas yang menggantung ke bawah, dibentuk seperti jantung pisang dan dihiasi dengan ukiran. Kemudian atap tertinggi (puncak) dibuat dengan atap gaya Cina, seolah-olah barpayung Cina (*tentang hal ini dijelaskan lebih lanjut pada bagian atap pagar jurong rumah tradisional Aceh, lihat Hikayat Pocut Muhammad*). Pada puncak atap tersebut dibuat dengan dilapisi emas sehingga pada siang hari jika kena sinar matahari maka memancarkan sinar berwarna merah ke angkasa.

Denys Lombard dalam "*Kerajaan Aceh*" (*jaman sultan Iskandar Muda*) menyatakan bahwa istana (*Dalam*) Sultan, kerangka untuk semua perayaan, pusat segala kebudayaan (*dalam Hikayat Aceh menamakannya "Dalam Dar-ud-Dunia"*). Salah satu peta yang dibuat oleh orang Belanda untuk kepentingan ekspedisi mereka, hanya memungkinkan kita melihat bahwa *Dalam* itu letaknya di sebelah barat daya tempat pemukiman sekarang, dan bahwa arahnya kira-kira utara-selatan (*lihat tentang Rumah Tradisional Aceh, ada kesamaan orientasi antara kedua bangunan tersebut*). Pada zaman Snouck Hurgronje, *Dalam* itu tempatnya di tengah-tengah kota: menjadi inti daerah yang dikenal dengan nama "Banda Aceh", yang dikelilingi *gampong-gampong* lainnya (*Gampong Djawa, Gampong Pande, Gampong Peunayong, dan lain-lain*). Kata *Banda* berasal dari kata *bandar* yang berarti pelabuhan. Pada awal abad XVII *Dalam* itu letaknya masih jauh dari tempat pemukiman yang sedikit demi sedikit meluas ke selatan dan pada akhirnya mengelilinginya. **Davis** pada tahun 1599 menulis "*His court is from the Citie halfe a mile upon the River*". Satu setengah abad kemudian ditemukan petunjuk bahwa *Dalam* raja terletak di tengah-tengah benar (**Altona, 1753, hal.129**).

.....Po neuyeu peuguet kuta peuet sago, kareueng sinaroe labo ngon bata.....
.....Kareueng jitamon ban-ban rumoh, manyang tanoh ban gle dara
Gapu geutot geupeuguet peunuron, geuyue suson ban gunong raya
Umu dua thon jipeuguet sabe, kuta ngon beude cukop dum leunga

Kuta jiturab (deungon) gapu, puteh meulo'-lo' ban pirak sapha
Kuta jipeuget dua teutentak, mangat tajak-jak ta lingka-lingka
Ngon meunanyang sikhian bak u, 'oh h'an ek jilampu soe yang kuasa
Kuta jipeuget tan peu daleh, ngon pupaleh peuet panca indra
Luwaih di dalam kureueng leubeh, nam gunca bijeh bak calitra
Kureueng ngon leubeh h'an tatu'oh hat, beu tan tasipat ta'ura-ura.....

Artinya:

-Benteng bentuk empat persegi disuruh bangunkan, semuanya karang, labur semacan lapisan semen pengikat) bata
-Timbunan karang sebesar-besar rumah, meninggi tanah membukit raya
Bakaran kapur bertangga penurun, disuruh susun bak gunung layaknya
Selama dua tahun dikerjakan terus, benteng dan bedil lengkap semua
Benteng diturap dengan kapur, putih kemilau bak perak safa
Benteng dibangun berteratak dua, memudahkan penjaga mengitarinya
Bentengnya setinggi separuh pohon kelapa, agar tidak dipanjati musuh yang sasa
Benteng dibangun sungguh hebat, menara pengamat di empat penjuru
Luas di dalamnya kurang lebih, diceritakan enam gunca benih
Kurang atau lebih tak jelas amat, hanya dilihat dikira-kira....

HMA, hal.825

Dari cuplikan syair hikayat tersebut menyebutkan bahwa bentuk benteng adalah empat persegi dibuat dari pecahan batu karang yang diikat dengan semacam lapisan semen pengikat. Dinding benteng dikapur, sehingga warnanya seperti *perak safa*. Benteng ini dibangun berlantai dua agar mudah penjaga *Dalam* mengitarinya yang tingginya setengah tinggi pohon kelapa (*pohon kelapa waktu itu sangat tinggi sekali, berbeda dengan pohon kelapa sekarang, ada jenis yang pendek*), dimaksudkan supaya tidak bisa dipanjati musuh. Kemudian ditempatkan empat buah menara pengamat (*pupaleh*) masing-masing di empat penjuru mata angin (utara-selatan, dan barat-timur). Menara ini digunakan untuk mengamati keadaan di luar *Dalam*. Luas didalam diperkirakan sekitar enam gunca benih /*nam gunca bijeh* (*bandingan luas yang dihubungkan dengan luasnya sawah yang ditanami dengan enam gunca benih padi*). **Beaulieu** (utusan Raja Lois XIII dari Perancis) yang banyak peluangnya untuk mengunjungi bagian *Dalam* yang boleh didatangi umum, memberi gambaran dari tempat-tempat masuk ke *Dalam*, dan pertahanannya sebagai berikut: "Kelilingnya lebih dari 0,5 mil (± 2 km), dan sekelilingnya ada parit yang dalamnya 25-30 kaki (10 m)

dan sama lebarnya, agak sukar dilalui karena terjal dan penuh semak. Marsden melukiskan sebagai berikut : "Istana raja.....sebuah gedung dengan arsitektur yang kasar dan aneh, yang dimaksudkan untuk bertahan terhadap serangan-serangan musuh dan karena itu dikelilingi tembok-tembok yang kuat tetapi yang tidak ada rencana tetapnya". (Marsden dalam Denys Lombard "Kerajaan Aceh"). Maksud arsitektur kasar dan aneh disini adalah bahwa Marsden melihat *Dalam* yang dikelilingi tembok tinggi sehingga dari luar hanya terlihat temboknya saja yang dibuat dari pecahan batu karang yang diturap dengan kapur berwarna putih kemilau (*HMA: "puteh meulo'-lo' ban pirak sapha"*), terasa aneh kelihatannya.

.....Le that peumahan dum lua dalam, kuta peulinggam dum cut ngon raya
Di babah pinto geupeuget mideun, rakyat sukeuen barangjan masa
Rakyat di sinan sit h'an tom teudoh, peukan reuyoh geumeuniaga
Kuta yang cut-cut le that meureuntang, bagoe pupalang mubanja-banja
Meuseujit raya luwaih peuet sagoe, rakyat meukatoe dum keunan teuka
Nangroe pi aman mideuen that deune, rakyat pi rame banda pi raya.....

Artinya :

.....Berbagai keramaian di luar dan di Dalam, kuta palinggam besar dan kecil
Di depan pintu gerbang terbentang medan, rakyat bersukaan sepanjang masa
Rakyat di situ tak pernah henti, pekan tak sepi orang berniaga
Benteng-benteng kecil banyak merentang, bagai pematang berbanjar-banjar
Mesjid raya luas empat persegi, rakyat tak henti ke situ tiba
Negeri pun aman medannya megah, rakyat berlimpah, bandar pun raya.....

HMA, hal.827

Dari cuplikan hikayat tersebut, diceritakan tentang kondisi luar istana atau luar benteng. Bukan hanya di dalam istana berbagai kegiatan hidup dan berlangsung, melainkan di luar istana (sekitar lingkungan Dalam) juga ada kegiatan yang berlangsung. Misalnya seperti yang diceritakan ada sebuah *mideuen* (*Melayu: tanah lapang; Jawa: alun-alun*) yang luas, sebuah tempat yang tak pernah sepi. Tempat berbagai kegiatan rakyat berlangsung, seperti berniaga / berdagang (semacam pasar) dan lain-lain. Selain itu di luar istana juga ada benteng-benteng kecil yang dibangun merentang seperti pematang sawah yang berbanjar-banjar. Ada juga di situ masjid raya

tempat orang-orang beribadah, masjid yang tak pernah sepi karena rakyat setiap hari datang dan beribadah di dalamnya. Kondisi negeri yang aman dan megah, rakyatnya ramai dan pelabuhannya pun megah (pada masa itu, pelabuhan merupakan salah satu pemasok devisa kerajaan yang paling besar).

.....Di ateuh kuta ji'ato meuriam, miseue geu'andam peuet panca indra
Nyang raya-raya ji'ato dilee, ampheung jamee nibak ramtaka.....

Artinya :

.....Di atas benteng diatur meriam, beraturan di empat sisinya
Yang besar-besar diatur terlebih dahulu, penyambut tamu dengan ramtaka.....

HMA, hal. 825

Seperti yang dijelaskan oleh **Beaulieu**, ada empat buah pintu masuk ke istana tersebut. Pintu utama, menghadap ke kota, di atasnya ada tembok-tembok kecil dari batu setinggi 10-12 kaki ($\pm 3,50$ m) untuk menyangga serambi dengan dua pucuk meriam perunggu pada kedua belah pintu yang diarahkan kepada orang yang hendak masuk (*HMA*:... "Nyang raya-raya ji'ato dilee, ampheung jamee nibak ramtaka"). Pintu-pintu itu tidak terbuat dari papan, tetapi dari balok susun setinggi temboknya, terbuat dari kayu yang cukup kuat dan ditutup dari dalam selain dengan gerendel juga dengan dua palang melintang besar yang masuk ke dalam tembok dan ditutup dari dalam dengan kunci. Melalui pintu masuk yang besar inilah orang asing masuk ke dalam istana, artinya apabila mereka diundang ke *Dalam*, suatu hal yang tak selalu terjadi.

.....Krueueng di lua geukueh u Dalam, turab geu'upam labo bata.....

Artinya :

.....Sungai dibelokkan melewati Dalam, turabnya berupa labur bata

HMA, hal. 825

Di bagian dalam, pelataran-pelataran dan bangunan-bangunan diatur pada kedua tepi sebuah sungai kecil yang "turun dari pegunungan" dan yang airnya "yang dingin dan jernih sekali" merupakan *Krueng Daroy* (sungai Dar-ul-Isyki) yang dibendung oleh Sultan Iskandar Muda hingga melintasi dalam istana, memeriahkan berbagai bagian

Dalam itu. Di atas peta kota sekarang pun masih mudah dapat dilihat jalan lintasan *Kreueng Daroy* itu yang datang dari selatan, membelah keluasan Dalam menurut panjangnya lalu bermuara ke dalam Sungai Aceh (*Kreueng Aceh*).

Setelah pintu masuk dilewati, tiba di pelataran utama yang sangat luas dan bisa ditempati 4000 orang yang bertempur dan 300 ekor gajah. Di sisi yang satu ada gudang senjata, sebuah bangunan dari batu bata yang di atasnya ada teras "yang sekurang-kurangnya 50 langkah lebarnya (± 40 cm) dan ditempati beberapa meriam kecil, di sisi lainnya ada empat balai besar dan "semacam baluwarti dari batu" dengan apilan dan banyak amunisi. Dari pelataran ini, orang masuk ke pelataran kedua, lalu ke pelataran ketiga, setelah setiap melewati pos penjaga. Tetapi para penjelajah langka sekali perinciannya mengenai tempat-tempat tinggal yang paling dalam, yang sukar mereka masuki. Seperti **Beaulieu**, satu kali pun tak dapat masuk: "*Kalau bagian istana yang lebih dalam, saya tak tahu bagaimana bangunan selebihnya karena saya belum pernah masuk ke sana*".

Pada pelataran ketiga, terdiri dari ruang-ruang yang dimaksudkan untuk kehidupan umum. Ada "pintu yang berlapis bilah-bilah perak", "ruang besar" pertama "tempat tamu harus menanggalkan sepatu mereka" (**Beaulieu, hal.59**), akhirnya ada balai penghadapan besar "yang jauh lebih tinggi" dan "yang dinding-dindingnya dilapis kain emas, beludru dan kain damas"... "*The wals and covering of his house are mats which sometime his hanged with cloth of gold, sometime with velvet and sometime with damaske* (**Davis, hal.122**); "*after they had passed three courts, they came into a place covered with cannopies adjoining to the King's gallerie where the king satte* (**Lancaster, hal.130**). Di tempat itulah Sultan menerima pemberian-pemberian mereka, lalu menjamu mereka dengan hidangan makan yang mewah, disambung dengan tontonan tarian.

Sesudah itu mulai kediaman-kediaman pribadi yang tidak bisa diketahui kembali letak sebenarnya. Di situ terdapat balai larangan kediaman putri-putri, di sana pula barangkali tempat perbendaharaan yang diceritakan oleh Beaulieu, tapi tanpa

memberi situasinya yang tepat: ruang-ruang banyak sekali yang kalau dikunjungi dengan teliti, akan memakan waktu "enam hari berturut-turut" lamanya.

2.2.3 Gunungan (*Gunongan*)

.....Gunong-gunongan saboh lakuan, that analan teupat duek raja
Geupeuet tuan reumbang peuet sagoe, peumahan putroe jabay nyang 'ela
Kareuna putroe lakee eu buket tan na meusaket bak raja raya
Hase geupeuet peue nyang hajat, deungon beureukat duli sroepada
Meunanyang buket that sangat meundrue na sibak bak u leusoh nyang 'ela
Leubeh kureueng bacut sahoe, buet tan tahiroe sabab ka lama
Teuma di ateuh bube seuladang, jroh meureupang sang singgasana
Geupeuet ret jroh mupadan, miseji tuan ban tangga mimba
Ta'ek talangka meuputa tabe, teunuron meuwoe-woe ban ilang sutra
Nateu miseue kreh meulingkok-lingkok, 'oh troh u pucok meusiput Cina.....

Artinya :

.....Gunung-gunungan pun satu lakuan, sungguh andalan tempat raja
Bangunan dibuat empat persegi, gunung tinggi tempat cengkerama
Karena putri ingin melihat bukit, tiada yang sulit bagi sang raja
Apa yang diinginkan siap dibuat, dengan berkat Duli Paduka
Gunongan tinggi bukan kepalang, sebanding dengan ketinggian kelapa
Lebih kurang pada dugaan, tiada peduliaan sebab sudah lama
Di puncaknya terdapat dataran, baik terapanng bagai singgasana
Dibuat tangga baik sepadan, semisal tuan, tangga mimbar
Naiknya melingkar berputaran, turun pun demikian bak pemintal sutra
Seumpama keris berlekuk-lekuk, sesampai ke puncak bak siput Cina

HMA, hal.826

Gunongan adalah sebuah bangunan di dalam istana yang bentuknya menyerupai gunung dengan kosep tinggi menjulang. Dari hikayat di atas diceritakan bahwa *Gunongan* dibuat empat persegi yang tingginya sebanding dengan tinggi pohon kelapa. Gunung ini dibuat oleh Sultan karena salah seorang selirnya yang berasal dari Semenanjung Melayu yang ingin melihat bukit. Di puncaknya ada dataran tempat bercengkerama dan bermain. Untuk naik ke *Gunongan* ini, menurut HMA dibuat tangga yang melingkar berputaran seperti keris yang berlekuk-lekuk, yang diumpamakan bagai bentuk kulit siput Cina yang meruncing ke atas dengan alur-alur di sekeliling kulit siput tersebut.

Ada penjelasan yang mendukung HMA tersebut dari **Bustan-us-Sallatin**:.....*"Di sebelah-menyebelah sungai ada kolam-kolam lain lagi, ada kelompok-kelompok pepohonan lain lagi, balai-balai lain lagi. Di sebelah kanan terbentang lapangan yang sangat luas".* Naskah-naskah Bustan menamakannya *Khairani (Arab: Khayyal, penunggang kuda - karena ditempat itu justeru diadakan balapan kuda); lapangan itu tertutup kerikil halus dan tepat di tengah-tengahnya berdiri sebuah bangunan yang aneh, yang dinamakan Gunongan karena bentuknya yang menjulang tinggi seperti gunung (sama halnya dengan memasukkan aliran air sungai ke Dalam, penafsiran yang masuk akal mengenai Gunungan sebagai gunung kosmik).... "Dan pada sama tengah medan itu sebuah gunung, di atasnya tempat semayam bergelar Gegunungan Menara Permata, tiangnya daripada tembaga dan atapnya daripada perak seperti sisik rumbia dan kemuncaknya suasa. Maka apabila kena sinar matahari, cemerlanglah cahayanya itu. Adalah dalamnya beberapa puspa ragam.....Dan pada Gegunungan itu suatu gua, pintunya bertingkap perak. Dan ada tanam-tanaman di atas Gegunungan itu beberapa bunga-bunga daripada cempaka dan air mawar merah dan putih dan srigading".*

Salah seorang Sultan Aceh agaknya telah menyuruh mendirikan bangunan itu (*Gunongan*) untuk salah seorang selirnya yang berasal dari Semenanjung Melayu yang rindu akan negerinya, sebab di daerah-daerah rendah berlumpur di Aceh tidak adanya gunung yang dahulu memikat masa kanaknya.

Banyak rahasia "Gegunungan" tersebut dengan taman-taman gantungnya yang konsepsi dan buaatannya mempunyai keaslian nyata. Angan-angan seorang raja dan Arsitek Aceh-kah, atau lebih tepat dikatakan bentuk terakhir gunung jagat raya yang dalam pola berpikir dan simbolisme Asia Tenggara memegang peranan yang sudah kita ketahui (jika dibandingkan dengan "kuil gunung", mengenai adanya 'Meru' di belakang istana Sri Menanti di Negeri Sembilan (Semenanjung Melayu), atau 'gunung-gunung' buatan di taman Suniaragi yang dibuat pada abad XVIII oleh Sultan Sepuh di dekat Cirebon (Jawa Barat); sekarang sudah menjadi reruntuhan).

3. Hikayat Pocut Muhammad

3.1 Rumah Tradisional Aceh

3.1.1 Saleub Bubong (Atap)

Mencuplik sebaik dari "Hikajat Potjut Muhammad" oleh G.W.J. Drewes, tentang bahan atap :

.....
Meung tan pade dalam nanggroe, meuhat taseudoe sagee mereuya
Takoh mereuya tapeuhabe, rumoh tireh bubong hana
Tuan-tuan ureueng po teupeun, seuluue beuneung ija plang rusa
Nyoe na haba ureueng jamen, ureueng chik kheun han meutuka
Rumoh tireh aneu' puree, utang geutunggee breueh bu hana.....

Hikajat Potjut Muhamat, hal. 82, item 535

Artinya,.....

Ketika tidak ada padi di dalam negeri, maka terpaksa kita ambil sagu pohon rumbia

Kita tebang semua pohon rumbia, rumah bocor karena tidak ada atap

Tuan-tuan orang yang punya alat tenun, celana dari benang dan kain yang motifnya plang / garis-garis seperti rusa

Ini ada cerita dari orang dulu, orang tua bicara takkan bertukar

Rumah bocor, anak-anak menderita dari kekurangan, orang yang meminjamkan hutang memaksa terus untuk dibayar, sedangkan nasi dan beras pun tidak ada di dalam rumah.....

Hikajat Potjut Muhamat, hal. 83, item 535

Dari cuplikan hikayat di atas dapat dimengerti bahwa rumah tradisional Aceh menggunakan bahan atap daun rumbia yang dianyam (*on mereuya*), yaitu daun pohon sagu yang dikeringkan. Hal ini mencirikan lingkungan ekologisnya bahwa di daerah Aceh sangat banyak tumbuh pohon rumbia, yang sangat sering ditebang untuk dimanfaatkan sagunya dan daunnya untuk atap rumah. Pada zaman dahulu masyarakat melindungi diri dari faktor alam seperti hujan, angin, badai, dan juga melindungi diri dari pengaruh buruk lainnya dari luar. Atap dari daun rumbia ini mempunyai kegunaan sebagai daya tahan dan kesejukan juga bernilai artistik.

Atap rumah tradisional Aceh berbentuk pelana, merupakan atap yang bergabung menjadi satu dan memanjang dari samping kiri ke samping kanan dengan dua cucuran atap (*tampong*). Kedua cucuran atap ini berada pada bagian depan dan belakang rumah, sedangkan *perabungannya* berada di bagian atas ruangan tengah. Dari tampak

depan pintu masuk ke rumah tidak kelihatan sama sekali karena tertutup atap yang seolah-olah menyembunyikan penampilannya. Ini sesuai dengan cara hidup masyarakat Aceh yang menganut Islam bahwa tidak boleh hidup paner dan menyombongkan diri.

Konstruksi atap pada bagian depan dan belakang bertumpu pada balok yang dipasang pada *puting* (ujung) tiang deretan depan dan belakang. Sedangkan konstruksi atap bagian tengah bertumpu pada balok yang dipasang pada *puting* tiang deretan tengah depan dan tengah belakang yang disebut *bara panyang*, yang letaknya sejajar dengan *bara*. Untuk pemasangan atap yang terbuat dari daun rumbia diperlukan belahan batang pinang sebagai pengikat atap rumah yang disebut *beuleubah*, dipasang antara kasau-kasau. Pada bagian pangkal, *beuleubah* bertumpu pada sepotong kayu panjang yang disebut *neudeuek beuleubah*. Pada *beuleubah* itulah atap rumah diikat dengan tali rotan. Pada ujung kiri dan kanan atap dipasang selebar papan yang agak kecil, sejenis lisplank yang disebut *seupi* (lihat lampiran). Untuk pemasangan kap dan atap tidak dipergunakan paku, melainkan tali ijuk atau rotan untuk pengikatnya.

Sebait syair dari hikayat Aceh tentang atap yang bergaya Cina :

.....
Lalu neuploihle ngon bungkoih, ranub neupajoh sigapu dua
Tho ngon reu'oh teudoh ngon payah, neutamong leupaih ba' Bentara
Phon neutamong ba' babah jurong, daraih mupayong peneuget Cina
Neucree ninan neutamong laju, troih u leupu tuan Bentara
Geu'e ukeu teumpang that analan, teumpang tuan raja-raja.....

HPM, hal. 110, item 865

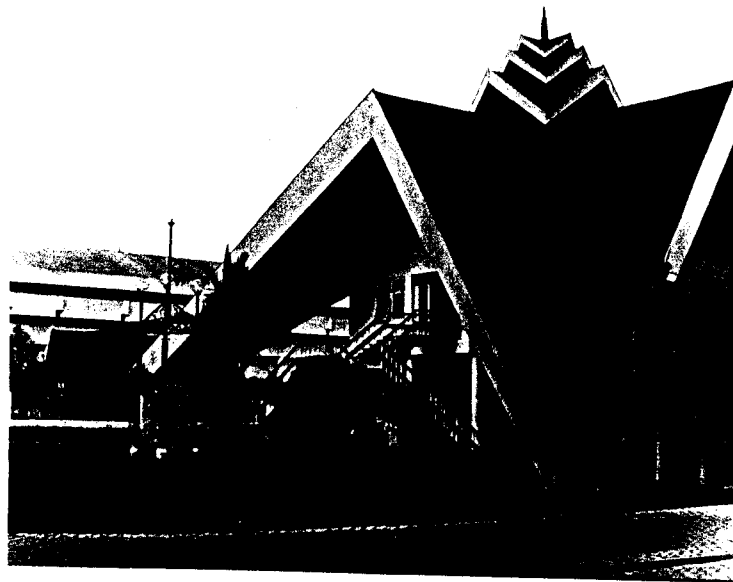
Artinya,

.....
Dia (Meugat) membuka kain penutup sirihnya dan dimakannya dengan kapur sirih (sugi)
Ketika keringat peluhnya telah kering, dan kelelahannya hilang, dia menuju ke rumah Bentara
Mula-mula dia masuk melalui mulut gang kecil yang berpagar (*jurong*), yang pintu pagarnya ditutupi dengan atap buatan Cina
Dari sini dia masuk lebih jauh dan masuk ke ruang tamu (*leupu / seramoe keu*) rumah Bentara
Tempat yang paling bagus untuk dilihat, tempat yang diperuntukkan bagi seorang raja.....

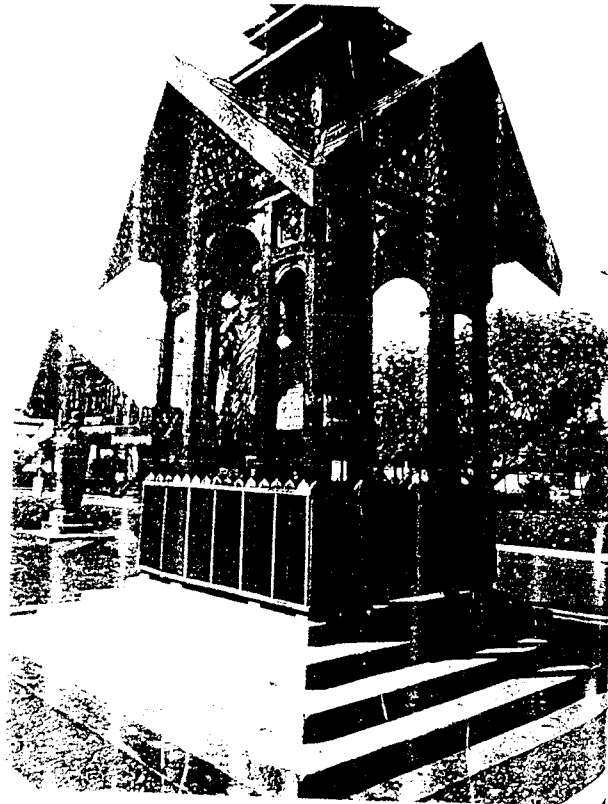
HPM, hal. 110, item 865

Perkembangan selanjutnya arsitektur tradisional Aceh, khususnya bentuk atap banyak dipengaruhi oleh bentuk atap *Lonceng Cakra Donya*. Lonceng Cakra Donya ini adalah bingkisan dari Maharaja Cina yang diantar oleh Laksamana Cheng Ho pada tahun 1409. Lonceng ini merupakan hadiah untuk raja Aceh sebagai tanda persahabatan antara Cina dan kerajaan Aceh masa itu. Bentuk atap pada Lonceng Cakra Donya ini adalah merupakan bentuk *sinkretisme* antara arsitektur lokal yang terlihat pada bagian atap paling bawah dan arsitektur Cina yang terlihat pada bagian atap paling atas yang bentuknya berundak-undak.

Dari syair hikayat di atas dapat dilihat bahwa bentuk sinkretisme ini telah diterapkan masyarakat Aceh sejak masa itu, walau hanya sebatas pada atap pintu pagar memasuki *jurong* menuju ke pagar halaman rumah. Bentuk atap pada rumah tradisional Aceh tetap dipertahankan seperti apa adanya (atap pelana) sebagai bentuk yang sudah turun temurun dari asalnya. Walaupun demikian bentuk atap Lonceng Cakra Donya telah menjadi bentuk arsitektural yang dianggap merupakan arsitektur tradisional Aceh.



Gambar III-1 Bentuk sinkretisme arsitektur Aceh dan Cina pada atap gedung pengelola Museum Negeri Banda Aceh
Sumber : Survey



Gambar III-2 Lonceng Cakra Donya, atapnya merupakan bentuk sikretisme antara arsitektur tradisional Aceh dan Cina
Sumber: Dept. Pendidikan dan Kebudayaan Prop. D.I. Aceh

3.1.2 Donya Teungoh (Bagian Tengah)

Donya teungoh atau bagian tengah dari rumah keseluruhannya disimbolkan sebagai lingkaran hidup manusia kedua, yaitu masa remaja sampai dewasa. Ini dapat dimaknakan bahwa di bagian tengah ini (serambi depan, rambat, tungai, serambi belakang, dan dapur) terjadi proses perjalanan hidup manusia dengan segala kejadiannya. Proses manusia hidup untuk dunia dan untuk akhirat, yaitu bersosialisasi dan beribadah.

Adapun ruang yang terwadahi dalam bagian tengah ini adalah seperti yang sudah dijelaskan sebelumnya, yaitu :

- a. *Seuramoe keu* (serambi depan)
- b. *Rambat* (ruang antara)
- c. *Tungai* (ruang tengah)

- c. *Neuramoe likot* (serambi belakang)
- d. *Rumoh dapu* (dapur)

3.1.2.1 *Seuramoe Keu* (Serambi Depan)

.....
Neucré ninan neutamong laju, troih u leupu tuan Bentara
Geu'e u keu teupat that analan, teupat tuan raja-raja.....

HPM, baris 4-5 hal. 110, item 865

Artinya,

.....
Dari sini dia masuk lebih jauh dan masuk ke ruang depan (*leupu / seramoe keu*)
rumah tuan Bentara
Tempat yang paling bagus untuk dilihat, tempat yang diperuntukkan bagi raja-
raja.....

HPM, baris 4-5, hal.110, item 865

.....
Geu'e u keu tameh sulu bayong, geupedap bubong meusirab buya
Gaseue bulat ban geurawot, lagi teupat meuse geudjangka
Keu alue rumoh geuboh pepeun, taloe reunyeun yum sibahra
Ba' on pinto geusaleue buleun, binteh papeun ban siseun lingka

HPM, hal. 110, item 870

Artinya,

.....
Dilihatnya disana kolom-kolom (*tameh*) dengan bentuk melingkar/bulat yang
menyatu, dan atapnya dibuat bersirab seperti ekor buaya
Kasaunya dari kayu yang telah dirawat sehingga bulat, diukur dengan tepat dan
lurus
Lantainya dibuat dari papan, pegangan tangga bernilai seperti bara
Pada daun pintu ada gambar bulan, dinding yang mengelilinginya dibuat dari
papan.....

HPM, hal. 110, item 870

Serambi depan adalah bagian dari rumah tradisional Aceh. Tangga yang menuju ke pintu masuk rumah dilengkapi dengan pegangan dari kayu, biasanya adalah kayu yang bernilai baik. Pada pintu masuk ke rumah ada gambar bulan (*lihat baris lima, item 870*), ini merupakan simbol keagamaan, bahwa bulan adalah lambang yang ada di puncak masjid, yang melambangkan ketinggian dan ke-esaan Tuhan.

Di serambi depan ini tamu diterima dengan dilayani dengan baik. Bagi masyarakat Aceh ada pepatah yang mengatakan "tamu adalah bak seorang raja" (... "tempat yang diperuntukkan bagi raja-raja...", lihat Hikajat Potjut Muhamat, item 865). Hal ini sejalan dengan ajaran Islam bahwa tamu itu harus dimuliakan. Snouck Hurgronje dalam "*The Achehnese*" volume I menyatakan di serambi depan ini merupakan tempat diadakannya kenduri atau acara-acara religius lainnya, seperti tempat belajar mengaji, dan tempat shalat

Dinding serambi depan dibuat dari papan, begitu pula dengan dinding rumah keseluruhannya dibuat dari papan dengan jendela di sebelah kiri dan kanan rumah (sebelah Barat dan Timur). Ini juga ada hubungannya dengan aspek ekologis, bahwa untuk mendapat sinar yang cukup yaitu arah matahari terbit dan terbenam. Pada serambi depan ini biasanya digantungkan sangkar-sangkar burung seperti Tekukur (*Leue*), yang sering dilombakan pada ajang lomba burung. Pintu masuk ke rumah menuju serambi depan ini terletak di tengah-tengah bangunan. Pintu masuk pada rumah tradisional Aceh berpenampilan rendah, sehingga orang yang akan masuk harus membungkukkan badannya. Ini disimbolkan sebagai penghormatan tamu bagi tuan rumah serta mengucapkan salam.

3.1.2.2 Rambat (Ruang Antara)

Snouck Hurgronje dalam bukunya "*The Achehnese*" menyatakan bahwa rambat adalah ruang antara yang berfungsi sebagai sirkulasi utama yang menghubungkan serambi depan dengan serambi belakang. Pada rumah tiga ruang, rambat ini terletak di satu sisi rumah, pada rumah lima ruang rambat terletak di tengah-tengah rumah, sedangkan pada rumah delapan ruang terdapat dua ruang rambat sebagai pewardahan sirkulasi dalam rumah. Rambat hanya boleh dilalui oleh wanita, anggota rumah tangga atau pihak keluarga, pria-pria yang mempunyai hubungan yang karib. Hal ini dimaksudkan sebagai cerminan ajaran Islam bahwa bagian serambi belakang terdapat *juree* (kamar tidur wanita), sehingga laki-laki yang bukan muhrimnya dilarang memasuki ruang rambat ini kecuali dengan ditemani oleh muhrimnya si wanita. Selain

itu di serambi belakang juga tempat para wanita mengerjakan pekerjaan rumah tangganya.

Satu ketentuan yang harus ada di ruang antara ini (*rambat*) adalah kendi dari tanah yang mudah dibawa-bawa untuk mengambil air dari sumur yang diisikan ke dalam guci di serambi belakang untuk air kebutuhan rumah tangga.

3.1.2.3 Tungai (Ruang Tengah)

Berikut ini satu bait hikayat Aceh yang menggambarkan kondisi ruang tidur (*juree*) yang terletak di bagian ruang tengah dari rumah tradisional Aceh:

.....
Oh sare troih manyet u rumoh, rakyat damoh leumpaih dada
Yohnyan geuco' binteh keukindang, ka geutumpang binteh raya
Leumahkeu uke meuseuleupo, get meusanto peuneuget Cina
Ajab ta kalon jroh that uke, gadoh pike ngon bicara
Geuboh leulanget meuchradi, geuleung tire ban siseun lingka.....

HPM, hal. 244, item 2555

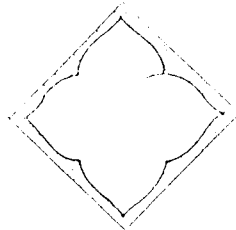
Artinya,.....

Ketika semua manyat sampai di rumah, rakyat yang hadir mengelus dada
Kemudian papan-papan horizontal dari dinding bagian luar (*binteh keukindang*) dipasang, untuk mendukung dinding besar (dinding bagian dalam dari *tungai*)
Tampak ukiran kayu dalam pola bunga Lily -air (*meuseuleupo / bungong seuleupo*), dipaskan / disusun dengan baik, dari kerajinan Cina
Kagum kita melihat ukiran-ukiran yang bagus, menakjubkan
Kemudian mereka memasang / menggantungkan tirai di langit-langit (*leulanget*) yang dilengkapi dengan *chradi*, dan memasang sebuah tirai lagi di sekeliling tandu jenazah.....

HPM, hal. 244, item 2555

Dari syair hikayat di atas menceritakan tentang kematian para pejuang Aceh yang jenazahnya dibawa pulang, di naikkan ke rumah dan dimasukkan ke dalam *juree* (kamar tidur). Pada rumah tradisional Aceh tidak hanya memakai dinding luar saja tetapi juga dinding dalam, yaitu dinding pada ruang tengah (*tungai*) yang disebut *binteh raya* / dinding besar. Dinding besar ini dipasang dan bertumpu pada papan-papan horizontal yang disebut *keukindang* (lihat Hikayat Potjut Muhamat, baris 2, hal. 244, item 2555). Jendela terdapat di sampin kanan dan kiri dari ruang tengah ini

(*tungai*), yaitu pada setiap kamar tidur (*juree*). Pada dinding ini biasanya ada ukiran bunga Lily-air (*bungong Seulepo*) yang diukir dengan indah. Mulanya kerajinan ukiran ini berasal dari Cina. Lantai *juree* seluruhnya ditutup dengan tikar yang terbuat dari daun pandan berduri (*on seke*) yang banyak tumbuh di Aceh.



Gambar III-3 Motif ukiran bunga Lily-air
(*bungong Seulepo*) pada rumah tradisional Aceh
Sumber : C.J. Kreemer

Pada acara-acara tertentu seperti perayaan pernikahan dan kematian sebagai tempat bersemayamnya jenazah (Hikayat Potjut Muhamat, hal. 244, item 2555), langit-langit *juree* ini disembunyikan dengan cara memasang tirai dari kain berwarna putih (*leulanget / tire di langet*), dan pada dinding bagian dalamnya dengan cara yang sama ditutupi dengan tirai tersebut. Makna dari kain putih ini adalah sama seperti yang dijelaskan sebelumnya yaitu suci, yaitu pada perayaan adat yang berhubungan dengan ritual keagamaan. Di sekeliling tepi tirai di langit-langit terdapat sebuah pembatas yang dibentuk seperti berlian/permata dari potongan-potongan kain berwarna warna yang dijahit dalam pola yang sama yang disebut *chradi* atau *mirahpati*. Pada sepanjang tiang-tiang kecil tempat memasang dinding (*rang*) (lihat lampiran), bagian dinding dalamnya dipasang sebuah papan secara horizontal yang diletakkan di tepi bawah lantai (*keukindang*).

Tungai atau ruang tengah adalah area privat dari rumah tradisional Aceh. Di sini terletak ruang tidur (*juree*) bagi penghuni rumah, yaitu sebelah kanan adalah *andjong* (kamar tidur laki-laki) dan di sebelah kiri *rumoh inong* (kamar tidur wanita). Pintu masuk ke *juree* dicapai dari serambi belakang. Ini dimaksudkan untuk mendapat privacy yang tinggi bagi ruang ini.

Ruang tengah ini lantainya dibuat lebih tinggi daripada serambi depan dan serambi belakang. Hal ini mempunyai makna tempat yang dianggap lebih tinggi derajatnya dan suci. Lebih tinggi derajatnya dimaksudkan bahwa di ruang tengah ini (*juree*) dihuni oleh orang-orang tua yang perlu dihormati, seperti ayah, ibu, dan anak-anak perempuan, serta anak perempuan yang telah bersuami. Suci dimaknakan bahwa di dalam *juree* ini adalah tempat kegiatan-kegiatan tertentu berlangsung, yang tidak boleh berlangsung di ruangan lain. Seperti yang diungkapkan oleh Snouck Hurgronje, misalnya tempat pengantin baru tidur untuk pertama kalinya, tempat memandikan jenazah sebelum dikafankan. Seluruh persiapan untuk jenazah sebelum dikubur dipersiapkan di dalam *juree* ini (kecuali shalat jenazah yang membutuhkan ruang yang lebih besar). Lantai pada *juree* ini dibuat dari papan yang disusun agak jarang sehingga membentuk celah-celah kecil yang memudahkan air mengalir ke bawah pada saat memandikan jenazah.

3.1.2.4 Seuramoe Likot (Serambi Belakang)

Pada beberapa tipe rumah tradisional Aceh serambi belakang (*seuramoe likot*) kadang-kadang juga berfungsi sebagai dapur. Tetapi pada tipe rumah lima ruang (*rumoh limong rueueng*) ada yang dapurnya mempunyai ruang tersendiri, terpisah dari serambi belakang. Hal ini menunjukkan tingkat sosial si penghuni rumah yang sehingga dapat membangun dapur yang terpisah dari serambi belakang.

Pada umumnya serambi belakang ini berfungsi sebagai tempat duduk-duduk, ruang makan, dan area servis lainnya. Hal yang unik di serambi belakang ini adalah ada sebuah lubang kecil di lantainya yang terbuat dari kayu yang bisa dibuka dan ditutup yang disebut *guha*. *Guha* ini digunakan untuk lubang pembuangan sampah rumah tangga, sehingga penghuni tidak membuang sampah sembarangan dan mendapatkan efisiensi waktu untuk tidak turun-naik rumah pada saat membuang sampah. Sampah ini akan jatuh ke bawah rumah dan di tampung di situ untuk kemudian dibuang ke tempat sampah. Selain itu pada malam hari *guha* berfungsi untuk liang pembuangan limbah manusia, tetapi hanya diperuntukkan bagi anak kecil, orang sakit, dan orang cacat. Ini

merupakan respon terhadap alam bahwa pada malam hari dahulunya alam masih rawan dengan binatang buas dan belum adanya penerangan. Sama halnya dengan penanganan pada sampah, kotoran manusia yang melewati *guha* ini ditampung dan keesokan harinya dibuang.

3.1.2.5 Rumoh Dapu (Dapur)

Rumoh Dapu (dapur) adalah bagian dari serambi belakang atau ruang terpisah yang letaknya berhimpitan dengan serambi belakang. Tata letaknya tetap berada di dalam rumah, mengandung maksud fungsi penerangan, karena waktu itu belum dikenal sistem penerangan seperti sekarang (**Muarif dan Bachtiar** dalam "*Aceh dalam Retrospeksi dan Refleksi Budaya Nusantara*"). *Rumoh Dapu* adalah area khusus bagi kaum wanita Aceh. Para pria sangat jarang sekali memasuki area ini karena adat di Aceh menentukan bahwa seorang pria / suami harus sepenuhnya dilayani oleh isterinya, misalnya tidak boleh mengambil nasi langsung dari periuknya, atau langsung mengambil sayur dari wajannya. Semestinya seorang isteri menyajikannya terlebih dahulu di dalam mangkuk, kemudian dibawakan ke serambi belakang, baru kemudian suami mengambilnya. Ini dimaksudkan bahwa dalam ajaran Islam seorang isteri adalah mengabdikan kepada suaminya, sedangkan suami mencari nafkah bagi isterinya. Jadi tidak mengherankan jika di Aceh dapur adalah mutlak bagi kaum wanita, sehingga para pria jarang memasukinya.

3.1.3 Tiang Duek Tanoh (Bagian Bawah)

Yang dimaksud dengan *tiang duek tanoh* adalah bagian bawah rumah (*yub moh*) yang disangga oleh tiang-tiang/kolom (*tameh*). Kolom-kolom ini seperti yang telah dijelaskan sebelumnya memiliki tinggi $\pm 2,5$ meter dari tanah ke lantai rumah, dan tinggi keseluruhan sampai atap bangunan rumah antar 5-6 meter. *Tiang duek tanoh* ini dalam kehidupan masyarakat Aceh dapat disimbolkan sebagai lingkaran hidup yang ketiga (yang terakhir), yaitu kematian, bahwa manusia akan mati dan kembali ke asal jadinya yaitu tanah.



Bangunan rumah dibuat berbentuk panggung mempunyai dua maksud, yaitu merupakan respon terhadap alam pada saat itu yang masih liar dengan daerah berbukit-bukit dan banyak binatang buas, dan maksud simbolis, yaitu makna ketinggian, bahwa manusia diciptakan sempurna oleh Allah SWT dan lebih tinggi derajatnya dari yang lainnya sehingga sudah sepantasnya manusia mendekatkan diri kepada Sang Penciptanya yang disimbolkan dengan ketinggian rumah tersebut.

Pada rumah tradisional Aceh, ruang yang terbentuk di bawah rumah akibat bentuk panggung tersebut bukannya tidak memiliki fungsi, seperti yang dijelaskan oleh Snouck Hurgronje dalam "*The Achehnese*". Justru terkadang banyak kegiatan rumah tangga yang berlangsung disini, seperti tempat meletakkan *jeungki* atau alat untuk menumbuk padi (melepaskan gabah sehingga menjadi beras), yang kemudian disimpan di *berandang / krong*. *Berandang / krong* adalah bangunan kecil terpisah dari rumah yang berfungsi untuk menyimpan padi atau beras. Kemudian di bawah rumah ini (*tyup moh*) juga rak-rak dari bambu untuk meletakkan kayu bakar yang sudah dibelah-belah. Jika sang empunya rumah memiliki bayi, pada siang hari di bawah rumah ini digantungkan sebuah ayunan yang diikat ke balok lantai. Di sini juga para wanita menenun pakaian pada alat perkakas tenun yang diletakkan di sini. Untuk keperluan ini sebuah bagian khusus disekat dengan sebuah tirai yang disebut *pupalang*. Ada juga balai-balai yang berfungsi sebagai tempat duduk-duduk dan bersantai, dan tidak menutup kemungkinan pada acara-acara adat, balai-balai ini juga digunakan sebagai tempat berkumpul kaum pria. Selain itu bagian bawah rumah ini juga mewadahi kandang hewan ternak, seperti ayam, itik, kambing, rusa, dan unggas. Sedangkan untuk binatang ternak seperti sapi dan kerbau diletakkan di kandang di belakang rumah yang disebut *weue*.

Snyder dalam "*Pengantar Arsitektur*" menyatakan bahwa di kota-kota muslim, kedai kopi merupakan pusat bagi kaum pria, sedangkan sumur merupakan pusat bagi wanita. Pernyataan ini terlihat dalam kehidupan masyarakat Aceh. Di seluruh wilayah Aceh sangat banyak ditemui kedai-kedai kopi yang merupakan tempat berkumpulnya

kaum pria. Dapat dikatakan bahwa kedai kopi merupakan ciri khas daerah ini. Sedangkan keberadaan sumur dapat dilihat pada lingkungan rumah Aceh.

Satu hal yang unik pada lingkungan rumah tradisional Aceh ialah bahwa sumur selalu berada di depan rumah dekat tangga masuk, dan selalu ada sebuah guci air yang terbuat dari tembikar yang diletakkan di kaki tangga masuk ke rumah. Di dekat guci ini diletakkan gantungan dari kayu untuk menggantungkan timba, dan sejumlah batu-batu kecil/kerikil disusun di kaki tangga rumah. Hal ini dimaksudkan bahwa siapa saja yang akan memasuki rumah (apakah dia tamu atau penghuni rumah) harus mencuci kaki terlebih dahulu sampai bersih di atas susunan batuan tersebut dengan air yang sudah disediakan oleh pemilik rumah di dalam guci tadi. Ini berarti bahwa kebersihan mutlak harus ada dalam rumah, karena kepentingan peribadatan sering dilakukan di serambi depan, makna lain tamu harus menghormati si penghuni rumah. Selain itu letak sumur di depan rumah dimaksudkan agar orang-orang yang membutuhkan air pada saat melintasi rumah dapat langsung mengambilnya. Sangat sering terjadi pada sebuah halaman rumah Aceh dapat ditemukan lebih dari satu sumur.

3.2 Tata Letak atau Orientasi

Menurut Yudohusodo dan Salam dalam buku berjudul "*Rumah untuk Semua Rakyat*", masyarakat Aceh mempunyai kepercayaan bahwa rumah boleh didirikan di setiap tempat kecuali di kuburan. Begitu pula bahannya, seperti kayu, tidak boleh kayu yang tumbuh di atas tanah kuburan atau tempat-tempat yang dianggap angker. Hal ini dianggap bahwa membangun rumah di tanah kuburan dan menggunakan kayu yang tumbuh di tanah kuburan akan membawa sial bagi penghuninya.

Tata letak rumah tradisional Aceh sangat erat dengan aspek ekologis dan religi. Rumah tradisional Aceh selalu menghadap ke Utara atau Selatan. Aspek ekologisnya adalah erat hubungannya dengan arah bertiupnya angin di daerah Aceh yakni dari arah Timur ke Barat atau sebaliknya. Apabila letak rumah menghadap ke arah angin bertiup, maka bangunan akan mudah roboh. Aspek religi yang terkandung dalam orientasi ini adalah bahwa rumah yang menghadap ke Utara atau Selatan berarti akan membujur dari

Timur ke Barat, sehingga mudah untuk menentukan arah kiblat untuk kepentingan peribadatan. Selain itu, ruang muka dan belakang dapat digunakan untuk shalat.

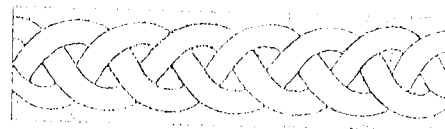
3.3 Ornamen

Sebagaimana halnya dengan rumah-rumah tradisional lainnya, rumah tradisional Aceh juga sarat dengan ornamen-ornamen yang diukir pada dinding rumah. Terkadang ornamen ini juga menunjukkan tingkat sosial si pemilik rumah. Misalnya semakin banyak ornamen yang ada pada dinding rumah maka dapat dipastikan bahwa si pemilik berasal dari tingkat sosial tinggi. Ragam hias yang menghiasi rumah tradisional Aceh ini berupa motif-motif alam, tumbuh-tumbuhan, dan binatang, serta motif-motif agama.

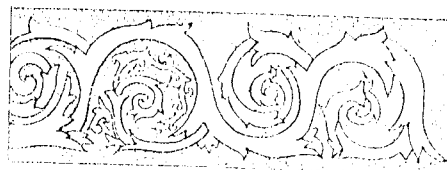
Muarif dan Bachtiar dalam "*Aceh dalam Retrospeksi dan Refleksi Budaya Nisantara*" menyatakan bahwa berbagai motif tersebut memiliki arti tersendiri. Misalnya motif ragam hias alam berkaitan dengan pola kehidupan masyarakat sehari-hari, misalnya motif awan berarak (*bungong awan-awan*) melambangkan kesuburan, motif tali berpintal dua (*bungong puta taloe dua*) dan motif tali berpintal tiga (*bungong puta taloe lhee*) melambangkan ikatan persaudaraan yang kuat bagi masyarakat Aceh. Sedangkan motif bulan (*ulen-ulen*) melambangkan keagamaan, seperti lambang bulan diatas kubah masjid.



a. Motif tali pintal dua
(bungong puta taloe dua)



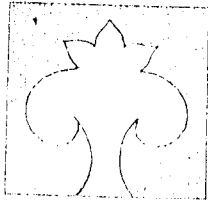
b. Motif tali pintal tiga
(bungong puta taloe lhee)



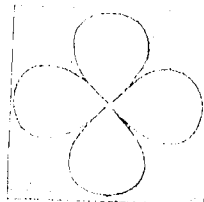
c. Motif awan berarak

Gambar III-4 Ragam hias alam
Sumber : C.J. Kreemer

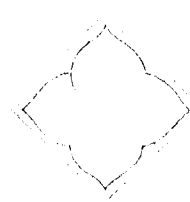
Motif ragam hias tumbuh-tumbuhan biasanya adalah motif bunga, yaitu berkaitan dengan jenis bunga yang banyak tumbuh di daerah Aceh, seperti motif bunga tunjung (*bungong tunjoeng*), motif bunga mancang (*bungong mancang*), motif bunga cempaka (*bungong jeumpa*), motif bunga jambu batu (*bungong glima*), motif bunga manggis (*bungong seumanga*), motif pucuk bambu muda (*bungong pucoek reubong*), dan lain sebagainya. Sama seperti ragam hias alam tadi motif ragam hias tumbuhan ini juga melambangkan kesuburan.



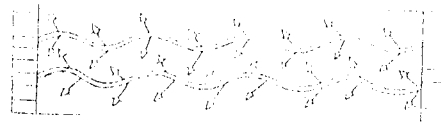
a. Motif bunga jambu batu
(bungong glima)



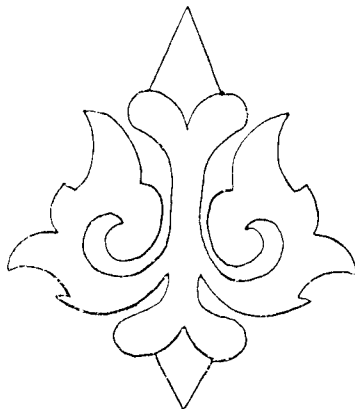
b. Motif bunga manggis
(bungong seumanga)



c. Motif bunga lily-air
(bungong seuleupo)



d. Motif bunga mancang
(bungong mancang)



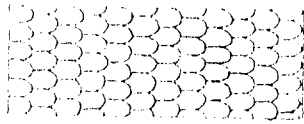
d. Motif bunga tunjung
(bungong tunjoeng)



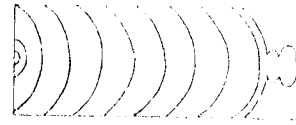
e. Motif pucuk bambu muda
(bungong pucoek reubong)

Gambar III-5 Ragam hias tumbuh-tumbuhan
Sumber : C.J Kreemer

Motif ragam hias binatang, seperti motif sisik ikan (*bungong sisek meuriah*), motif dada kakiseribu (*bungong dada lienpeueun*), dan lain-lainnya. Biasanya melambangkan aneka binatang yang ada di lingkungan alam Aceh.



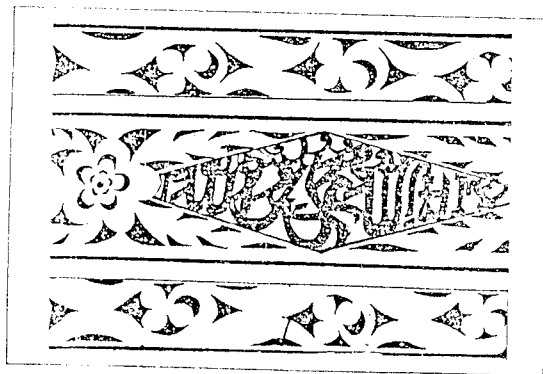
a. Motif sisik ikan
(bungong sisek meuriah)



b. Motif dada kakiseribu
(bungong dada limpeueun)

Gambar III-6 Ragam hias binatang
Sumber : C.J. Kreemer

Ragam hias keagamaan dapat pula ditemui di rumah tradisional Aceh, misalnya motif kaligrafi Al Qur'an. Ini menyimbolkan bahwa masyarakat Aceh menjadikan Islam sebagai nafas dalam setiap kegiatan mereka. Motif kalimah misalnya mengakui bahwa Tuhan itu satu yaitu Allah SWT.



Ditempat pada dinding rumah adat Tradisional Aceh

Boengong kalimah



Gambar III-7 Ragam hias keagamaan
Sumber : Muarif, Hasan, dan Aly, Bachtiar

3.4 Kesimpulan

Arsitektur tradisional Aceh membentuk cirinya yang khas. Ini berkaitan erat dengan sifat budaya religius masyarakat Aceh yang mendasari hampir seluruh sisi kehidupan sosialnya. Antara gaya arsitektur dengan bentuk kegiatan masyarakat Aceh, terjalin dalam suatu perpaduan yang saling mengisi. Bentuk arsitektur akan mewadahi

kegiatan masyarakat yang berlangsung, sementara religi memiliki nilai yang kuat dalam pembentukan arsitektur tersebut. Sebagai contoh rumah tradisional Aceh memiliki pola ruang yang simetris, yang terdiri atas 16, 20, 24, 28 dan 36 jumlah kolom (*tameh*). Jumlah kolom ini menunjukkan dari tingkat sosial masyarakatnya.

Rumah tradisional Aceh (*Rumoh Aceh*) berbentuk rumah panggung dengan pola simetris yaitu bentuk denah empat persegi panjang. Rumah Aceh merupakan komponen-komponen penting dari unsur-unsur fisik yang mencerminkan kesatuan sakral dan kesatuan sosial. Ini menunjukkan bahwa bidang arsitektur tradisional telah lama berkembang di Aceh. Rumah Aceh ini dibangun di atas kolom / tiang-tiang bundar (*tameh bulat*) dari batang kayu yang kuat, masing-masing dengan garis tengah ± 30 cm. Tinggi bangunan sampai batas lantai $\pm 2,5$ meter, sedangkan tinggi keseluruhan bangunan antara 5 - 6 meter.

Ada beberapa tipe rumah tradisional Aceh ditinjau dari banyaknya ruang yang diwadahi, antara lain *rumoh lhee rueueng* (rumah tiga ruang), *rumoh andjong* (rumah empat ruang), *rumoh limong rueueng* (rumah lima ruang), dan *rumoh lapan rueueng* (rumah delapan ruang).

Rumah tradisional Aceh ini terdiri dari tiga susunan, yaitu :

1. *Saleub Bubong* (Bagian Atas), yaitu atap.
2. *Donya Teugoh* (Bagian Tengah), yaitu ruang-ruang dalam rumah, termasuk dinding rumah. *Donya teugoh* ini terdiri dari :
 - *Seuramoe Keu / Seuramoe Reuyeun* (Serambi Depan), adalah area semi publik yang diperuntukkan bagi tamu dalam acara yang formal.
 - *Rambat* (Ruang Antara), adalah area antara ruang tamu dengan kamar tidur dan serambi belakang.
 - *Tungai* (Ruang Tengah), adalah area privat tempat terletakinya *juree* (kamar tidur), yaitu sebelah kanan *anjong* (kamar tidur laki-laki) dan sebelah kiri *rumoh inong* (kamar tidur perempuan).
 - *Seuramoe Likot* (Serambi Belakang), adalah ruang yang dipergunakan untuk ruang makan atau ruang antara bagian servis dengan ruang lainnya.

- *Rumoh Dapu* (Dapur), adalah area servis dimana kegiatan memasak berlangsung.
3. *Tiang Duek Tanoh* (Bagian Bawah), yaitu bagian bawah rumah yang disangga oleh tiang-tiang/kolom (*tameh*). Bagian bawah rumah / *tyup rumoh* ini berfungsi sebagai :
- Balai-balai
 - Tempat meletakkan alat menumbuk padi (*Jingkie*).
 - Kandang ternak, biasaya ayam, itik, dan kambing
 - Tempat bermain anak-anak
 - Tempat mengerjakan kegiatan rumah tangga lainnya

Selain itu di depan rumah Aceh tepatnya di samping balai-balai terdapat sumur. Hampir semua rumah tradisional Aceh dapat ditemui sumur di depan rumahnya. Sedangkan WC terletak agak jauh di belakang rumah. (Tentang tipe-tipe rumah tradisional Aceh lihat di lampiran).

Empat

REKONSTRUKSI ARSITEKTURAL PADA DESAIN KAWASAN PELABUHAN KUALA LANGSA DI ACEH TIMUR

Pada bagian ini disajikan bentuk-bentuk desain arsitektural pada kasus kawasan Pelabuhan Kuala Langsa. Bentuk-bentuk tersebut diperoleh dari analisa interpretasi arsitektur dalam Hikayat Meukuta Alam dan Hikayat Potjut Muhammad. Kemudian dari hasil rekonstruksi tersebut disimpulkan untuk menjadi konsep perencanaan dan perancangan pada bangunan ini.

1. Pendahuluan

Pembahasan pada bagian tiga adalah merupakan hasil interpretasi arsitektural dari syair-syair Hikayat Meukuta Alam dan Hikayat Pocut Muhammad. Pada bagian empat ini hasil interpretasi arsitektural tersebut akan di analisa kembali untuk memperoleh rekonstruksi desain baru pada obyek bangunan yang dipilih.

Sebagai kasus adalah kawasan Pelabuhan Kuala Langsa-terminal penumpang kapal laut yang terletak di Aceh Timur Propinsi D.I Aceh. Kawasan pelabuhan dianggap mempunyai kesinambungan dengan letak istana / Dalam Kerajaan Aceh pada Hikayat Meukuta Alam yang terletak di antara aliran Krueng Daroy (Sungai Dar-ul-Isyki), dan letak benteng-benteng kerajaan sampai ke tepi pantai. Ada kesamaan bahwa unsur air menjadi suatu hal yang dominan.

Di sini akan dimunculkan rekonstruksi arsitektural pada desain kawasan Pelabuhan Kuala Langsa yang mencerminkan imajinasi / ilustrasi dari bangunan istana, benteng, taman, dan Gunongan Kerajaan Aceh yang diperoleh dari interpretasi arsitektural Hikayat Meukuta Alam, serta dipadukan dengan bentuk-bentuk nyata pada desain rumah tradisional Aceh yang diperoleh dari interpretasi arsitektural Hikayat Pocut Muhammad. Akan dianalisa bagaimana kesemua unsur bangunan tersebut dapat menjadi sinkron pada kawasan Pelabuhan Kuala Langsa (terminal penumpang kapal laut). Diharapkan hasilnya pada desain baru ini akan memberikan image ke-Aceh-an yang imajinatif dari unsur-unsur istana, benteng, gunung, taman, dan rumah Aceh pada kawasan Pelabuhan Kuala Langsa di Aceh Timur.

2. Analisa Pemilihan Kasus Perancangan Kawasan Pelabuhan Kuala Langsa

2.1 Kaitan Aspek Teknis

Perkembangan regional dan nasional serta kerjasama yang ada seperti APEC, IMT - GT, AFTA, membawa pengaruh pada pertumbuhan ekonomi secara nasional maupun daerah. Pertumbuhan ekonomi tersebut juga membawa dampak terhadap peningkatan pergerakan dari trafik arus barang ataupun penumpang dari maupun ke *hinterland* di Propinsi Daerah Istimewa Aceh. Guna mengantisipasi perkembangan tersebut, perlu dipersiapkan pengembangan pelabuhan strategis di Kabupaten Daerah Tingkat II Aceh Timur Propinsi Daerah Istimewa Aceh di antaranya Pelabuhan Kuala Langsa.

Pelabuhan sebagai salah satu unsur dalam penyelenggaraan pelayanan, merupakan tempat untuk melaksanakan jasa kepelabuhanan, kegiatan pemerintah dan ekonomi lainnya yang ditata secara terpadu agar mampu mewujudkan penyediaan jasa kepelabuhanan sesuai dengan tingkat kebutuhan.

Pelabuhan Kuala Langsa sebagai salah satu sarana angkutan di Kabupaten Aceh Timur Propinsi Daerah Istimewa Aceh, awalnya merupakan pelabuhan barang, yaitu pelabuhan yang mempunyai dermaga yang dilengkapi dengan fasilitas untuk bongkar muat barang. Pada perkembangannya, Pelabuhan Kuala Langsa direncanakan akan dibangun sebagai pelabuhan umum, yaitu pelabuhan yang diselenggarakan untuk kepentingan masyarakat umum, misalnya ditambahkan satu pelabuhan penyeberangan ferry cepat jurusan Langsa - Penang (Malaysia). Perencanaan ini dilatarbelakangi oleh besarnya potensi *hinterland* wilayah Kabupaten Aceh Timur khususnya dan Propinsi Daerah Istimewa Aceh umumnya.

2.2 Kaitan Tema

Ada lima alasan pemilihan kawasan Pelabuhan Kuala Langsa sebagai kasus perancangan dengan tema "Arsitektur Narasi" pada tesis ini. Pemilihan ini ditinjau dari keberadaan dua karya sastra (Hikayat Meukuta Alam dan Hikayat Pocut Muhammad). Alasan pertama adalah *konteks daerah*, yaitu pemilihan daerah yang sesuai dengan

keberadaan dua karya sastra yang ditinjau, yaitu berasal dari daerah Aceh. Jadi relevansi yang tepat adalah bahwa lokasi perencanaan dan perancangan pelabuhan ini ada di Daerah Isrimewa Aceh, tepatnya di Kabupaten Aceh Timur, yaitu pelabuhan Kuala Langsa.

Alasan yang kedua adalah konteks kawasan, yaitu pelabuhan merupakan bangunan yang kompleks meliputi beberapa bangunan dalam kawasan perencanaan. Situasi yang sama ditampilkan dalam HMA tentang kompleks istana / *Dalam* Kerajaan Aceh yang juga terdiri dari beberapa massa bangunan, misalnya istana, benteng, *gumongan*, benteng, balai, taman, lapangan dalam dan lapangan luar. Kesamaan ini dapat digunakan untuk menampilkan perancangan kawasan Pelabuhan Kuala Langsa, misalnya dalam konteks tata letak. Tetapi tentunya hal ini tidak semata-mata ditampilkan secara nyata, yaitu secara metafora, makna, atau kiasan.

Selanjutnya adalah alasan ketiga yaitu keberadaan *unsur air* sebagai elemen alam dominan. Istana Kerajaan Aceh masa itu terletak 'disebelah barat laut' atau tepatnya terletak di sudut pertemuan dua buah sungai (*Krueng Aceh dan Krueng Daroj*) yang bermuara di laut dengan tiga cabang. Tentang sungai ini ada di dalam HMA, "*Krueng di lua geukeuh u dalam....*", Artinya "*Sungai di belokkan melewati Dalam....*". Walaupun makna sungai yang '*dibelokkan*' ini dapat dianggap sebagai simbolisme kosmologi taman tetapi sungai ini tetap merupakan merupakan unsur utama dalam istana. Bahwa istana / *Dalam* terletak di sebelah barat laut, dinyatakan dalam HMA ada pantai dan pelabuhan di dekat *Dalam* sebagai berikut: "*Teuma nyang laen dum sipanyang ret, meuriam nyang get-get kaway kuala. Taloe pasi ji atoe neude, meuriam bube-be u dara*"..., artinya "Yang lain (meriam) diletakkan sepanjang jalan, yang besar-besar pengawal kuala. Sepanjang pantai diatur meriam, besarnya tuan, bak bebatang kelapa"..., kata *kuala* di sini adalah sama dengan kata *bandar / banda* yaitu pelabuhan. Meriam ini dimaksudkan selain sebagai penjaga pelabuhan dan sepanjang pantai, juga sebagai penjaga istana dari luar. Dari penjelasan tersebut jelas bahwa unsur air pada komplek *Dalam* ini adalah dominan. Sama halnya dengan keberadaan pelabuhan yang sudah pasti air menjadi hal yang mutlak.

Alasan keempat pemilihan pelabuhan sebagai kasus pada tesis ini adalah *kesamaan kepentingan* bahwa pelabuhan unsur penting dalam pemerintahan Kerajaan Aceh. Dalam HMA ada syair sebagai berikut "*Nangroe pi aman mideun that deune, rakyat pi rame banda pi raya...*", artinya "Negeri pun aman medannya megah, rakyat berlimpah, bandar / pelabuhan pun raya...". Atau seperti syair yang disebutkan pada alasan ketiga yang artinya "*.....yang besar-besar (meriam) pengawal kuala...*". Pada masa itu pelabuhan merupakan pemasok devisa kerajaan yang paling besar. Pelabuhan yang megah dan besar yang menghubungkan seluruh wilayah kekuasaan Kerajaan Aceh (hampir seluruh pulau Sumatera dan sebagian semenanjung Malaya) dengan perdagangan negara-negara asing (Eropa, Asia, dan Afrika).

Alasan terakhir pemilihan Pelabuhan Kuala Langsa sebagai kasus perancangan ini adalah bahwa pelabuhan sebagai salah satu pintu gerbang utama masuk ke suatu daerah, setidaknya dapat mencerminkan ciri khas keberadaannya khususnya pada aspek arsitektur. Bagaimana penampilan bangunan pelabuhan ini menjadi imajinatif dan unik sehingga pengunjung yang datang akan mempunyai kesan awal atau pengalaman tersendiri tentang Aceh saat dia berada di '*pintu gerbangnya*'.

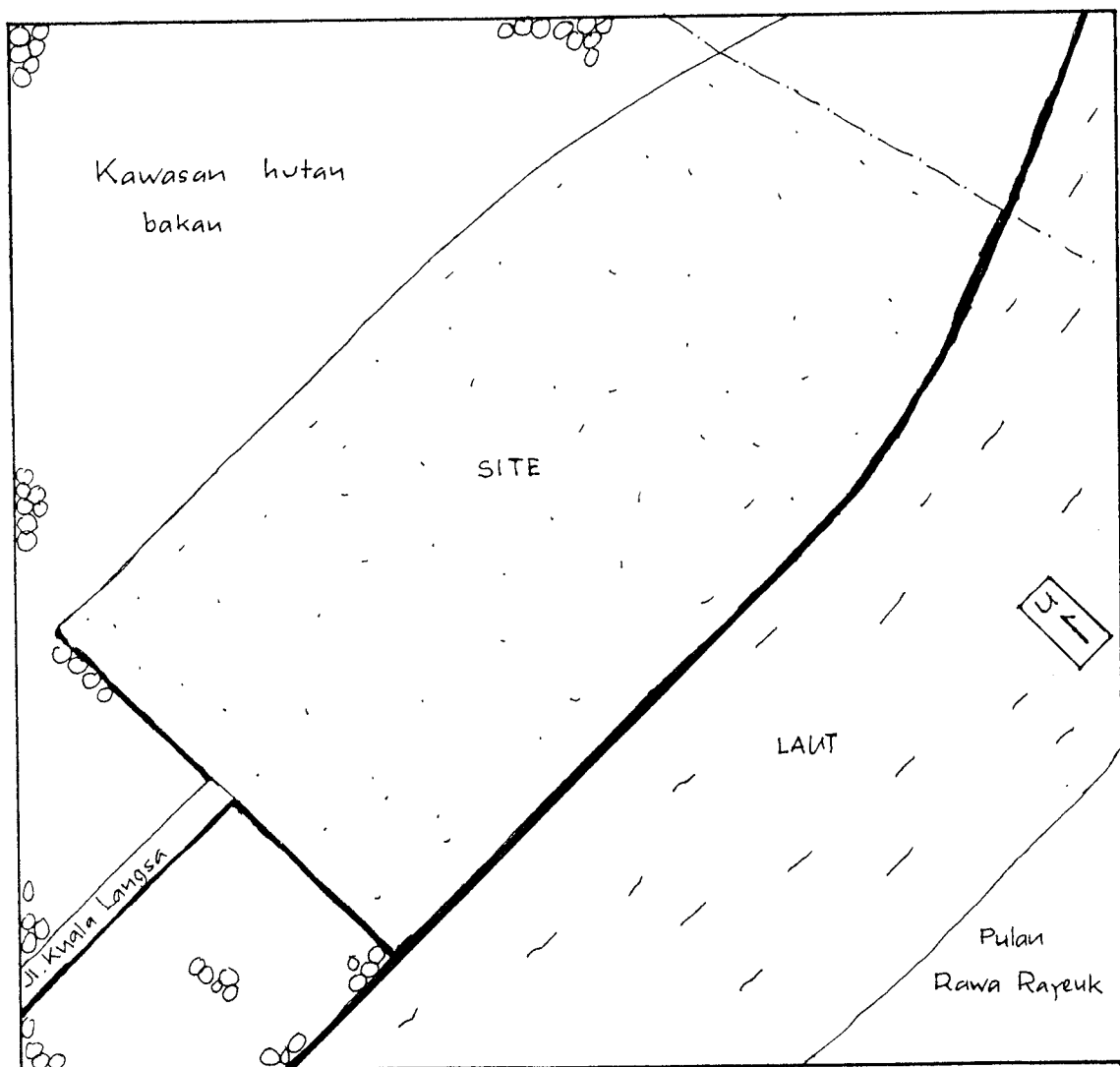
Kelima alasan merupakan proses awal menuju ke parameter pendekatan perancangan Pelabuhan Kuala Langsa. Sebuah bangunan yang memberi suasana yang imajinatif dari keberadaan kejayaan masa lalu (komplek istana dalam HMA), masa sekarang (rumah tradisional dalam HPM), dan masa depan. Suasana eksterior di sini lebih ditekankan pada isi HMA, walau tidak menutup kemungkinan dalam HPM. Begitu pula pada interiornya lebih ditekankan pada HPM.

3. Kajian Pelabuhan Kuala Langsa

Pelabuhan Kuala Langsa yang berada di Kabupaten Aceh Timur Propinsi Daerah Istimewa Aceh merupakan salah satu Badan Usaha Milik Negara di bawah PT. PELNI (Pelabuhan Indonesia). Ada pun teritorial daerah Kabupaten Aceh Timur adalah sebagai berikut:

- Sebelah Utara berbatasan dengan Selat Malaka
- Sebelah Selatan berbatasan dengan Kabupaten Aceh Tenggara
- Sebelah Barat berbatasan dengan Aceh Utara
- Sebelah Timur berbatasan dengan Kabupaten Langkat (Sumatera Utara)

Berdasarkan alasan-alasan pemilihan kasus perancangan yang dijelaskan sebelumnya, maka site yang dipilih adalah di Kabupaten Aceh Timur yaitu di Jalan Kuala Langsa Km. 10 (sepuluh kilometer dari pusat kota Langsa).



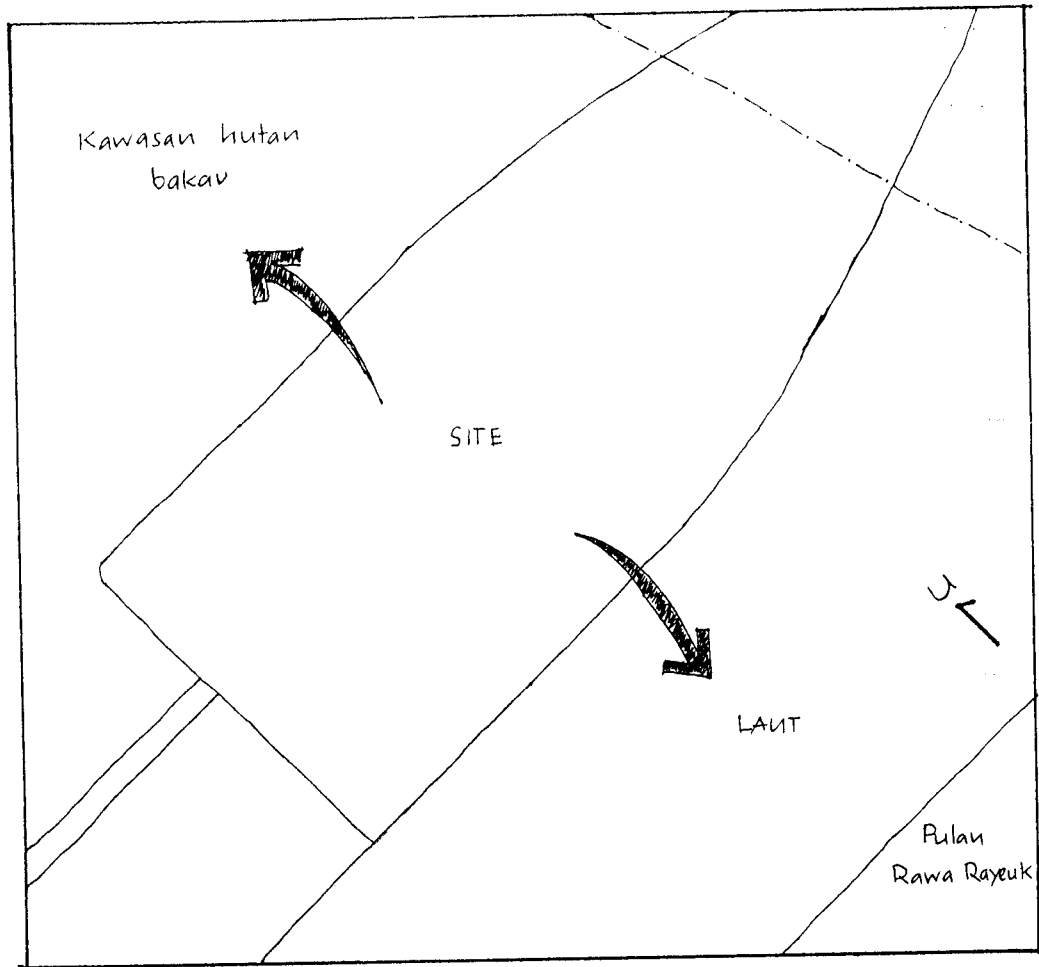
Gambar IV-1 Site
Sumber : Analisa

4. Parameter Pendekatan Perancangan

4.1. Tata Ruang Luar

4.1.1 Orientasi Bangunan

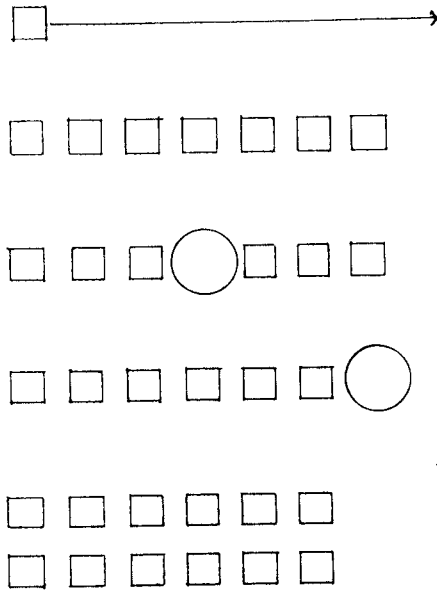
Orientasi bangunan merupakan hal yang sangat mendukung keberadaan bangunan. Di sini orientasi yang dipilih adalah berkaitan dengan aspek iklim dan religi masyarakatnya, yaitu arah Utara - Selatan. Pendekatan pemilihan orientasi tersebut dengan karya sastra Bustan-us-Salatin menjelaskan HMA tentang kerajaan Aceh: *'.....Dalam itu letaknya di sebelah barat laut, tempat pemukiman sekarang, dan bahwasanya kira-kira Utara - Selatan)*'. Demikian pula pada HPM, tata letak rumah tradisional Aceh sangat erat dengan aspek iklim dan religi. Aspek iklim kaitannya dengan arah bertiupnya angin di daerah Aceh yaitu dari arah Timur ke Barat atau sebaliknya. Sehingga perletakan orientasi rumah Aceh dibuat arah Utara - Selatan yang tidak menentang arah bertiupnya angin. Aspek religi yang terkandung dalam orientasi mata angin ini adalah bahwa bangunan yang menghadap ke Utara atau Selatan berarti akan membujur dari Barat ke Timur sehingga mudah untuk menentukan arah kiblat bagi kepentingan peribadatan. Selain itu pemilihan orientasi Utara - Selatan pada bangunan Pelabuhan Kuala Langsa ini adalah mempertimbangkan faktor view pada site, yaitu arah Utara view laut (dermaga tempat kapal masuk dengan *background* Pulau Rawa Rayeuk) dan arah Selatan view kawasan hutan bakau (termasuk jenis hutan Homogen). Hutan ini cukup unik, tumbuh di tanah rawa yang berair dengan akar-akar bermunculan di atas air. Salah satu hewan yang masih cukup banyak di hutan ini adalah jenis mamalia monyet. Hal ini adalah kekhasan tersendiri pada kawasan hutan bakau ini.



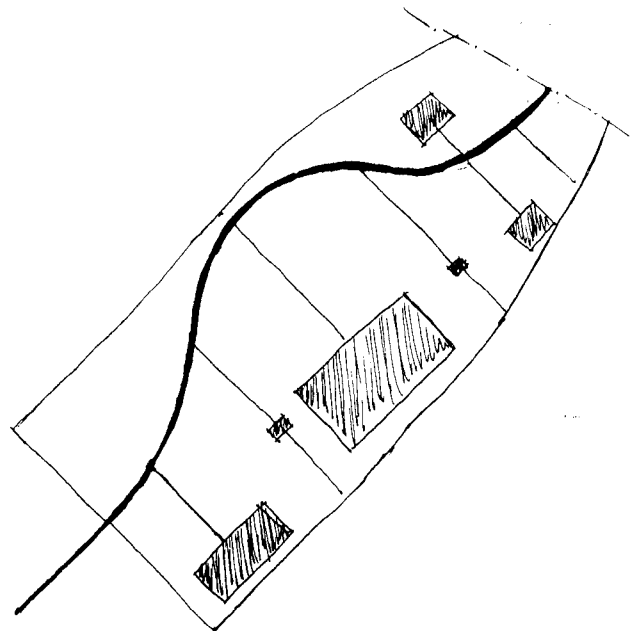
Gambar IV-2 Orientasi bangunan pada site
Sumber: Analisa

4.1.2 Tata Tapak dan Penzoningan

Tata tapak yang digunakan dalam perancangan Pelabuhan Kuala Langsa ini adalah menggunakan konsep organisasi linier. Ruang-ruang yang secara fungsional atau simbolis penting terhadap organisasinya dapat terjadi dimana pun sepanjang deretan linier tersebut. Keistimewaannya juga dapat ditegaskan oleh lokasinya; pada ujung deretan linier, keluar dari batasan linier, atau pada titik poros bentuk linier yang berpotong-potong.

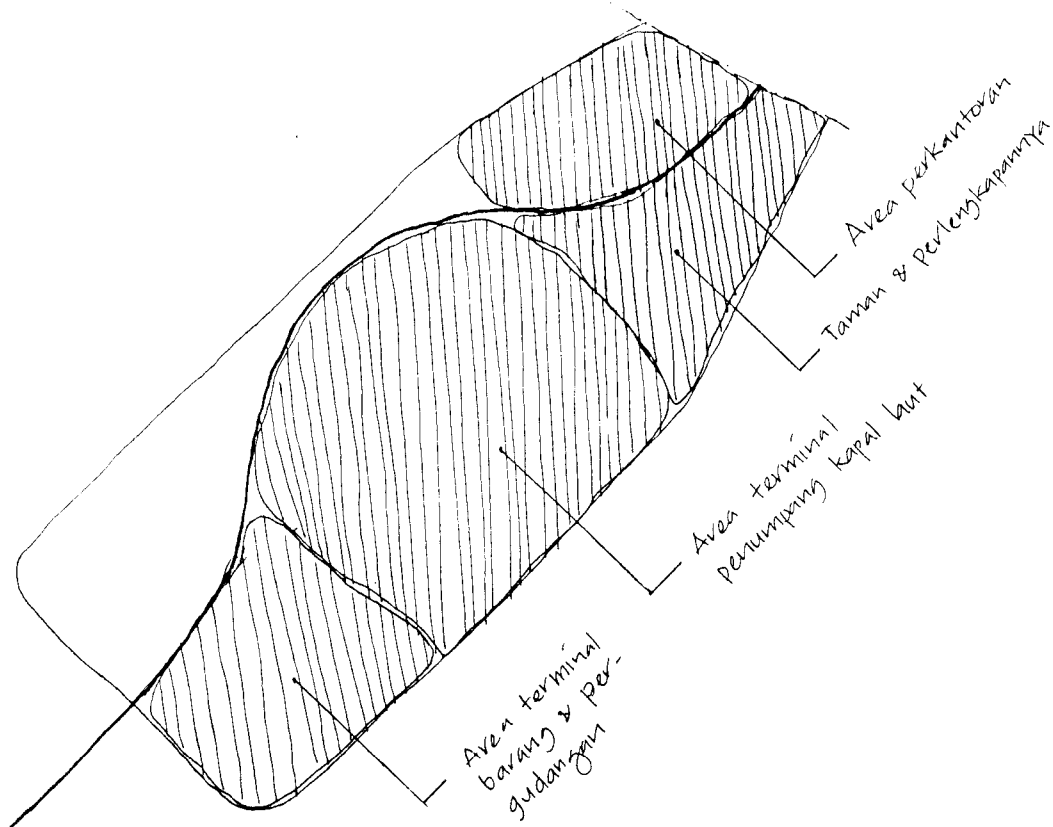


Gambar IV-3 Konsep organisasi linier
Sumber: Analisa



Gambar IV-4 Tata tapak pada site
Sumber: Analisa

Tata tapak ini mengacu pada kesan yang dirasakan oleh Beaulieu pada saat memasuki *Dalam Kerajaan Aceh*. Hal ini mewujudkan konsep tentang penzoningan ruang yang terbentuk. Beaulieu menerangkan HMA: '*....Dalam masuk dari pintu utama, menuju ke pelataran pertama yang luas tempat gajah-gajah dan para prajurit - kemudian pelataran kedua dan pelataran ketiga - selanjutnya ada bagian Dalam yang paling penting disitu (kamar tidur raja dan tempat para putri bersemayam)*'. Pelataran satu, dua dan tiga pada bangunan istana Kerajaan Aceh adalah tempat-tempat yang biasa dikunjungi umum. Sedangkan bagian selanjutnya adalah bagian penting yang seorang pun tidak dapat memasukinya. Setiap melewati pelataran tersebut Beaulieu selalu menjumpai pos-pos penjagaan di situ. Metafora bentuk-bentuk ini dalam perancangan Pelabuhan Kuala Langsa dibuat seperti pada gambar di bawah ini.



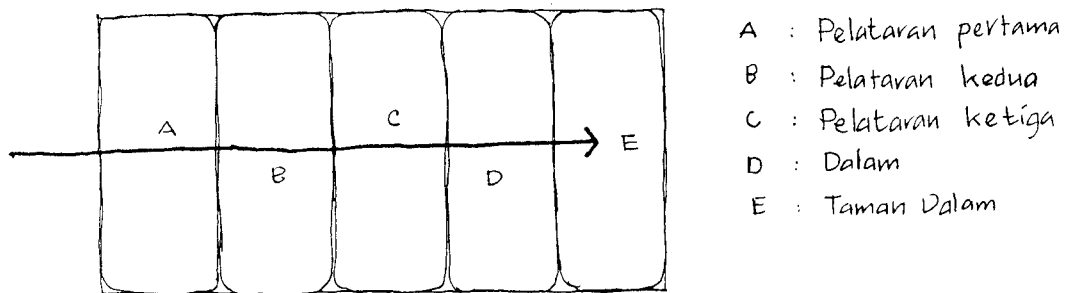
Gambar IV-5 Tata tapak dan penzonangan pada site Pelabuhan Kuala Langsa
Sumber: Analisa

Penzonangan ini mewadahi; pelataran pertama terletak bangunan terminal bongkar muat barang sebagai kegiatan yang umum, pelataran kedua mewadahi kegiatan yang lebih khusus yaitu area terminal penumpang kapal laut, dan di pelataran ketiga adalah area yang paling khusus yaitu area perkantoran. Dari penzonangan ini terlihat tingkat kepentingan massa yang terbentuk. Kemudian di samping area terminal penumpang atau di samping bangunan perkantoran ini ada area taman dan pemancingan yang berfungsi sebagai penetral dari semua kegiatan di kawasan pelabuhan ini (metafora dari taman istana Aceh yang terletak setelah Dalam). Di sini mewadahi taman-taman terbuka, restaurant, kafe, area pemancingan dan lain-lain yang bersifat rileks dan istirahat. Hal ini dianggap perlu karena kawasan Pelabuhan Kuala Langsa tidak hanya berfungsi sebagai tempat kegiatan formal tetapi juga non-formal seperti

banyaknya pengunjung yang datang sekedar hanya melihat-lihat kapal yang datang, memancing, ke restaurant, atau hanya menikmati pemandangan sekitarnya saja. Perletakan terminal penumpang dalam rancangan ini dapat dianggap sebagai *Dalam* / istana yang disebutkan dalam HMA karena posisinya di tengah massa-massa bangunan yang lain. Perletakan ini juga mengacu pada letak *Dalam* yang ilustrasinya diungkapkan oleh Snouck Hurgronje dan Davis, bahwa dalam terletak di tengah-tengah kota yang disebut Banda Aceh dan dikelilingi oleh *gampong-gampong* (kampung pemukiman penduduk) lainnya. Jadi perletakan area terminal penumpang di tengah site (walau tidak simetris benar) yang di sekitarnya ada massa-massa bangunan yang lain ini menggambarkan suasana istana / *Dalam* yang dikelilingi oleh pemukiman penduduk. Atau dapat juga diasumsikan sebagai istana dengan bangunan-bangunan di sekelilingnya, seperti yang diungkapkan oleh Beaulieu.

Kiasan dari adanya pos penjagaan setiap melewati pelataran istana, dalam perancangan pelabuhan ini adalah dibuat nyata sesuai dengan kebutuhan ruang yaitu ada pos-pos penjagaan setiap melewati jalan-jalan masuk dari darat menuju ke setiap massa bangunan yang ada pada kawasan pelabuhan ini.

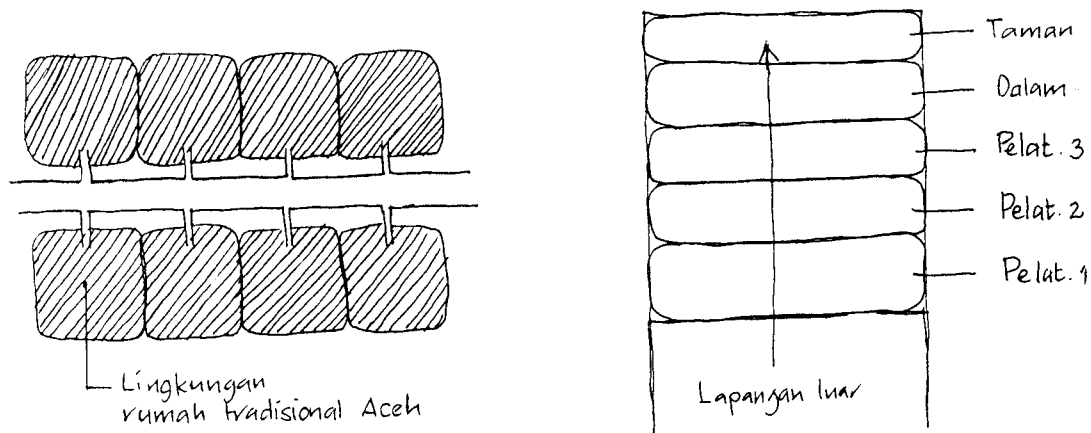
Dari tata tapak dan penzoningan ini, pengunjung dan pengguna pelabuhan akan merasa suatu pengalaman yang unik, di mana jika diurutkan akan membawa mereka kepada suasana Aceh beratus-ratus tahun yang lalu. Tapi tentu saja tidak segamblang itu, di mana juga ada faktor-faktor perancangan lainnya yang mempegaruhi keberadaan pelabuhan ini. Misalnya perancangan bentuk-bentuk bangunan yang kreatif dan imajinatif dari unsur tradisional (rumah Aceh, istana),serta tuntutan kemajuan zaman.



Gambar IV-6 Konsep penzoningan dari ilustrasi Dalam
Sumber: Anallsa

4.1.3 Jalur Sirkulasi

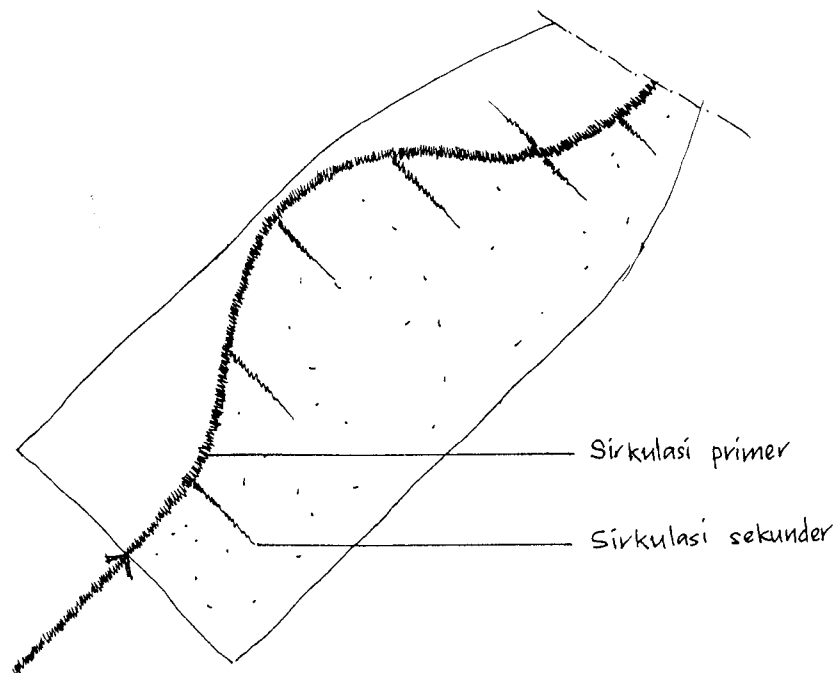
Pola sirkulasi ruang luar, sirkulasi utamanya/primer (yang menghubungkan massa-massa bangunan) dibuat dengan konsep sirkulasi langsung. Pengalaman yang terbentuk dari sirkulasi dengan pola ini adalah pengunjung akan dengan segera mengerti keberadaan dirinya dalam suatu lingkungan yang luas. Sama halnya tatkala dia berada di dalam ruang-ruang suatu bangunan. Pemilihan jalur sirkulasi ini didasari pada pengalaman Meugat dalam cerita HPM; "...*Tho ngon reu'oh teudoh ngon payah, neutamong leupaih ba' Bentara. Phon neutamong ba' babah jurong, daraih meupayong peneuget Cina...*", artinya "Ketika keringat peluhnya telah kering, dan kelelahannya hilang, dia (Meugat) menuju ke rumah Bentara. Mula-mula dia masuk melalui mulut gang kecil yang berpagar (jurong), yang pintu pagarnya ditutupi dengan atap buatan Cina"...Kata *jurong* di sini adalah jalan / gang kecil dalam perkampungan Aceh. Letak jurong ini dari jalan utama menuju ke perkampungan penduduk yang terletak di samping kiri kanannya. Pada HMA, sirkulasi langsung ini ditunjukkan pada cerita tentang pelataran yang sudah disinggung sebelumnya. Perencanaan jalur sirkulasi dari HPM ini membawa pengunjung merasakan suasana seperti yang dirasa oleh *Meugat* ketika dia berjalan menuju ke rumah *Bentara*.



Gambar IV-7 Pola sirkulasi pada perkampungan Aceh dan ilustrasi sirkulasi pada Dalam Kerajaan Aceh
Sumber: Analisa

Pada perancangan Pelabuhan Kuala Langsa ini, pola sirkulasi ruang luar tetap menggunakan pola sirkulasi langsung, tetapi dibuat sedemikian rupa sehingga dalam pencapaian ke beberapa bangunan agak memutar. Hal ini untuk mendapat bentuk yang kreatif di dalam penataan tapak. Pertimbangan lainnya adalah bahwa bangunan pelabuhan harus memberikan akses yang efisien dan mudah sehingga semua kegiatan yang berlangsung di dalamnya dapat berjalan lancar, cepat, dan juga aman. Pada kawasan pelabuhan ini massa-massa bangunan seperti terminal penumpang, terminal bongkar muat barang, area gudang dan lapangan penumpukan terbuka, area perkantoran serta taman diletakkan di samping kiri dan kanan sirkulasi utama (seperti *jurong* pada lingkungan rumah tradisional Aceh).

Pola sirkulasi ini seperti pola sirkulasi di lingkungan perkampungan Aceh, yaitu sirkulasi yang langsung dengan perletakkan massa-massa bangunan di samping kiri dan kanan jalan. Sirkulasi utama ini menunjukkan pengalaman yang dialami oleh *Meugat* ketika ia berkunjung ke rumah Bentara. Sirkulasi yang langsung dengan bentuk setengah memutar dimana massa-massa bangunan di atur sedemikian rupa sehingga membentuk sirkulasi sekunder yang seperti *jurong-jurong* lagi di dalamnya.



Gambar IV-8 Jalur sirkulasi pada tapak
Sumber: Anallsa

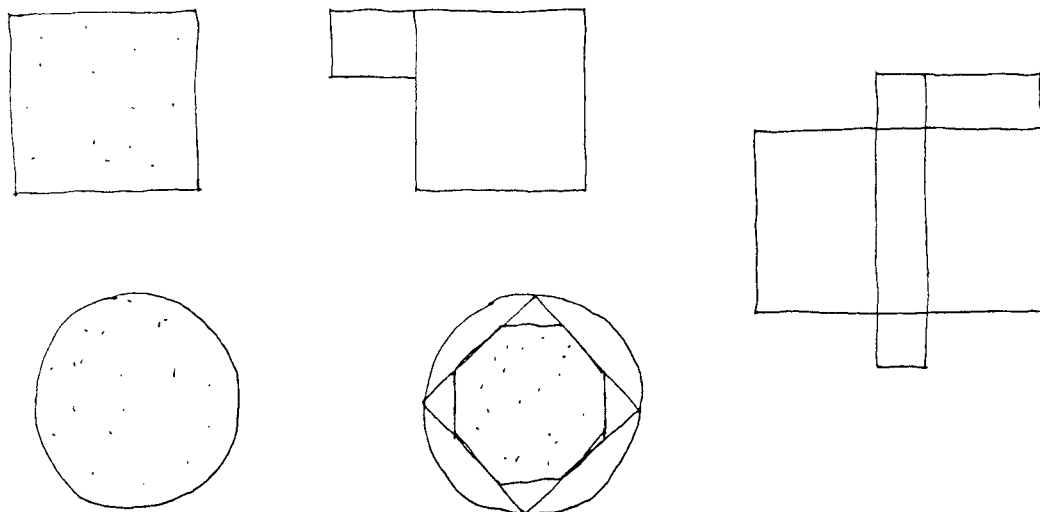
Talip-talip dari pencapaian sirkulasi ini menggambarkan suasana yang dialami oleh Beaulieu ketika ia mengunjungi *Dalam Kerajaan Aceh* ratusan tahun yang silam. Walau di sini hal itu tidak mutlak diperlihatkan tetapi cenderung kepada suasana lingkungan yang dirasa oleh pengguna dan pengunjung Pelabuhan Kuala Langsa. Sirkulasi yang dibuat memutar pada bagian depan area perkantoran membawa pengunjung untuk mengalami seluruh bangunan umum yang ada di depan area perkantoran ini.

Sedangkan untuk perencanaan sirkulasi ruang dalam (interior) menggambarkan suasana ruang dalam rumah tradisional Aceh. Ada yang membentuk sirkulasi langsung, langsung dan menyebar, serta kemungkinan perkembangan lain dari pencapaian langsung ini. (lihat lampiran tipe-tipe rumah tradisional Aceh). Hasil yang diharapkan di sini ada kesinambungan antara sirkulasi ruang luar dan ruang dalam yang terbentuk dari HPM dan HMA dengan penambahan unsur-unsur kreatif yang mendukung.

4.1.4 Bentuk Bangunan

Bentuk-bentuk bangunan yang diambil di sini dari beberapa syair-syair HMA tentang benteng, dan masjid (ada sedikit singgungan tentang masjid di dalam HMA), dan gunung serta bentuk-bentuk tipe rumah tradisional Aceh. Ini dimaksudkan untuk memberikan kemungkinan bentuk yang tidak statis tetapi dinamis, dalam arti ada permainan-permainan bentuk yang muncul dari beberapa bentuk dasar. Bentuk dasar yang didapat Dari HMA; "*Po neuyeu peuet kuta peuet sagoe, lareueng sinaroe labo ngon bata*",... artinya ... "Benteng empat persegi disuruh dibangun, semuanya karang, labur dan bata"..., ... "*Meuseujit raya luwaih peuet sagoe, rakyat meukatoe dum keunan teuka.*"..., artinya "*Mesjid raya luas persegi, rakyat tak henti ke situ tiba*"..., "*Geupeuet tuan reumbang peuet sagoe, peuhasan putroe jabay nyang 'ela*"..., artinya..."Bangunan (gunungan/gunungan) dibuat empat persegi, gunung tinggi tempat cengkerama".... Dalam HPM bentuk-bentuk tipe rumah tradisional Aceh juga segi empat. Bentuk yang stabil, efisien dan mewadahi kegiatan dengan maksimal. Tetapi dalam perancangan ini bentuk-bentuk dasar ini berkembang dengan adanya

penambahan dan pengurangan bentuk. Asumsi dari bentuk gunung yang empat persegi dengan tinggi menjulang seperti gunung adalah di sini sebagai bentuk segi delapan (seperti lingkaran /bentuk gunung). Perkembangan dari bentuk-bentuk ini memberikan ketidakterikatan penulis dalam menghasilkan bentuk-bentuk yang diinginkan tetapi masih dalam batas konteks. Bentuk-bentuk ini akan membawa pengalaman akan keberadaan bangunan keseluruhan dalam kawasan perencanaan dan perancangan Pelabuhan Kuala Langsa, memberikan satu fokus adanya kesamaan bentuk-bentuk tertentu. Ada kesatuan unit-unit bentuk yang terikat pada bentuk tertentu yaitu bentuk segi empat dan segi delapan. Dari sini penampilan bangunan yang diharapkan adalah berkesinambungan antara satu masa dengan masa yang lainnya.



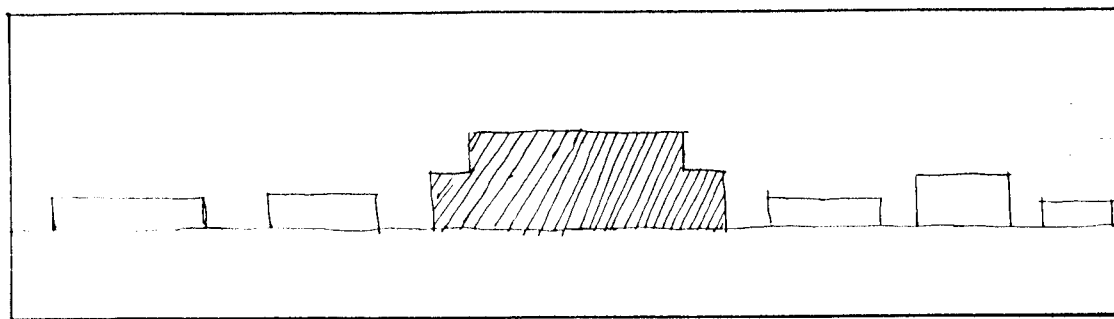
Gambar IV-9 Bentuk-bentuk dasar dari HMA dan HPM
Sumber: Analisa

4.1.4.1 Bentuk Bangunan Terminal Penumpang

Area terminal penumpang adalah bangunan yang dirancang dalam tema ini (kiasan dari bentuk *Dalam*). Hal ini dimaksudkan untuk memberikan pengalaman kepada pengunjung dari arah laut maupun dari arah darat. Bangunan ini dibuat lebih menonjol dari bangunan lainnya sehingga memberikan kekhasan dalam tapak, tetapi secara umum penampilannya sinkron dengan bangunan yang lainnya. Bangunan terminal

penumpang ini dibuat lebih tinggi dari bangunan lain (level lantai lebih dari satu) dengan struktur bangunan adalah semi panggung (bentuk rumah tradisional Aceh). Penampilan interiornya dibuat dekat dengan penampilan rumah tradisional Aceh khususnya dalam hal ukiran dan tingkat kepentingan ruang. Penampilan eksteriornya mencerminkan kedinamisan dan kreativitas yang sesuai dengan bentuk-bentuk yang sudah disebutkan tadi. Perwujudan atap memberikan gambaran atap tradisional dan atap gaya Cina, seperti yang dijelaskan dalam HPM; "*Phon neutamong ba' babah jurong, daraih mupayong peuneuget Cina*"..., artinya..."Mula-mula ia (Meugat) masuk melalui mulut gang kecil yang berpagar (jurong), yang pintu pagarnya ditutupi dengan atap buatan Cina (lihat bagian tiga tantangan rumah tradisional Aceh) dan ilustrasi atap pada istana dan gunung dalam HMA; ..."*Geuboh ngon jantung meusulu bayong, geupedap bubong meusirab buya*"..., artinya ..."Dengan jejantung bersulur bayung (ujung-ujung balok penyangga bangunan bagian atas yang menggantung ke bawah, dibentuk seperti jantung pisang dan dihiasi dengan ukiran), atap (istana) dibangun/disusun seperti sirip buaya". Dari kedua hikayat ini tentang atap, penulis akan mencoba mencari bentuk-bentuk baru yang didapat dari keduanya untuk atap pada bangunan terminal penumpang ini. Sedangkan pada sirkulasi dalam dan luar area perkantoran ini ada kesinambungan dengan sirkulasi kawasan pelabuhan yang sudah dijelaskan di atas.

Pada bangunan-bangunan lain seperti terminal penumpang kapal ferry, gudang barang umum (dari terminal *cargo*), masjid, restoran, dan massa bangunan lainnya dibuat tetap dalam konteks cerita HMA dan HPM dengan penambahan imajinasi sendiri dari penulis. Keseluruhan bangunan-bangunan ini dibuat dengan level lantai lebih rendah dari bangunan terminal penumpang, maksudnya memberikan perbedaan bentuk dengan bangunan intinya. Sirkulasi ruang dalam dan luar seperti halnya bangunan terminal penumpang memberikan kesinambungan dengan pola sirkulasi kawasan tapak. Dari sini ada kejelasan penataan, di mana tahap yang satu adalah merupakan bagian tahap yang lain. Seperti dalam struktur sebuah cerita yang tidak dapat dipisah-pisahkan.



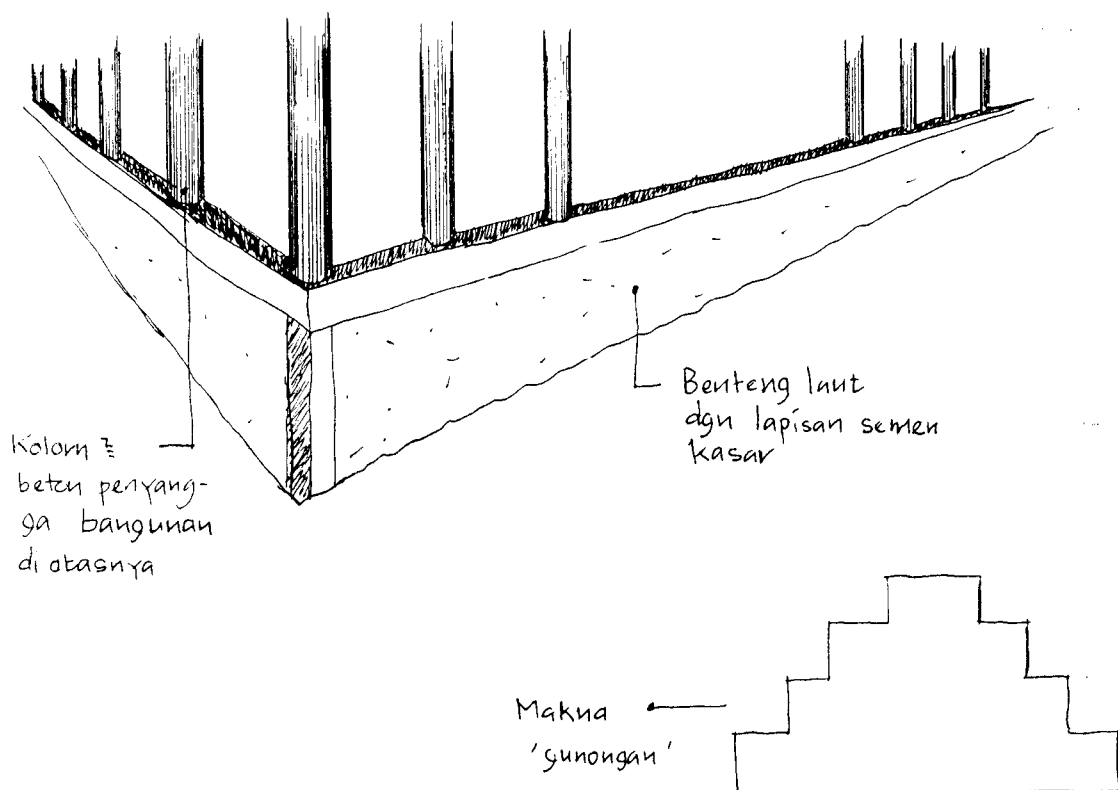
Gambar IV-10 Bentuk bangunan terminal penumpang sebagai inti dari bangunan lainnya
Sumber: Analisa

4.1.4.2 Benteng Pelabuhan dan *Gunongan*

Pada setiap konstruksi bangunan pelabuhan dibuat benteng-benteng dari tanah atau karang atau juga mungkin beton sebagai pembatas air dengan daratan. Begitu pula pada bangunan pelabuhan Kuala Langsa, ada sebuah benteng dari tanah di sepanjang laut dekat dermaga. Pada perancangan ini penulis membuat benteng ini menjadi suatu penanda dari pandangan arah laut (dari kapal-kapal yang datang) dengan ditambahkan kolom-kolom dermaga seolah-olah seperti pagar di atas benteng tersebut. Penanda ini dibuat dengan inspirasi dari bentuk benteng kerajaan Aceh dalam HMA; "...*Po neuyeu peuet kuta peuet sagoe, kareueng sinaroe labo ngon bata*"....."*Kareueng jitamon ban-ban rumah, manyang tanoh ban gle dara. Gapu geutot geupeuet peunuron, geuyae suson ban gunong raya. Umu dua thon jipeuet sabe, kuta ngon beude cukop dum leungka. Kuta jiturab (deugon gapu), puteh meulo'-lo' ban pirak sapha. Kuta jipeuet dua teurentak, mangat tajak-jak talingka-lingka. Ngon meunanyag sikhank bak u, ;oh h'an ek jilampu soe nyang kuasa. Kuta jipeuet tan peue daleh, ngon pupaleh peuet panca indera*"....., artinya"Benteng empat persegi disuruh bangunkan, semuanya karang labur, labur (semacam lapisan semen pengikat), dan bata"...."Timbunan karang sebesar-besar rumah, meninggi tanah membukit raya. Bakaran kapur bertangga penurun, disuruh susun bak gunung layaknya. Selama dua tahun dikerjakan terus, benteng dan bedil lengkap semua. Benteng diturap dengan kapur,

putih kemilau bak perak sapa. Benteng dibangun berteratak dua, memudahkan penjaga mengitarinya. Bentengnya setinggi separuh batang kelapa, agar tidak dipanjati musuh yang sasa. Benteng dibangun sungguh hebat, menara pengamat di empat penjuru"... Dari syair-syair ini, penampilan bangunan benteng pelabuhan yang ingin diterapkan oleh penulis adalah bentuk benteng empat persegi dan aspek pewarnaan yang mencolok. Bahan benteng adalah dari beton yang dilapisi oleh semen kasar sehingga terlihat seperti batu karang yang dipecah.

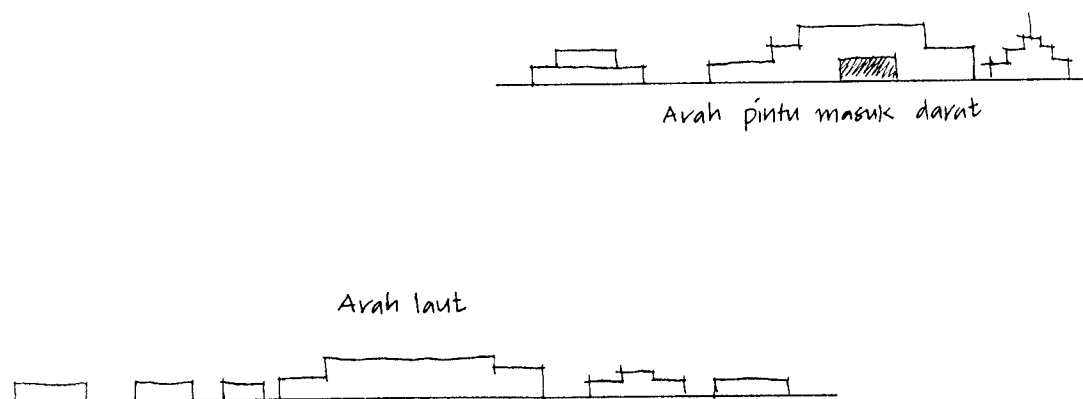
Gunongan di sini dibuat sebagai bangunan yang paling tinggi yang merupakan bagian dari bangunan terminal penumpang. *Gunongan* ini mewadahi ruang anjungan antar, restoran, dan ruang penjagaan menara. Bangunan ini dibuat menjorok ke dalam air sebagai asumsi terletak di tengah-tengah air seperti pada taman kerajaan Aceh.



Gambar IV-11 Bentuk benteng laut dan *Gunongan*
Sumber: Analisa

4.1.5 Fasade Bangunan

Fasade bangunan di sini menekankan pada aspek penampilan bangunan terminal penumpang walau tidak mengenyampingkan fasade keseluruhan dalam kawasan pelabuhan Kuala Langsa ini. Ada kesinambungan dalam fasade ini, yaitu bangunan yang satu adalah merupakan bagian bagi yang lainnya. Selanjutnya aspek pewarnaan juga menjadi hal yang dominan di sini. Aspek pewarnaan adalah hal yang mencolok di sini, seperti pada atap bangunan. Pewarnaan ini dibuat dengan pertimbangan site yang terletak dipinggir laut sehingga diharapkan akan memberikan kesan imajinatif pada pengunjung yang datang. Selain itu aspek yang mempengaruhi fasade keseluruhan bangunan dalam kawasan ini adalah adanya pepohonan dan dalam satu jenis mendominasi site, yaitu pohon palem (asumsi dari HMA tentang pohon kelapa dan pinang yang banyak terdapat dalam istana). Pohon palem dipilih karena menyerupai pohon kelapa dan pohon pinang selain juga mempertimbangkan aspek keamanan. Selain itu juga digunakan vegetasi lain yang dapat berfungsi sebagai peneduh di tempat parkir kendaraan. Dari kejauhan tampak sebuah bangunan dengan pohon-pohon palem yang mengelilinginya seperti pohon kelapa dan pinang pada lingkungan istana kerajaan Aceh di masa lampau dan lingkungan rumah tradisional Aceh masa kini.

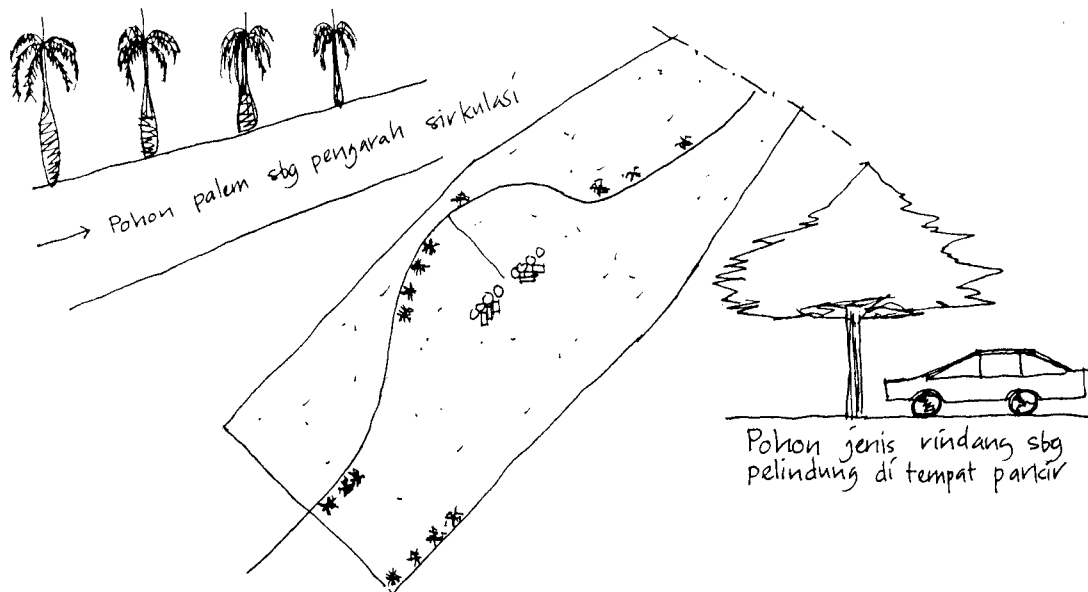


Gambar IV-11 Fasade bangunan
Sumber: Analisa

4.1.6 Vegetasi

Selain sebagai estetis kawasan, vegetasi pada kawasan ini akan digunakan pula sebagai pelindung (barier), pengarah visual, dan sebagai kesan yang ditimbulkan dari pola vegetasi, diharapkan mampu mempengaruhi imajinasi pengunjung tentang sebuah lingkungan yang mirip dengan lingkungan pada rumah tradisional Aceh dan lingkungan pada kompleks istana Kerajaan Aceh. Jenis vegetasi yang mendominasi site ini adalah pohon palem seperti yang dijelaskan di atas. Sedangkan untuk peneduh ditanam pohon ketapang atau jenis lainnya yang rindang.

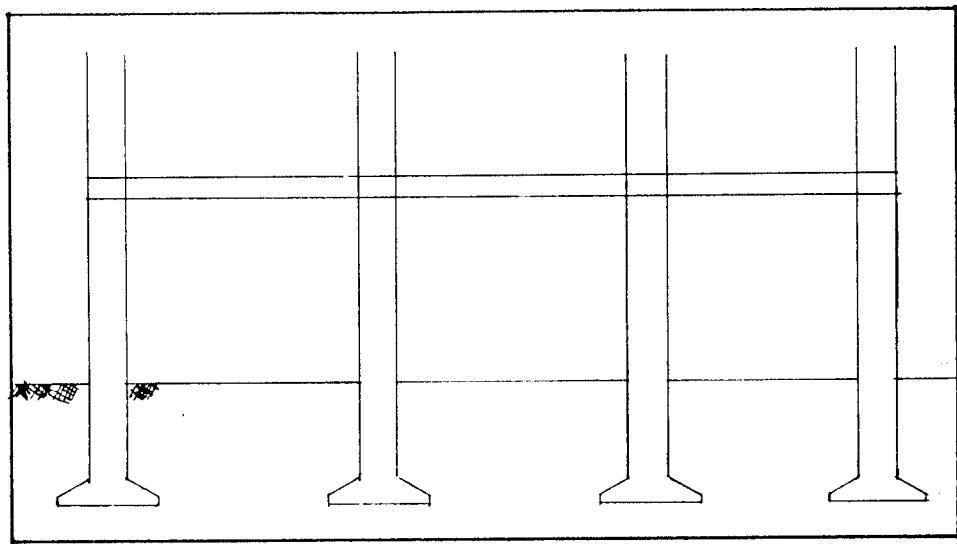
Kekhasan yang dimaksudkan untuk ditampilkan disini dengan pemilihan jenis vegetasi ini adalah menampilkan kesan yang dimunculkan sekumpulan pohon kelapa dalam HMA, menjelaskan Bustan-us-Sallatin; ...*"dan ada dalam sebuah taman itu sebuah masjid terlalu elok perbuatannya bergelar Isyki Musyhadah, dan kemuncaknya daripada mulamma emas;....dan berkeliling masjid itu beberapa nyiur nargi dan putih, dan nyiur karah dan nyiur manis dan nyiur dadih dan nyiur ratus dan nyiur rumi dan berselang dengan pinang bulan dan pinang gading dan pinang bawang dan pinang kacu, ditambah dengan batu berturap dengan kapur, adalah pepohonannya cenderung seperti orang menyerahkan dirinya...."*



Gambar IV-12 Pola penataan vegetasi
Sumber: Analisa

4.1.7 Struktur

Sistem struktur bangunan terminal penumpang yang digunakan secara umum adalah sistem bentuk semi panggung dimana beban disalurkan secara merata dari atas ke bawah. Hal ini sebagai upaya eksplorasi tentang ciri historis pada bangunan tradisional Aceh pada perancangan bangunan pelabuhan Kuala Langsa. Selain itu sistem struktur ini cocok diterapkan pada bangunan yang berlokasi di pinggir air/laut, sebagai makna kias berdiri di atas air. Tentu saja dalam perancangan ini sistem struktur ini bentuknya dapat dikembangkan sesuai dengan imajinasi penulis.



Gambar IV-13 Struktur bangunan panggung
Sumber: Analisa

4.1.8 Material

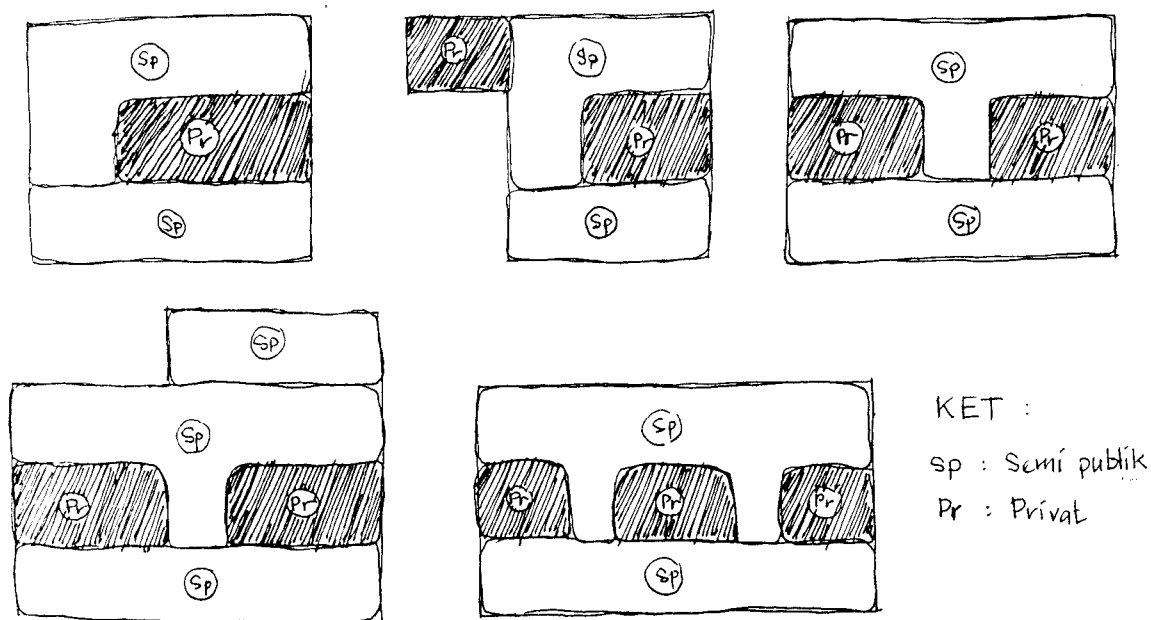
Bahan material bangunan terutama dipilih berdasarkan perwujudan eksplorasi dari cerita HMA dan HPM. Pada bangunan terminal penumpang di Pelabuhan Kuala Langsa ini bahan material yang mendominasi adalah beton dan kayu. Kayu sebagai ilustrasi bahan material istana dan rumah tradisional Aceh dalam HMA dan HPM, sedangkan beton adalah konstruksi yang penting pada beberapa bangunan kepelabuhanan yang menuntut kekuatan yang statis. Walaupun demikian ada beberapa tambahan bahan lain yang dianggap mendukung keberadaan bangunan ini sesuai dengan tema yang disajikan.

4.2 Tata Ruang Dalam

Perancangan suasana ruang dalam (interior) pada kawasan bangunan pelabuhan Kuala Langsa ini sebagian besar difokuskan pada interpretasi arsitektural tentang rumah tradisional Aceh dalam HPM. Pendekatan fokus interpretasi rumah tradisional Aceh dirancang dalam semua bangunan dalam kawasan ini, tetapi sebagai pilihan dalam perancangan ini hanya ditampilkan layout ruang-ruang pada bangunan kantor dan terminal penumpang fery saja. Ada beberapa penataan ruang dalam ini yang diambil dari interpretasi HPM, walaupun ada juga sedikit unsur dari cerita HMA.

4.2.1 Penzoningan

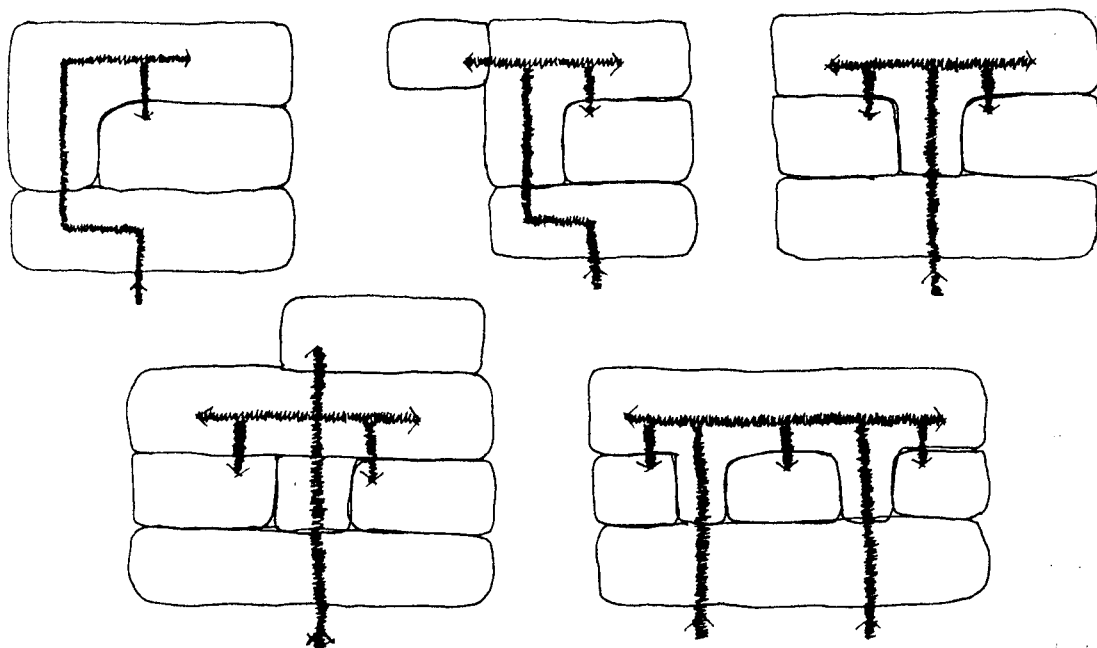
Penzoningan ruang pada bangunan terminal penumpang d di kawasan pelabuhan ini dibuat dengan pendekatan penzoningan pada rumah tradisional Aceh. Pada ruang-ruang bangunan terminal penumpang dapat di-zoning-kan dalam bagian-bagian privat, publik, dan semi publik, begitu pula pada bangunan perkantoran. Penzoningan ini juga mempertimbangkan dekat tidaknya keamatan hubungan antar masing-masing ruang tersebut agar kegiatan dapat berjalan semestinya.



Gambar IV.15 Konsep penzoningan pada bangunan terminal penumpang fery dan bangunan perkantoran
Sumber: Analisa

4.2.2 Pola Sirkulasi

Pola sirkulasi yang direncanakan dalam ruang dalam (interior) ini menggambarkan suasana dalam rumah tradisional Aceh yang dalam penataannya mengalami perkembangan menurut hubungan ruang-ruang yang dilewatinya. Ada yang membentuk sirkulasi langsung, langsung dan menyebar, sirkulasi dua arah, dan perkembangan-perkembangan lain dari bentuk pencapaian ini. Hasil yang diharapkan di sini ada kesinambungan antara sirkulasi ruang dalam dan ruang luar yang telah dibahas sebelumnya.

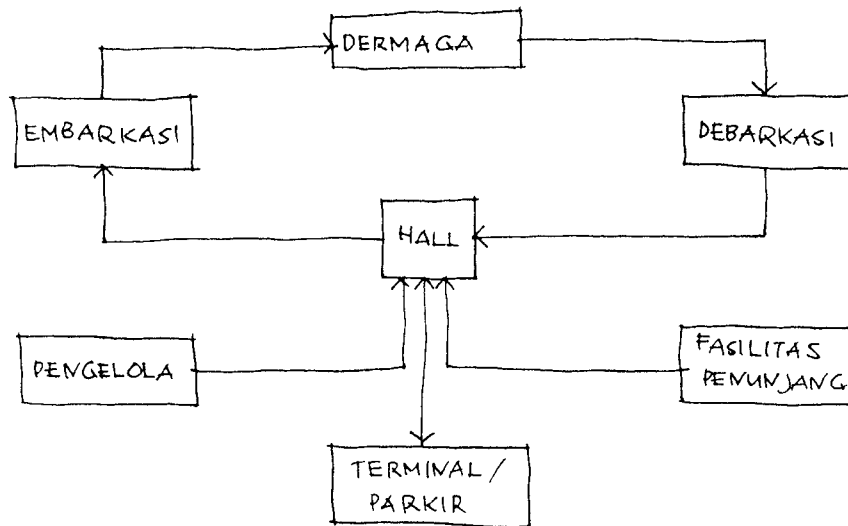


Gambar IV.16 Konsep pola sirkulasi pada bangunan terminal penumpang dan bangunan perkantoran
Sumber: Analisa

4.2.3 Organisasi Ruang

Suatu organisasi ruang yang baik apabila penataan kelompok antar ruang ditata berdasarkan atas kegiatan sejenis dengan pertimbangan kemudahan pencapaian dan pelayanan kegiatan. Gabungan antara ruang yang akan diorganisasikan didasarkan pada kegiatan yang sama. Organisasi ruang dalam suatu bangunan dipengaruhi oleh adanya

aktivitas pelaku kegiatan, jenis kegiatan dan karakter ruang. Pendekatan yang sama jika diperhatikan pada ruang-ruang rumah tradisional Aceh. Ada pengelompokan ruang-ruang yang memiliki jenis kegiatan yang sama dan karakter ruang yang ditampilkan. Penilaian aspek-aspek ini untuk mewujudkan kenyamanan pada penumpang/pengguna ruang pada terminal penumpang ferry.



Gambar IV-17 Organisasi ruang pada terminal penumpang ferry
Sumber: Analisa

4.2.4 Elemen-Elemen Ruang

Elemen-elemen ruang yang akan ditampilkan sebagai interpretasi arsitektural pada rumah tradisional Aceh adalah sebagai berikut:

1. Lantai

Untuk struktur lantai pada perancangan kedua bangunan ini tetap menggunakan sistem struktur yang dapat mendukung beban yang ditanggungnya, misal dengan struktur beton dan lain sebagainya. Tetapi untuk menampilkan kesan natural seperti pada rumah tradisional Aceh, dimunculkan melalui bahan penutup lantai yang dipakai. Di sini dengan menggunakan penutup lantai kayu jenis *parquet* / blok kayu yang memiliki berbagai corak natural dengan desain-desain yang semakin bagus.

2. Dinding

Bahan penutup dinding yang digunakan dalam perancangan ini adalah batu, seperti marmer dan macam-macam batu alam. Hal ini dimaksudkan untuk mendapatkan kesinambungan dengan lantai yang juga berkesan natural. Walaupun pada rumah tradisional Aceh menggunakan bahan penutup dinding kayu, tetapi di sini untuk memenuhi karakter ruang yang berkepentingan digunakan bahan penutup batu.

3. Plafond/langit-langit

Langit-langit selain berfungsi sebagai pelindung kegiatan manusia dalam ruang atau dengan bentuknya yang paling sederhana, langit-langit sekaligus berfungsi sebagai atap. Pada rancangan ini langit-langit dijadikan sebagai unsur dekorasi ruang dalam terutama pada ruang-ruang yang bersifat umum seperti hall, lobby, dan lain-lain.

4. Pintu dan jendela / bukaan

Pintu dan jendela adalah salah satu elemen ruang yang sangat penting untuk memberikan karakter suatu ruang. Untuk memunculkan unsur natural seperti pada rumah tradisional Aceh, bahan pintu dan jendela pada bangunan ini digunakan dari bahan kayu yang finishingnya dengan cara diukir menampilkan beberapa ornamen-ornamen pada rumah tradisional Aceh.

4.2.5 Ornamen/ukiran

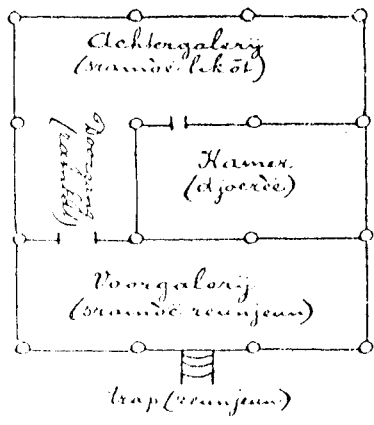
Ornamen-ornamen disini dijadikan penunjang dalam menciptakan suasana ruang dalam seperti pada rumah tradisional Aceh. Perbedaannya di sini, ornamen yang dimunculkan sebagian besar terletak di dalam ruang, tidak seperti pada rumah tradisional Aceh yang ditampilkan pada dinding bagian luar. Tetapi bagaimana pun kedua hal ini dapat menjadi elemen yang mendukung karakter suatu bangunan ataupun ruang. Untuk macam-macam ornamen / ukiran yang dimunculkan di sini seperti ukiran tanaman, hewan, alam, dan lain sebagainya (lihat bagian tiga tentang rumah tradisional Aceh).

DAFTAR PUSTAKA

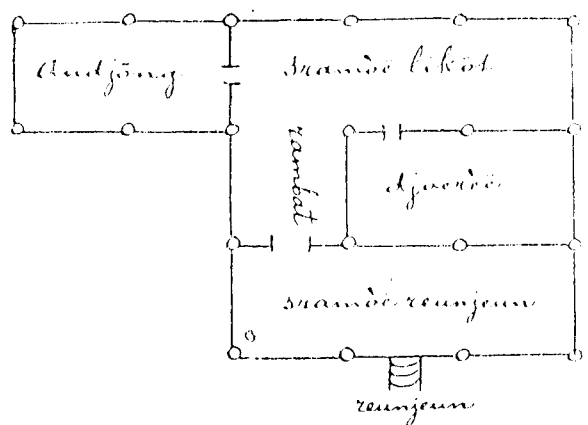
1. C. Antoniades, Anthony, **Poetics of Architecture**, Van Nostrand Reinhold, New York, 1990
2. J.P. Bonta, **Architecture and Its Interpretation**, United States of America, 1979
3. Leupern, Grafe, Kornig, Lampe, dan Zeeuw, **Design and Analysis**, Van Nostrand Reinhold, 1996
4. Eisenman Architects, **The Master Architect Series**, Mulgrave, Australia, 1995
5. Mangunwijaya, **Wastu Citra**, PT. Gramedia Pustaka Utama, Jakarta, 1995.
6. Roger H. Clark dan Michael Pause, **Preseden Dalam Arsitektur**, Intermatra, 1995.
7. Proseding Simposium, Nasional, **Naskah Arsitektur Nusantara**, Nadira, Surabaya, 1999.
8. Snyder, **Pengantar Arsitektur**, Erlangga, Jakarta.
9. G.W.J. Drewes, **Hikajat Pocut Muhamat**, The Hague, Martinus Nijhoff, 1979
10. Inram, Teuku Abdullah, **Hikayat Meukuta Alam**, Intermasa, Jakarta, 1991
11. Denys Lombard, **Kerajaan Aceh (jaman Sultan Iskandar Muda 1607-1636)**, Balai Pustaka, Jakarta, 1991
12. Snouck Hurgronje, **THE ACHEHNESE**, Vol. I dan II, Translated by A.W.S. O'Sullivan, Late E.J. Brill, Leyden, 1906
13. Kreemer, **ATJEH-Algemeen Samenvattend Overzicht van Land en Volk van Atjeh en Onderhoorigheden**, J.N.V. Boekhandel en Drukkerij, Voorheen E.J. Brill, Leiden, 1922
14. Hasan Muarif dan Bachtiar Aly, **Aceh dalam Retrospeksi dan Refleksi Budaya Nusantara**, Intim, Jakarta, 1988.
15. Siswono Yudohusodo dan Soearli Salam, **Rumah untuk Semua Rakyat**, INKOPPOL, Unit Percetakan Bharakerta, Jakarta, 1991
16. Muhammad Hoesin, **Adat Aceh**, Dep. Pendidikan dan Kebudayaan Prop. D.I. Aceh, 1970
17. Soedjono Kramadibrata, **Perencanaan Pelabuhan**, Ganeca Exact Bandung, 1985.

LAMPIRAN

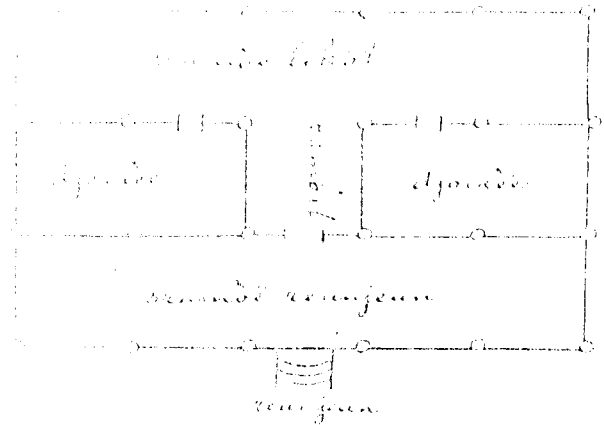
1. TIPE-TIPE RUMAH TRADISIONAL ACEH (Sumber: C.J. Kreemer)



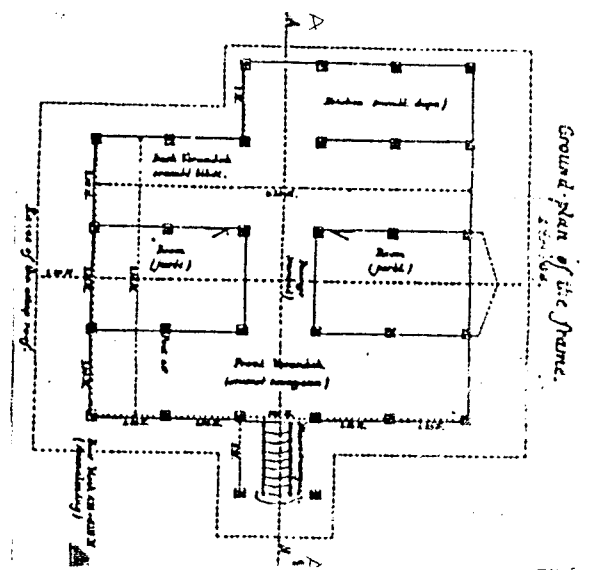
a. Rumah lhee rueueng (rumah tiga ruang)



b. Rumah andjong (rumah empat ruang)

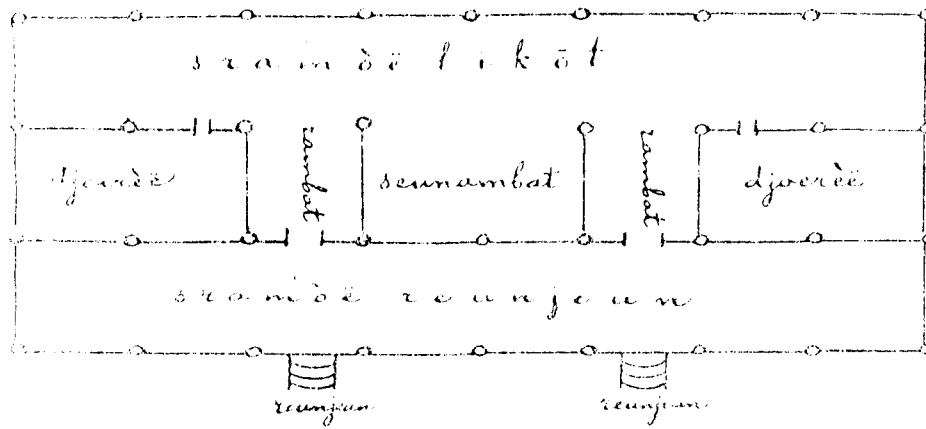


1. Rumah lima ruang dengan dapur di serambi belakang



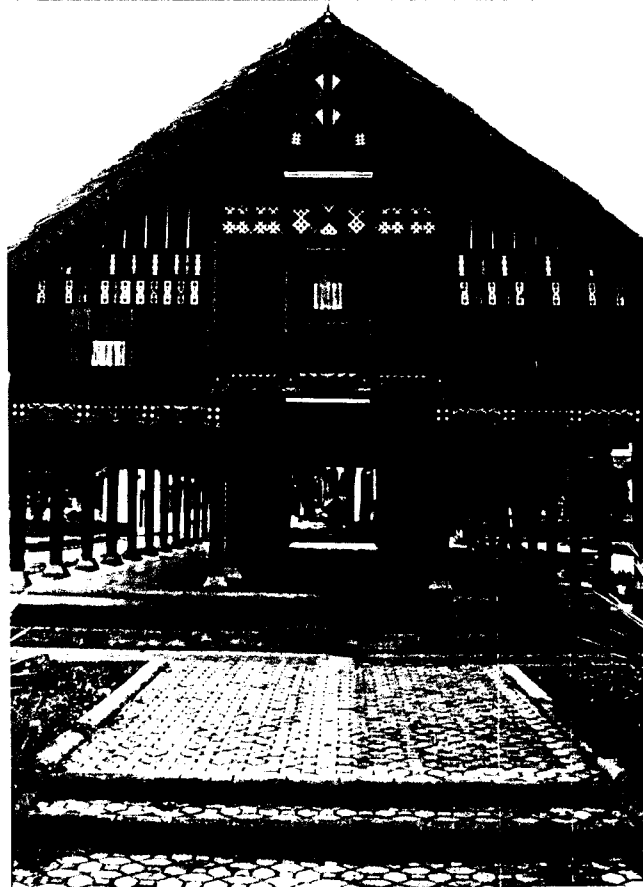
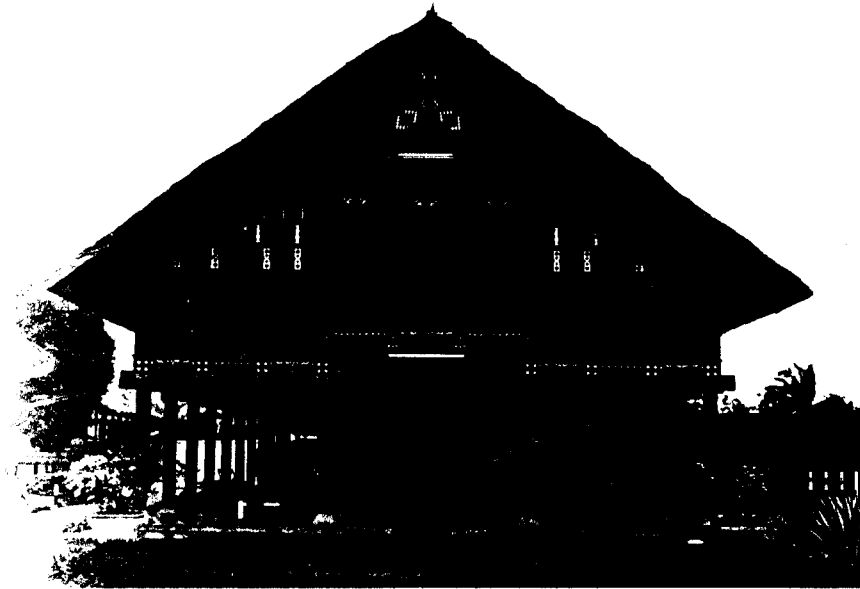
2. Rumah lima ruang dengan dapur terpisah dari serambi belakang

c. Rumah limong rueueng (rumah lima ruang)

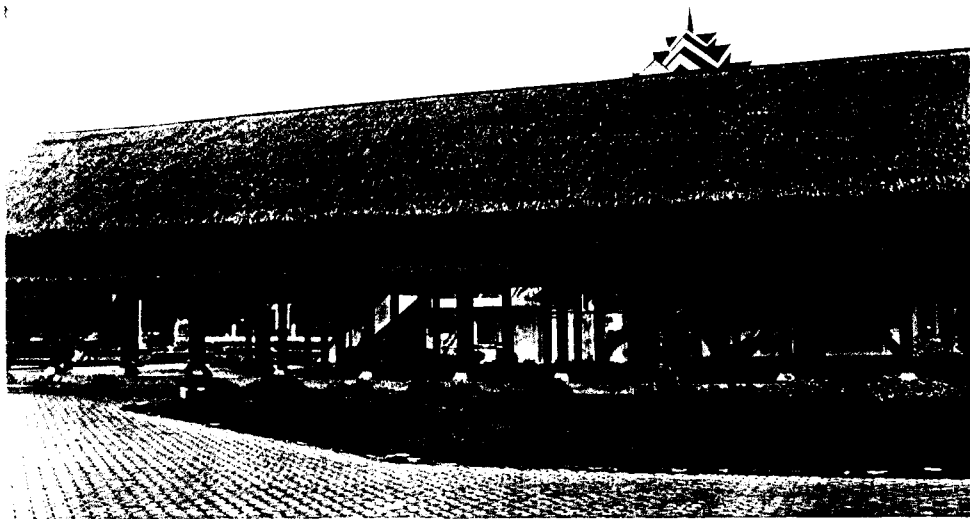
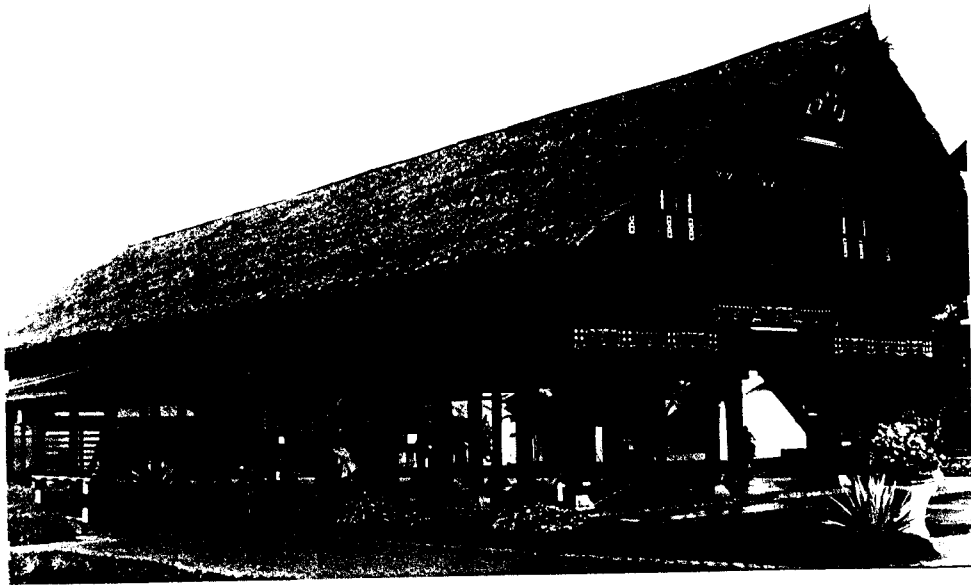


d. Rumah lapan rueung
(rumah delapan ruang)

2. PENAMPILAN RUMAH TRADISIONAL ACEH

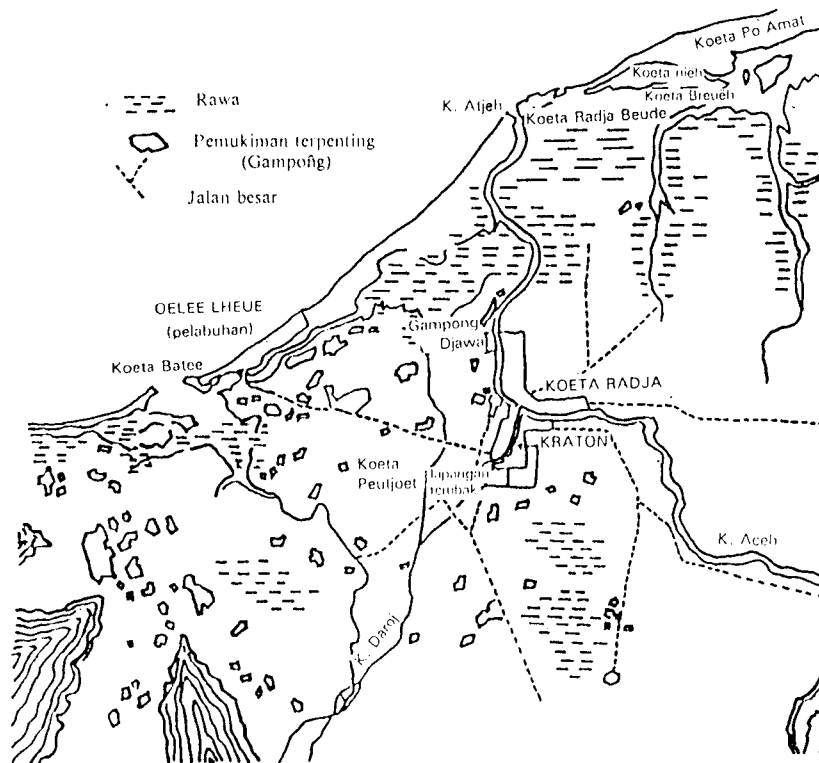


a. Tampak Depan

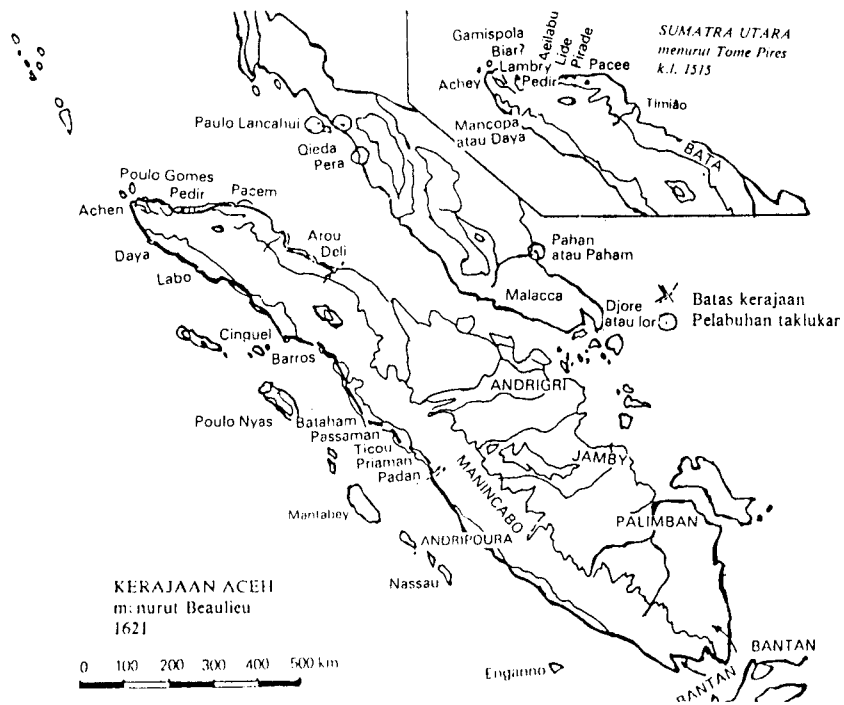


b. Tampak Samping

c. LETAK ISTANA / DALAM DI KUTA RAJA (Belanda menuliskannya dengan kata keraton) (dahulu Aceh Dar-us-Salam) menurut peta Belanda pada tahun 1898, skala: 1:40.000 (Sumber Lombard, Kerajaan Aceh).

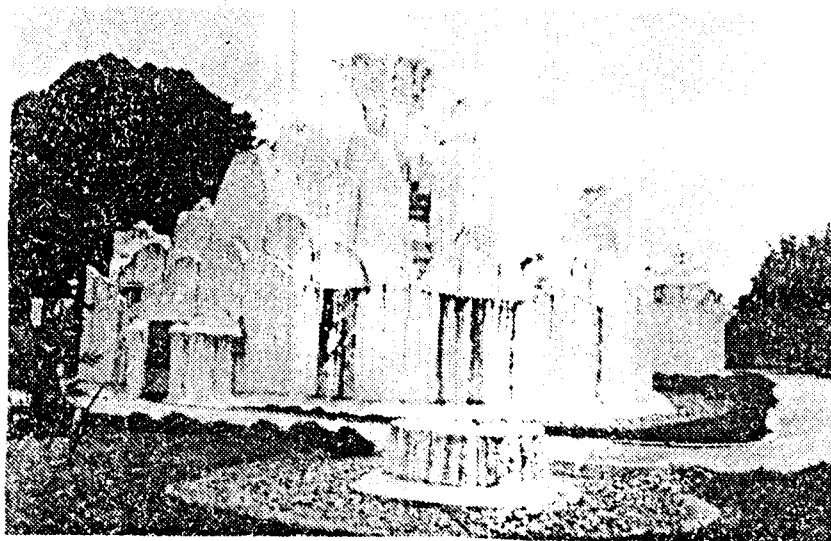
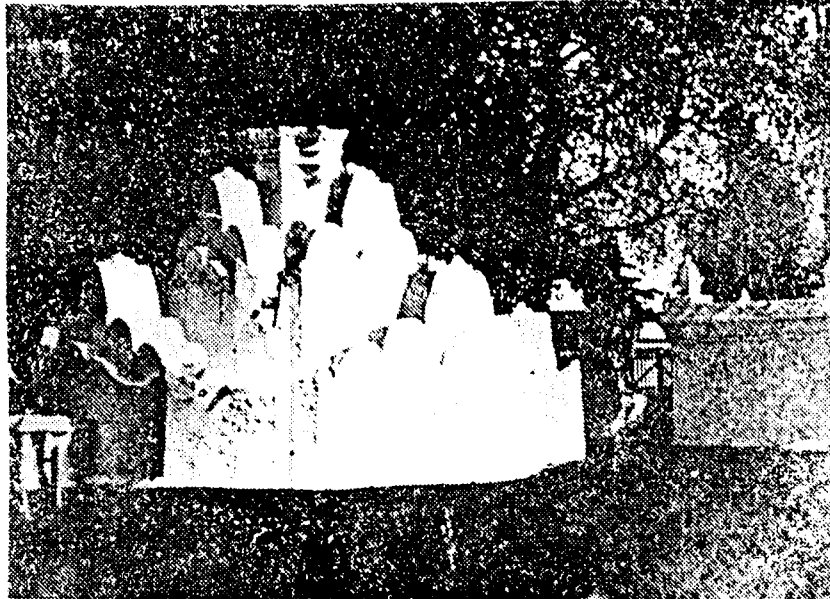


a. Peta Kuta Raja
(menurut peta Belanda tahun 1898)



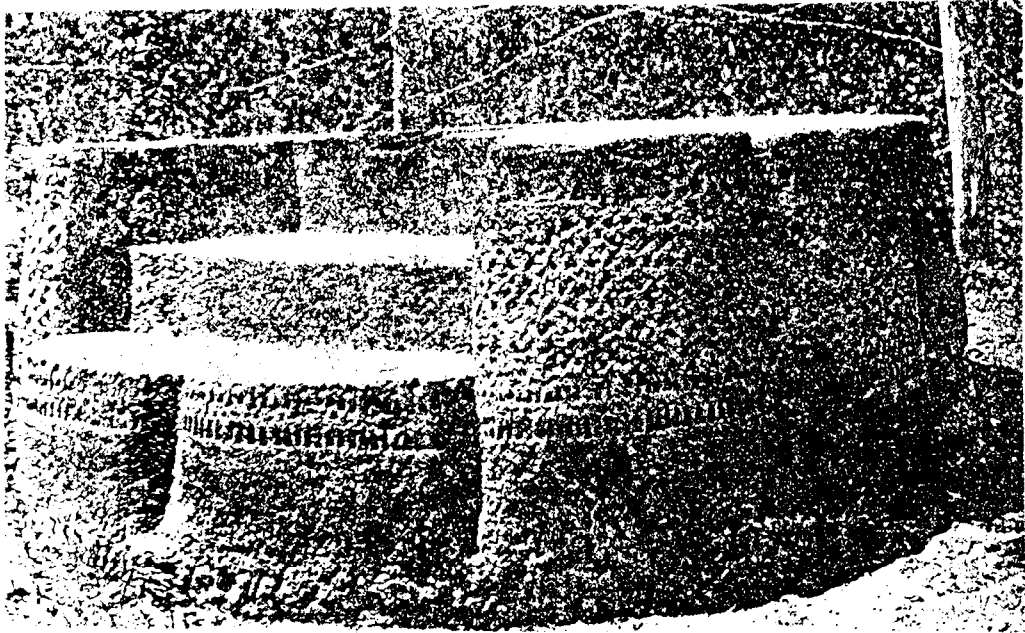
b. Peta Kerajaan Aceh

5. GUNUNGAN / GUNONGAN (Sumber : Denys Lombard,Kerajaan Aceh)

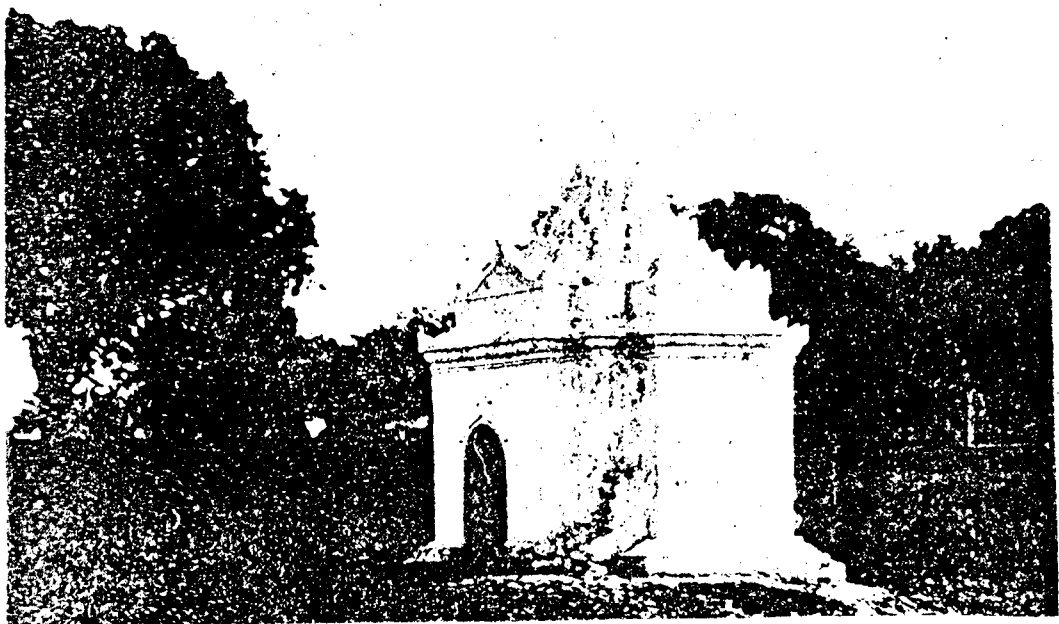


Gunungan, 'gambaran gunung kosmis'

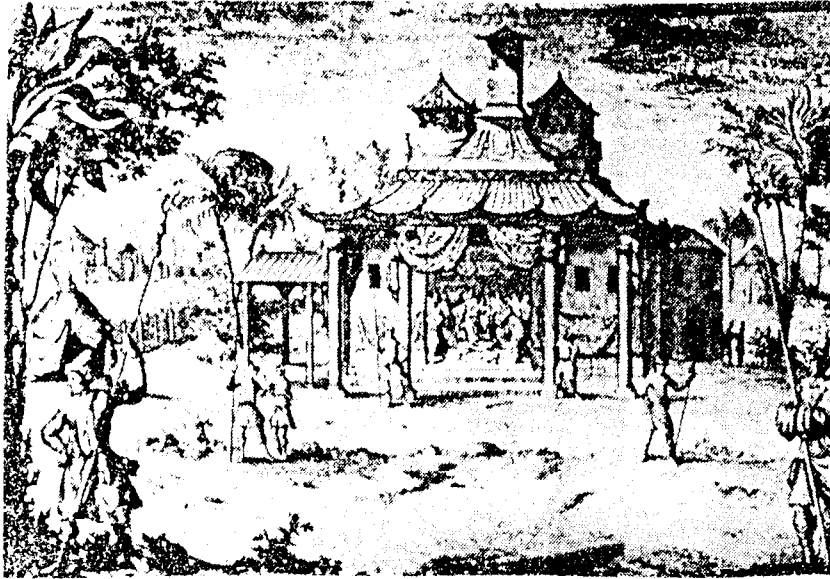
6. BATU YANG LETAKNYA DEKAT GUNUNGAN (salah satu singgasana Sultan yang digambarkan dalam 'Bustan' (Sumber : Denys Lombard,kerajaan Aceh)



7. " PINTU KHOP " (Salah satu dari pintu masuk taman Dalam), Sumber: Denys Lombard,Kerajaan Aceh.



8. ILLUSTRASI ISTANA (ilustrasi yang menarik dari terjemahan kisah John Davis 1707, bagaimana orang Eropa zaman itu membayangkan istana di kepulauan Melayu),
Sumber: Denys Lombard, Kerajaan Aceh



a. Ilustrasi Istana / Dalam Raja Aceh



b. Ilustrasi gajah gajah Raja Aceh

D.E.S.I.G.N. R.E.P.O.R.T

FAUZA HASTATI

95340021

SPEKIFIKASI TUGAS AKHIR

TUGAS AKHIR :

Jurusan Teknik Arsitektur

Fakultas Teknik Sipil dan Perencanaan

Universitas Islam Indonesia

JUDUL TUGAS AKHIR :

ARSITEKTUR NARASI -Hikayat Potjut Muhammad dan Hikayat Meukuta Alam

sebagai Inspirasi pada Perancangan Kawasan PelabuhanKuala Langsa di Aceh Timur

LOKASI :

Kecamatan Langsa Timur, Kelurahan Kuala Langsa, Jalan Kuala Langsa Km. 13 Kabupaten Aceh Timur

LUAS LAHAN :

± 160.000 m²

ARSITEKTUR NARASI.....

Tema 'Arsitektur Narasi' menjadi dasar perwujudan perencanaan dan perancangan pada tugas akhir ini. Untuk kepentingan ini dipilih dua karya sastra yang berasal dari Aceh yaitu 'Hikayat Potjut Muhammad dan Hikayat Meukuta Alam' sebagai obyek eksplorasi yang dipandang memiliki konteks yang dapat digunakan sebagai 'ilham' bagi perencanaan dan perancangan Kawasan Pelabuhan Kuala Langsa (Terminal Penumpang Kapal Laut). Pada Hikayat Potjut Muhammad dipilih cuplikan-cuplikan tentang keberadaan rumah tradisional Aceh, sedangkan pada Hikayat Meukuta Alam versi III terdapat syair tentang istana (Dalam) Kerajaan Aceh yang sudah musnah sejak abad ke-18, sekarang tidak ada peninggalan dan bekasnya sama sekali. Dari kedua obyek ini akan direkonstruksi secara arsitektur untuk memperoleh bentuk-bentuk baru dalam perancangan kawasan pelabuhan ini.

TEORI.....

"Fictions are the testimony of alonping for another reality, a reality that is different from most of the built reality; the rhetoric is there to make the reader desire that which has been imagined....." (Machado dalam Antoniades, 1990, "Poetics of Architecture").

"Fiksi adalah bukti terhadap sebuah keinginan bagi realita yang lain, sebuah realita yang berbeda dari yang kebanyakan dibangun, retorik ada di sana untuk membuat pembaca barhasrat / berkeinginan seperti yang telah dibayangkan.....".

Keberadaan karya sastra ternyata dapat berguna bagi arsitektur sebagai terminologi yang bersifat mendidik dan sebagai pemberi ilham atau inspirasi. Disini beberapa acuan yang dipakai adalah desain "Romeo and Juliet Castles" oleh Peter Eisenman yang diilhami oleh karya sastra William Shakespeare yang berjudul "Romeo and

Castles" oleh Peter Eisenman yang diilhami oleh karya sastra William Shakespeare yang berjudul "Romeo and Juliet"; "Stourhead Garden" oleh Henry Hoare yang diilhami oleh sebuah lukisan karya Claude Lorraine berjudul "Coast View of Dellos with Aenas" dari cuplikan deskripsi cerita sastra Odyssey yang berjudul "Virgil".

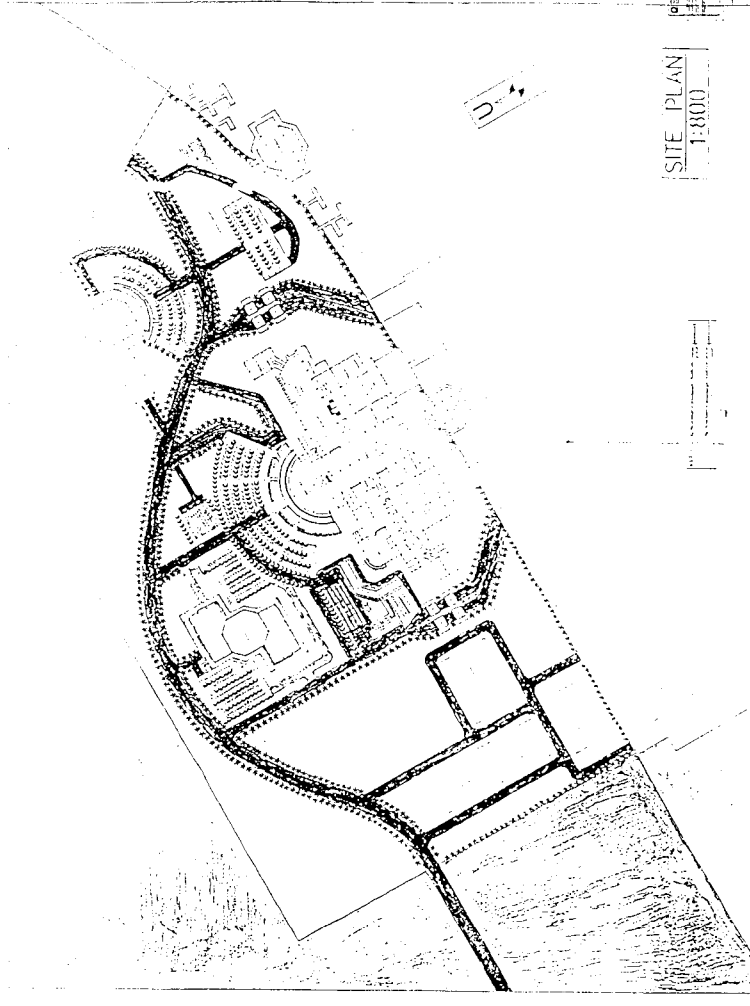
PROBLEM SOLVING.....

1. POLA RUANG KAWASAN

• PEMILIHAN SITE

Konsep pemilihan lokasi untuk perancangan kawasan Pelabuhan Kuala Langsa ini mempunyai pertimbangan sebagai berikut :

- Unsur air sebagai elemen alam yang dominan...HIMA bahwa istana dan taman dilewati oleh sungai yang sengaja ibelokkanke dalam lingkungan istana.
- Pelabuhan sebagai pintu gerbang masuk ke suatu daerahhendaknya dapat mencerminkan ciri khas keberadaannya.
- HIMA... "Negeri pun aman medannya megah, rakyat berlimpah bandar/pelabuhan pun raya..." dari syair ini pelabuhan lebih relevan dalam menampilkan suasana atau kesan yang ingin diwujudkan dalam perancangan ini.



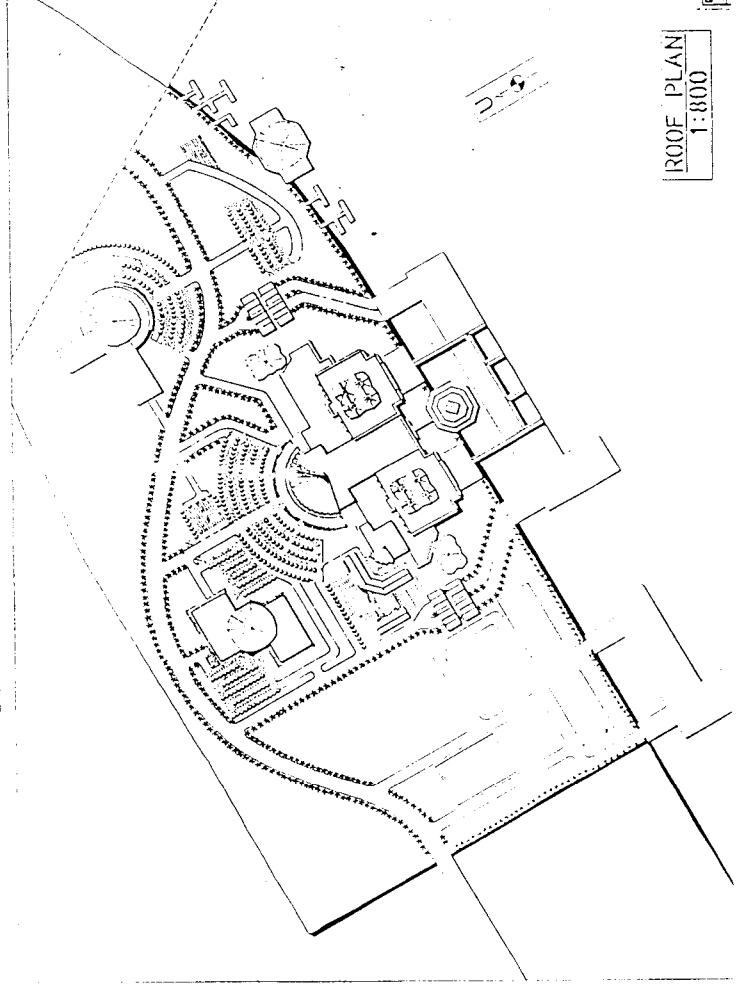
- **ORIENTASI**

Penataan pola ruang kawasan pada site ini seluruhnya diorientasikan ke arah utara-selatan dengan dasar pertimbangan :

- HMA..... "Dalam/istana itu letaknya di sebelah barat laut, tempat pemukiman sekarang, dan bahwasanya kira-kira utara-selatan....."
- HPM.....Tata letak rumah tradisional Aceh sangat erat dengan aspek iklim dan religi. Aspek iklim kaitannya dengan arah bertiupnya angin di daerah Aceh yaitu dari arah timur ke barat atau sebaliknya. Jadi perletakan orientasi utara-selatan tidak menentang arah bertiupnya angin. Aspek religi yang terkandung dalam orientasi mata angin ini adalah bahwa bangunan yang menghadap ke utara atau selatan berarti akan membujur dari barat ke timur sehingga mudah untuk menentukan arah kiblat bagi kepentingan peribadatan.

- **TATA TAPAK**

Tata tapak kawasan ini mengacu pada konsep organisasi linier untuk mewujudkan kesan yang dirasakan Beaulieu saat memasuki lingkungan istana kerajaan Aceh masa lalu.



- **JALUR SIRKULASI**

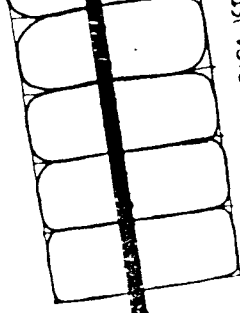
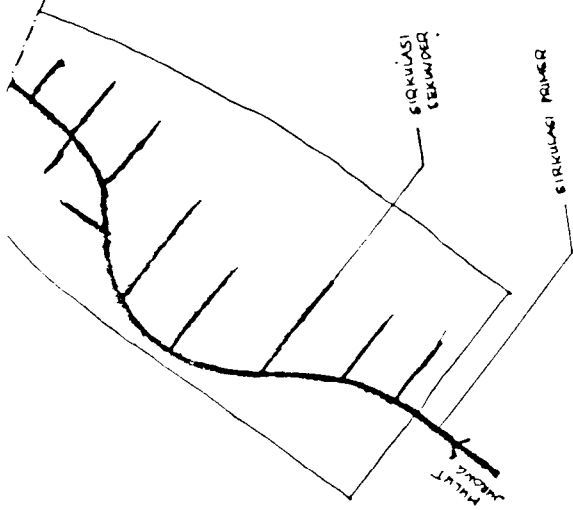
- Pola sirkulasi primer pada perancangan kawasan Pelabuhan Kuala Langsa ini dibuat dengan pencapaian langsung. Jalur sirkulasi ini dibuat agak memutar untuk memperoleh kesan tidak kaku, tetapi tetap pada acuan konsep sirkulasi langsung.

Pada perkampungan Aceh, pola sirkulasinya dibuat dengan pencapaian langsung, dimana rumah-rumah terletak di kiri-kanannya. Entrance pertama ke perkampungan ini adalah di mulut jurong (gang kecil yang berpagar dan memiliki atap yang dibuat dengan sinkretisme arsitektur Aceh dan Cina).

- **VIEW**

View yang ditampilkan dari bangunan pada perancangan kawasan pelabuhan ini adalah view arah utara-selatan. Kedua arah view ini dianggap paling menarik dalam site. View arah selatan adalah kawasan hutan bakau yang luas dan hijau dengan jenis satwa monyet yang masih sangat banyak di dalamnya.

ADA RUMAH - RUMAH
NYA ENTRANCE PERTAMA KE PERKAMPUNGAN
ADALAH DI MULUT JURONG. (SEBUAH GAMBAR DI
KECIL) YG BERPAGAR SEPERTI GAMBAR GAYA CINA
TETAPI ATAPNYA DIBUAT DENGAN GAYA CINA



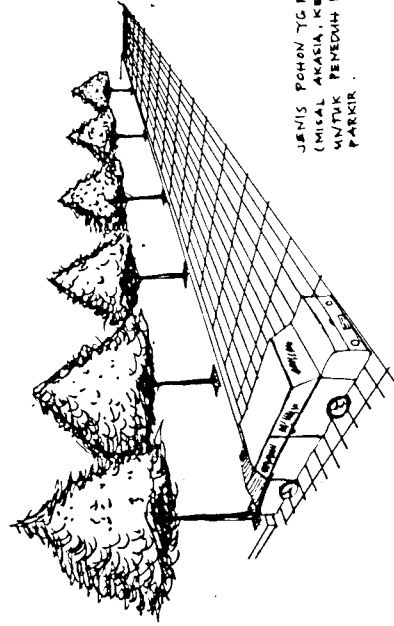
SIRKULASI PRIMER

POLA SIRKULASI PADA ISTISNA ACEH - KONSEP SIRKULASI

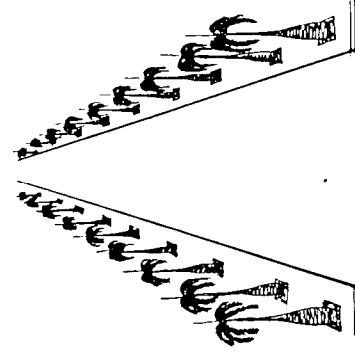
- **VEGETASI DAN TAMAN**

Selain sebagai estetis kawasan, vegetasi pada perancangan ini digunakan pula sebagai pelindung dan pengarah sirkulasi. Jenis tanaman yang mendominasi pada site ini adalah pohon palem yang berfungsi sebagai pengarah sirkulasi dan visual pada kawasan yang luas. Pemilihan jenis vegetasi ini didasari pada HMA dan HPM, yaitu pada lingkungan istana banyak terdapat jenis vegetasi pohon kelapa dan pinang, begitu pula pada lingkungan rumah tradisional Aceh. Jadi sebagai pendekatan untuk kedua jenis vegetasi tersebut dipilih pohon palem selain juga mempertimbangkan faktor keamanan.

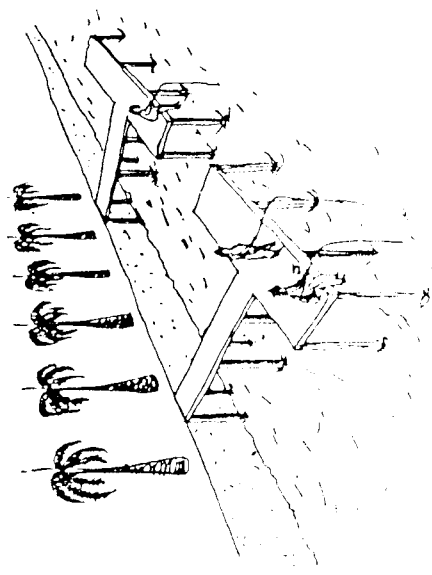
Area taman yang ada pada site ini diletakkan di antara area terminal penumpang kapal laut dan area perkantoran. Ini adalah respon untuk dua makna, maksudnya...dalam konteks kawasan bangunan perkantoran dapat dianggap sebagai istana, sedangkan pada konteks bangunan, terminal penumpang kapal laut dianggap sebagai istana. Ini didasari pada HMA bahwa letak taman adalah sesudah *Dalam*....jadi pemilihan letak di atas dianggap relevan dengan suasana yang ingin ditampilkan. Selain itu dalam HMA dinyatakan bahwa sungai adalah sumbu taman. Pada perancangan ini, taman sengaja diletakkan dipinggir laut sebagai respon dari pernyataan di atas. Fasilitas pada taman ini dilengkapi dengan restaurant, tempat pemancingan, gazebo, dan lain sebagainya. Restaurant dibuat menjorok ke laut, seolah-olah berada di tengah-tengah air.



JENIS POHON TG RINDANG
(MISAL AKASIA, KETAPANG DLL)
UNTUK PEMEDAH DITENYAT
PARKIR.



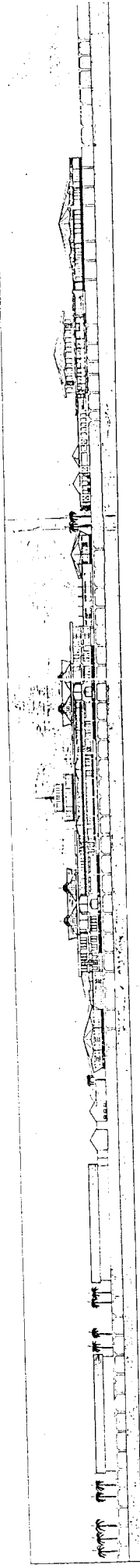
POHON PALEM SEBAGAI



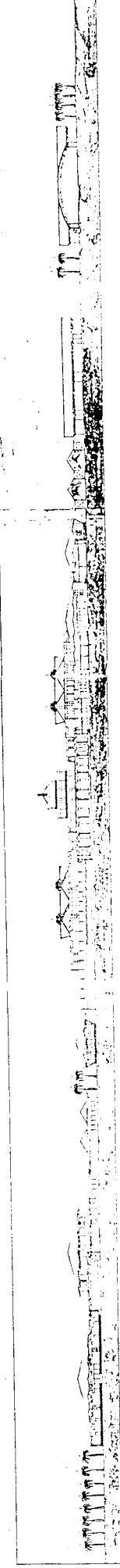
- **FASADE KAWASAN**

Fasade kawasan pada perancangan ini menampilkan gabungan massa-massa bangunan yang berkesinambungan satu sama lain yaitu penampilan yang saling mendukung sehingga tercipta penampilan keseluruhan yang mendukung tema dari perancangan ini. Salah satu aspek yang mempengaruhi penampilan keseluruhan fasade ini adalah aspek pewarnaan. Di sini pewarnaan yang digunakan sesuai dengan konteks site yang berada di pinggir laut, misalnya warna biru laut pada atap bangunan.

SOUTH ELEVATION 1:400



NORTH ELEVATION 1:400



2. POLA RUANG BANGUNAN

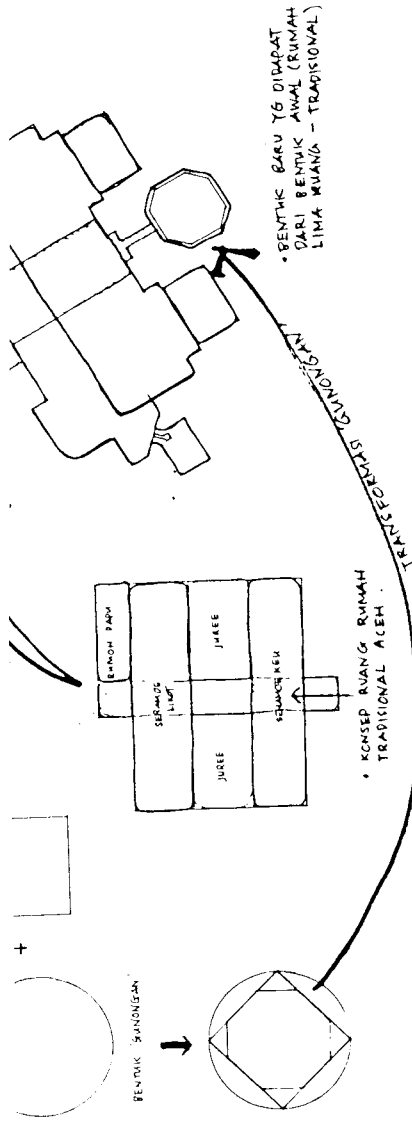
- **FUNGSI BANGUNAN** : Terminal Penumpang Kapal Laut

- **KEBUTUHAN RUANG** :

1. Tempat parkir kendaraan pribadi
2. Tempat parkir bis/mikrolet
3. Tempat parkir taxi
4. Public hall
5. Ruang informasi
6. Ruang pemeriksaan bagasi dan tiket
7. Ruang pemeriksaan imigrasi
8. Ruang keamanan
9. Ruang debarkasi
10. Ruang embarkasi
11. Ruang tiket dan antri tiket
12. Ruang penitipan bagasi
13. Ruang pengambilan bagasi
14. Ruang penurunan penumpang
15. Ruang penaikan penumpang
16. Ruang antrian kendaraan
17. Ruang timbangan kendaraan
18. Ruang istirahat kru kapal
19. Ruang administrasi dan pengelola
20. Gudang
21. Mushalla
22. Wartel
23. Restaurant
24. Cafeteria
25. Poliklinik
26. Apotik
27. Ruang anjungan antar
28. Ruang pengawas
29. Toilet / KMMWC
30. dll

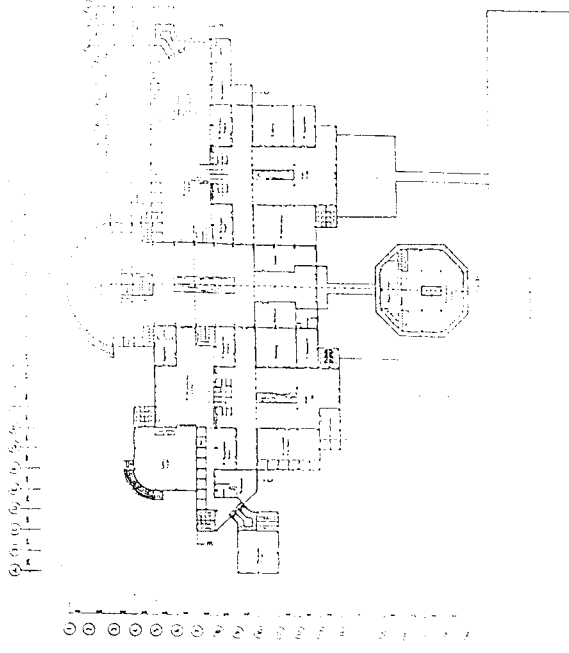
- **TRANSFORMASI BENTUK**

Ide bentuk pada bangunan terminal penumpang kapal laut ini adalah dari bentuk rumah tradisional Aceh (rumah lima ruang), bentuk *gunongan* (HMA). Kesemua bentuk ini didasari pada konsep simetris.



- **SIRKULASI**

Sama halnya dengan pola ruang kawasan, sirkulasi dalam bangunan terminal penumpang ini juga dibuat dengan pencapaian langsung, dengan pertimbangan pada HMA dan HPM yang sudah dijelaskan sebelumnya.



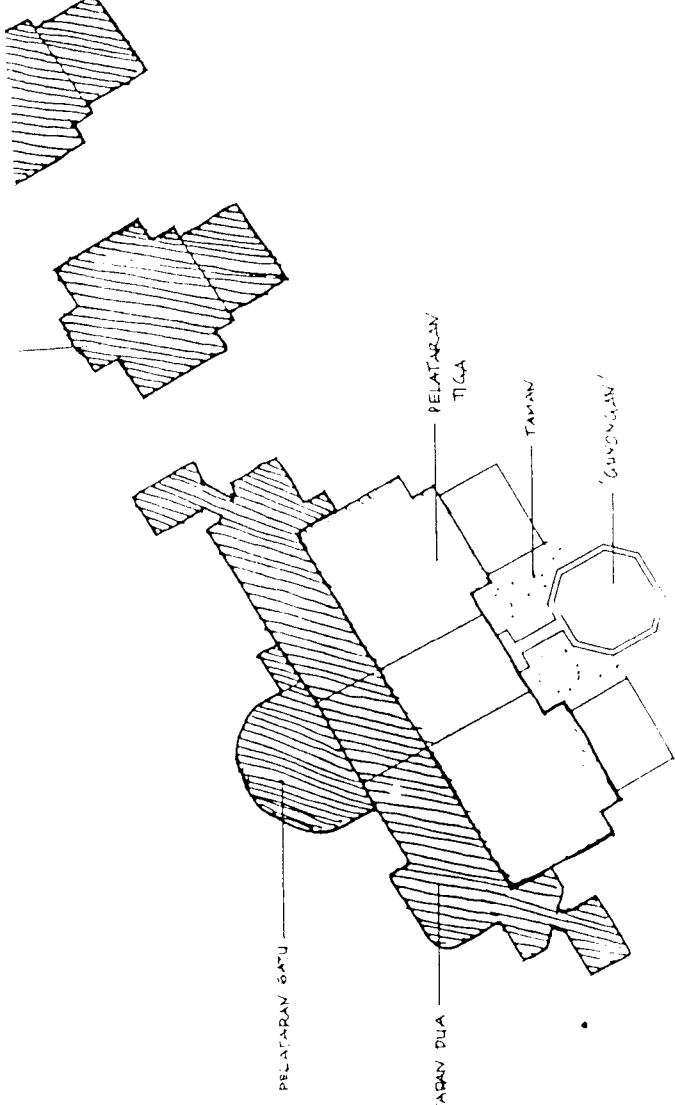
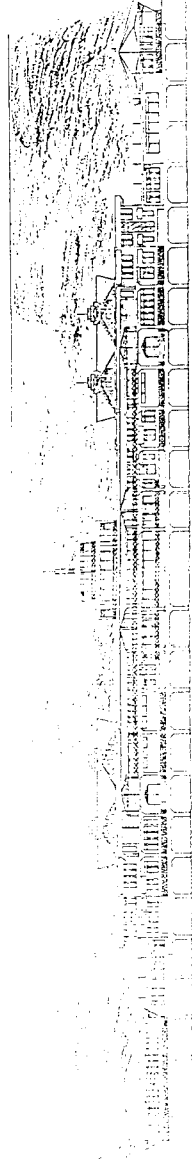
- **TATA RUANG**

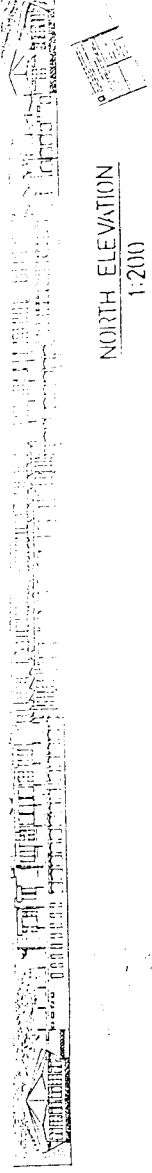
Konsep tata ruang dalam didasari atas pen-zoning-an ruang istana yang terdiri dari beberapa tahap ruang yaitu: pelataran satu, pelataran dua, pelataran tiga, *dalam* dan taman dengan *gunongan* di dekatnya.

- Pada perancangan denah ini, tahap-tahap ruang membentuk tingkat kepentingan ruang, sama halnya dengan pembagian kepentingan ruang di lingkungan istana Aceh.
- Pada bagian belakang ada sebuah bangunan berbentuk sedi delapan yang berangkat dari konsep *gunongan* yang terletak di dalam air serta ruang terbuka berupa taman di dekatnya.

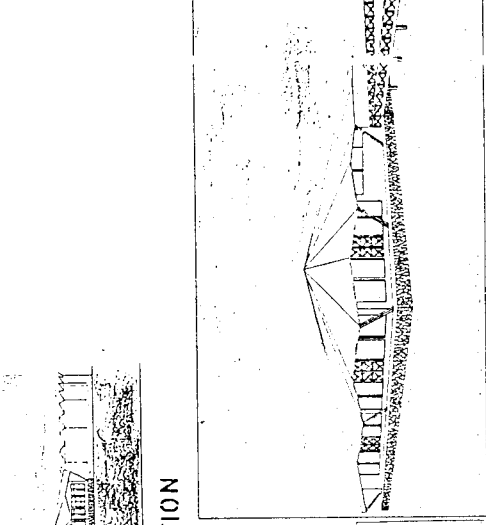
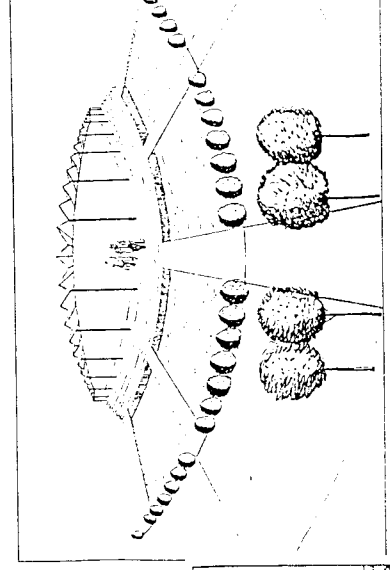
- **FASADE**

Fasade bangunan terminal penumpang ini mencoba menampilkan keserasian yang berawal dari konsep penampilan istana (HMA) dan rumah tradisional Aceh (HPM). Dari HMA cuplikan *gunongan* menjadi land mark pada bangunan ini, yaitu bangunan yang paling tinggi dengan konsep gunung dibuat berundak-undak untuk memperoleh kesan meruncing seperti gunung. Sedangkan dari HPM terwujud dari bentuk atap bangunan yang merupakan transformasi melalui perulangan dari bentuk atap pagar *jurong* pada rumah tradisional Aceh.

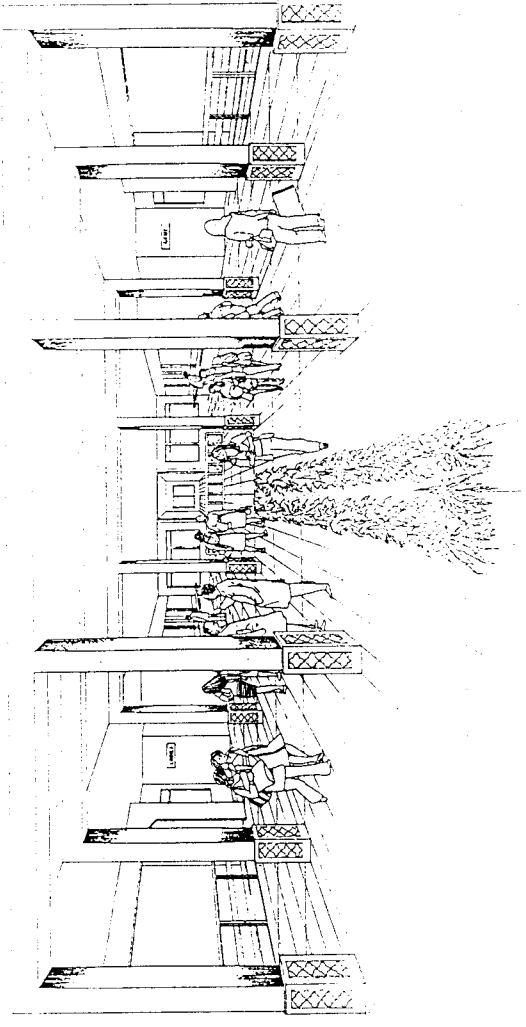
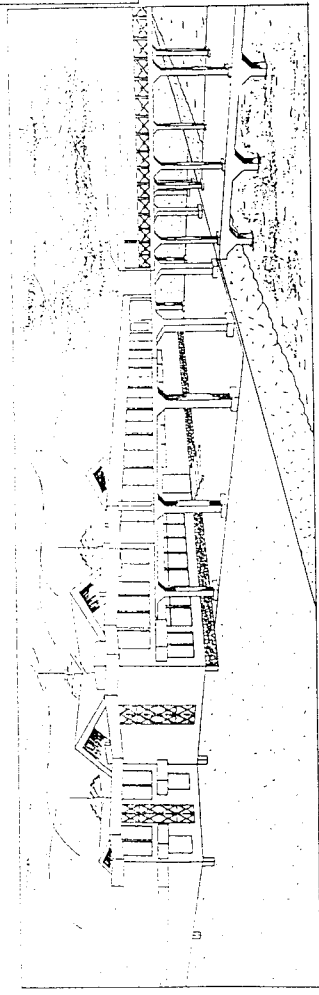




NORTH ELEVATION
1:200



WEST ELEVATION
1:200



• **ELEMEN AIR SEBAGAI PENDUKUNG**

Dalam HMA dikatakan bahwa istana dialiri oleh sungai yang sengaja di belokkan ke dalamnya. Pada perancangan ini usaha untuk menambahkan elemen air dari entrance darat sehingga mempunyai pengalaman yang hampir sama dengan entrance laut. Seolah-olah bangunan diapit oleh air. HMA....sungai menjadi sumbu taman dan melewati istana.